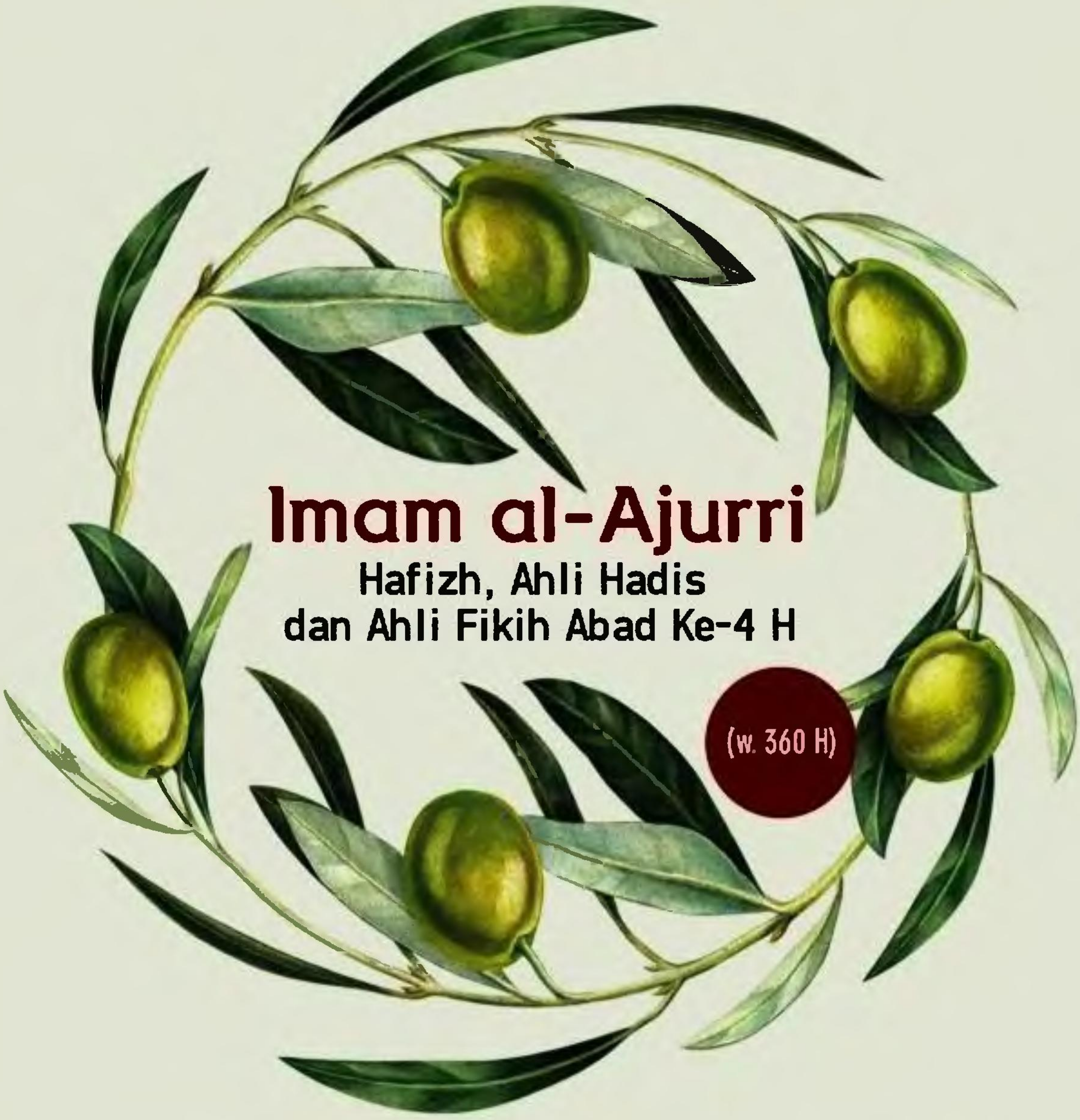
Akhlak Orang Berilmu dan Ahli Quran

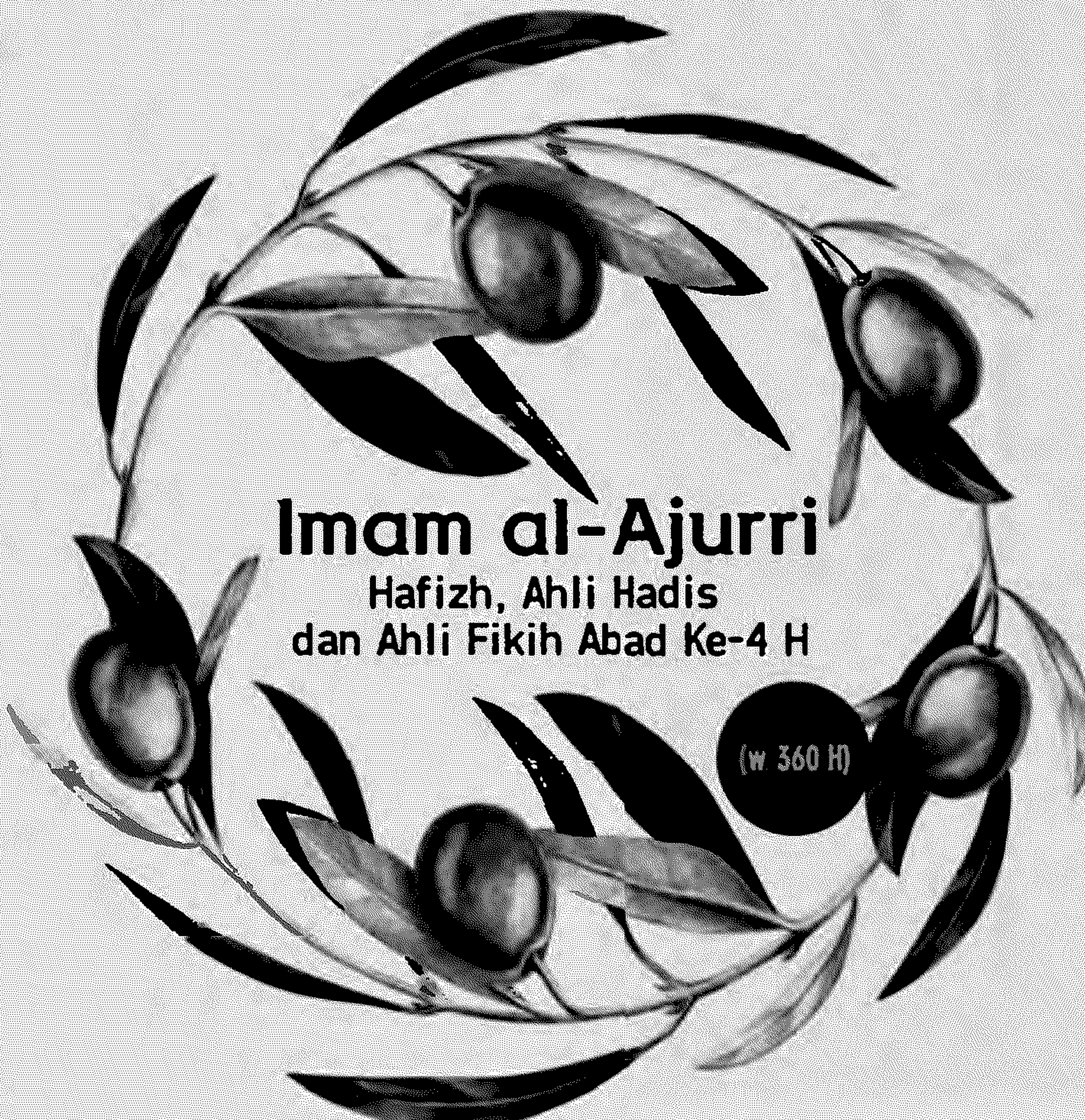


Imam al-Ajurri
Hafizh, Ahli Hadis
dan Ahli Fikih Abad Ke-4 H

(w. 360 H)

" Al-Ajurri adalah ahli ibadah yang saleh. Ia seorang fakih dan ahli hadis."
—**Ibnu Khallikan,** penulis kitab *Wafayāt al-A'yān*

Akhlak Orang Berilmu dan Ahli Quran



Imam al-Ajurri

Hafizh, Ahli Hadis
dan Ahli Fikih Abad Ke-4 H

(w. 360 H)

alifia BOOKS

Daftar Isi

1

AKHLAK ORANG BERILMU

PENDAHULUAN

Bismillâhirrahmânirrahîm
Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh

Syaikh yang *tsiqah*, al-Imam al-'Alim Zainuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abd ad-Da'im bin Ni'mah al-Maqdisi memberi tahu kami tentang izin untuk membaca kepadanya. Ia berkata: Syaikh al-Khathib Abu al-Fadhl Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Qahir ath-Thusi memberi tahu kita *ijazah* (perizinan) itu. Ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ali bin al-Husain bin Zakariya ath-Thuraitsitsi memberi tahu kami, Syaikh Ahmad Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Umar bin Hafsh al-Hamami memberi tahu kami, Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Ajurri di Mekkah memberi tahu kami dengan berkata: Segala puji bagi Allah SWT, yang berkat karunia-Nya segala kesalehan menjadi sempurna. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Kepada Allahlah kami memohon pertolongan. Cukuplah Allah bagiku sebagai pelindung yang paling baik.

Allah sungguh Mahaagung dan Mahamulia. Nama-nama-Nya suci. Dia pilih siapa saja di antara hamba-Nya

yang Dia cintai, kemudian Dia ajari mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dia ajarkan kepada mereka agama-Nya hingga benar-benar mendalam. Dia ajari mereka takwil. Dia lebihkan mereka dari mukmin yang lain. Demikian itu senantiasa terjadi pada setiap zaman dan waktu. Mereka diangkat dengan ilmu, dan dihiasi dengan *al-hilm* (kesabaran). Melalui merekalah perkara halal dapat dikenali dan dipilah dari yang haram, kebenaran dari kebatilan, bahaya dari manfaat, juga yang baik dari yang buruk. Keutamaan mereka sungguh besar. Keberadaan mereka teramat penting. Mereka adalah ahli waris para nabi. Mereka penyejuk mata para wali. Makhluk-makhluk di lautan memohonkan ampunan untuk mereka. Malaikat membentangkan sayap tunduk kepada mereka. Pada Hari Kiamat nanti, orang berilmu memberi syafaat setelah para nabi.

Majelis-majelis orang berilmu mengalirkan hikmah. Berkat upaya mereka, orang-orang yang lalai menjadi terperangah. Mereka itu lebih utama dibanding ahli ibadah. Mereka juga lebih tinggi derajatnya dibanding para zahid (ahli zuhud). Hidup mereka adalah keuntungan, dan kematian mereka adalah musibah. Merekalah yang mengingatkan orang yang lalai, juga mengajari orang yang awam. Keburukan tidak dapat menimpa mereka, begitu pula kemuliaan tidak mereka hiraukan. Berkat pendidikan yang baik dari mereka, orang-orang yang taat saling berlomba dalam kebaikan. Berkat keindahan nasihat mereka, para pendosa kembali ke jalan yang lurus.

Semua orang membutuhkan ilmu mereka. Kelompok yang benar akan berani mendebat siapa saja yang menentang perkataan mereka. Loyalitas seluruh manusia terhadap mereka adalah keniscayaan. Bermaksiat terhadap mereka diharamkan. Barangsiapa menaati mereka, ia telah benar. Adapun yang menentang mereka, berarti telah ingkar. Jika seorang Imam kaum muslim menghadapi perkara syubhat, sampai ia mengetahui pasti perkara yang sesungguhnya, hendaklah ia mengamalkan pernyataan orang berilmu. Hendaklah ia mengindahkan pendapat mereka. Andai kata seorang imam kaum muslimin hendak memutuskan suatu hukum yang ia sendiri tidak memiliki ilmu tentangnya, hendaklah ia berpegang pada perkataan orang berilmu. Hendaklah ia mengindahkan pendapat mereka. Apa pun kesulitan yang dihadapi oleh para ahli hukum di kalangan umat Islam, hendaklah ia memutuskan hukum sesuai perkataan orang berilmu.

Mereka adalah *siraj* (lentera) bagi umat manusia, penerang bagi negara, tiang penyangga bangsa, dan sumber yang memancarkan hikmah. Mereka adalah musuh setan. Bergaul dengan mereka menghidupkan hati *ahl al-ḫaq* (kelompok penegak kebenaran). Sebaliknya, hati para penipu menjadi layu. Perumpamaan mereka di bumi seperti bintang gemintang di langit; dijadikan petunjuk ketika darat dan laut diselimuti kegelapan. Bilamana bintang gemintang tak terlihat, mereka gamang. Ketika muncul di balik kegelapan, mereka pun bisa melihat.

Allah SWT juga berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun." (QS Fâthir [35]: 28).

Melalui ayat ini, Allah SWT memberitahukan kepada seluruh hamba-Nya bahwa yang takut kepada-Nya hanyalah ulama (orang berilmu).

Allah SWT juga berfirman,

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS al-Baqarah [2]: 269).

Allah SWT juga berfirman,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ ... ﴿١٢﴾

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman." (QS Luqmân [31]: 12).

Allah SWT juga berfirman,

وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!'" (QS Âli 'Imrân [3]: 79).

Allah SWT juga berfirman,

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

"Mengapa para ulama dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat." (QS al-Mâ'idah [5]: 63).

Konon, yang dimaksud oleh ayat ini adalah para ahli fikih (*fuqaha'*) dan orang berilmu (*ulama*) di kalangan mereka.

Allah SWT juga berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka

sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS as-Sajdah [32]: 24).

Allah SWT juga berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ
يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ
يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ؕ إِنَّ عَذَابَهَا
كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾
وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ
بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ
إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا
بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾
يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا
﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا
فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ

يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ
ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ
إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّواْ عَلَيْهَا صُمًّا
وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan 'salam,' dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal.' Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat

2. Abu Bakar menceritakan kepada kami, Abu al-Fadhl Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT:

ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ... ﴿٢٢﴾

"Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu." (QS Yûsuf [12]: 22).

Maksudnya, fikih, akal, dan ilmu.

3. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Asyad bin Ashim menceritakan kepada kami, al-Husain—Hafsh al-Ashbahani—menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ ... ﴿١٢﴾

"Telah Kami berikan hikmah kepada Lukman." (QS Luqmân [31]: 12).

Mujahid berkata, "Maksudnya, akal, fikih, dan ketepatan dalam berbicara tentang di luar perkara kenabian."

4. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Abu Umayyah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Waraqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih,

dari Mujahid, tentang firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ ... ﴿١٢﴾

"Telah kami berikan hikmah kepada Lukman." (QS Luqmân [31]: 12).

Mujahid berkata, "Maksudnya, fikih, akal, dan ketepatan dalam berbicara tentang di luar perkara kenabian."

5. Abu Bakar memberi tahu kami, Ibrahim bin Musa al-Jauzi menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Ali bin Shalih menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail, dari Jabir bin Abdullah, tentang firman Allah SWT:

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ... ﴿٥٩﴾

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." (QS an-Nisâ' [4]: 59).

Jabir bin Abdullah berkata, "Maksudnya, mereka yang memiliki pemahaman (*ulil fiqh*) dan kebaikan."

6. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu al-Abbas Ahmad bin Sahal al-Asynani menceritakan kepada kami, al-Husain bin al-Aswad bin al-'Ijli menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang

firman Allah SWT:

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ... ﴿٥٩﴾

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." (QS an-Nisâ' [4]: 59).

Mujahid berkata, "Maksudnya, ahli fikih dan orang berilmu." Ia berkata, "Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, al-Mufadhal bin Muhalhal menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, seperti itu."

***

Keutamaan Orang Berilmu di Dunia dan Akhirat Berdasarkan as-Sunnah dan Atsar

7. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Abu Thahir Ahmad bin Amr al-Mishri menceritakan kepada kami, Bisyr bin Bakr menceritakan kepada kami dari al-Auza'i dari Abdussalam bin Sulaiman dari Yazid bin Samurah, dari Katsir bin Qais, dari Abu ad-Darda', ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh, keutamaan seorang yang berilmu (*al-'alim*) dibanding seorang ahli ibadah (*'abid*), seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan bintang gemintang lainnya. Sesungguhnya ulama (orang berilmu) itu pewaris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambil ilmu (yang diwariskan itu), sungguh ia telah mengambil bagian yang sangat berarti."
8. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Ahmad bin Musa bin Zanjawih al-Qathan menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, dari Hafsh bin Umar, dari Utsman bin Atha', dari ayahnya, dari Abu ad-Darda', ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersaba, "Keutamaan seorang yang berilmu dibanding seorang ahli ibadah, seperti keutamaan rembulan di malam purnama dibanding bintang gemintang yang lainnya. Para ulama itu memiliki

Dawud bin Rasyid menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada kami dari Rauh bin Janah, dari Mujahid, ia berkata: Ketika kami sedang bersama para sahabat Ibnu Abbas membentuk *halaqah-halaqah*: ada Thawus, Sa'id bin Jabir, dan 'Ikrimah, sementara Ibnu Abbas sedang berdiri shalat, tiba-tiba seseorang datang menghadap kepada kami dan berkata, "Adakah yang bisa memberikan fatwa?" Kami berkata, "Tanyakanlah." Ia berkata, "Setiap kali aku kencing, disertai air kental yang memancar (seperti sperma)." Mujahid melanjutkan: Kami bertanya, "Apakah air itu yang dapat menjadikan seorang anak?" Ia menjawab, "Ya." Kami berkata, "Kalau begitu, kamu wajib mandi." Mujahid melanjutkan, orang itu kemudian berpaling pergi sembari mengucapkan, "*Innâ lillâh*." Mujahid melanjutkan: Ibnu Abbas mempercepat shalatnya. Setelah itu, ia berkata kepada 'Ikrimah, "Bawa orang itu kepadaku.' Ia pun pergi menyusul. Ibnu Abbas berkata, "Apakah yang kalian fatwakah kepada orang ini bersumber dari al-Quran?" Kami menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas bertanya lagi, "Apakah dari Rasulullah?" Kami jawab, "Tidak." Ibnu Abbas bertanya lagi, "Apakah dari sahabat Rasulullah?" Kami jawab, "Tidak." Ibnu Abbas bertanya, "Lantas dari mana?" Kami jawab, "Menurut pendapat kami." Mujahid melanjutkan: Ibnu Abbas lalu berkata, "Karena itulah Rasulullah bersabda, 'Satu orang fakih (yang memiliki pemahaman dan

pengetahuan) itu lebih berat bagi setan dibanding seribu orang ahli ibadah.'" Mujahid melanjutkan: Orang yang bertanya tadi pun datang. Ibnu Abbas mendatanginya dan bertanya, "Apakah ketika itu terjadi, engkau merasakan syahwat di kemaluanmu?' Orang itu menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas bertanya lagi, "Apakah engkau merasa tubuhmu seperti mati rasa?" Orang itu menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas berkata, "Itu *ibridah* (bukan sperma), engkau cukup berwudhu saja."

Demikianlah orang yang ilmunya mendalam (fakih), seperti yang Rasulullah SAW katakan, "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah baginya kebaikan, maka Dia akan memberikan pemahaman yang baik terhadap agamanya."

12. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah al-Kasyi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Dawud asy-Syadzakuni menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah baginya kebaikan, maka Dia akan memberikan pemahaman yang baik terhadap agamanya."
13. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Abu Mas'ud al-Mushishi

menceritakan kepada kami, Ali bin al-Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, ia berkata: Aku mendengar Mu'awiyah dalam khutbahnya berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah baginya kebaikan, maka Dia akan memberikan pemahaman yang baik terhadap agamanya.'"

14. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Muhammad bin Zanbur al-Makki menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah baginya kebaikan, maka Dia akan memberikan pemahaman yang baik terhadap agamanya."

Ketika Allah SWT menghendaki kebaikan bagi sekelompok seorang, Dia akan berikan kepada mereka pemahaman yang baik terhadap agama. Dia ajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dengan begitu, mereka akan menjadi lentera-lentera bagi hamba-hamba-Nya. Mereka juga akan menjadi penerang bagi negerinya.

15. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Ja'far Ahmad bin Yahya al-Hilwani menceritakan kepada kami, al-Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada

kami, Rusydain bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin al-Walid at-Tujaibi, dari Abu Hafsh, ia bercerita kepadanya bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan orang-orang yang berilmu (ulama) di muka bumi ini seperti bintang-bintang di langit, dijadikan petunjuk di tengah kegelapan darat dan laut. Jika bintang-bintang itu hilang, para pencari petunjuk pun disergap kekhawatiran akan tersesat."

16. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hamid al-Wasithi menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad al-Marwazi menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Humaid, dari al-Hasan, bahwasanya Abu ad-Darda' berkata, "Perumpamaan orang berilmu (ulama) itu di tengah umat manusia, bagaikan bintang di langit; ia dijadikan petunjuk."
17. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar—juga—menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ya'la bin Ubaid memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari pamannya, Musa bin Yasar, ia berkata: Kami mendapatkan informasi bahwa Salman al-Farisi menulis surat kepada Abu ad-Darda', "Sesungguhnya ilmu itu laksana sumber-sumber mata air yang memberi

dengan kematiannya. Jika begitu, kebodohan akan muncul di mana-mana. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.* Ini musibah besar bagi kaum muslim.

18. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Wasithi, Zuhair menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Atha' bin Muhammad al-Harani menceritakan kepada kami dari beberapa sahabatnya, ia berkata: Ka'ab berkata, "Kalian harus mendapatkan ilmu sebelum ia pergi. Sesungguhnya ilmu itu akan pergi seiring kematian pemiliknya. Kematian seorang yang berilmu itu seperti menghilangnya bintang. Kematian seorang yang berilmu itu tak ubahnya pecahan (beling) yang sulit disatukan kembali. Rekahan yang tak dapat ditambal. Demi ayah dan ibuku, (hormatilah) orang berilmu." Ia (perawi) berkata, "Aku kira demikian. Bertemu orang berilmu, aku seperti mendapatkan kiblatku (arah yang pasti). Aku akan tersesat jika tidak bertemu mereka. Tidak ada kebaikan bagi umat manusia, kecuali dengan keberadaan mereka."
19. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Ahmad Harun bin Yusuf at-Tajir menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Umar—yakni Muhammad al-'Adani—menceritakan kepada kami, Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah

SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan menggenggam dan mencabut ilmu, kecuali dengan menggenggam orang berilmu. Jika sudah tak tersisa satu pun orang yang berilmu, umat manusia akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Mereka bertanya, lalu mereka menjawab tanpa dasar ilmu. Mereka tersesat dan menyesatkan."

20. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Dawud menceritakan kepada kami, Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, Anbasah menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, 'Urwah bin az-Zubair menceritakan kepada kami, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari umat manusia setelah diberikan kepada mereka. Namun, ilmu itu pergi bersama perginya orang berilmu. Setiap kali orang berilmu pergi (meninggal dunia), pergi pula bersamanya ilmu yang dimiliki, hingga yang tersisa hanyalah orang-orang yang tak berilmu, kemudian mereka tersesat."

21. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Ahmad Harun bin Yusuf memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Tahukah kalian bagaimana Islam itu berkurang?" Mereka balik bertanya, "Bagaimana?" Ia berkata, "Seperti binatang melata

yang berkurang berat badannya. Juga seperti berkurangnya pakaian dari panjang (tubuh) yang harus ditutupi. Juga seperti berkurangnya dirham karena lamanya disimpan. Bisa jadi di suatu kabilah terdapat dua orang berilmu, kemudian salah satu dari mereka meninggal dunia. Kala itu, hilanglah separuh ilmu mereka. Selanjutnya, orang berilmu satunya lagi meninggal, maka hilanglah seluruh ilmu mereka."

22. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu al-Fadhl al-Abbas bin Yusuf asy-Syakli menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata,

    Perkataan orang bijak menghidupkan hati
    Seperti air dari langit, hujan bagi banyak bangsa
    Perkataan orang bijak menyibakkan kegelapan
    Sedangkan diamnya orang bijak itu wadah ilmu
    Hidupnya orang bijak itu menerangi hati
    Seperti terangnya siang menyibak kegelapan

23. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya mempelajari ilmu itu (mendatangkan) *khasyyah* (rasa takut) kepada Allah, menuntutnya tergolong ibadah, mendarasnya termasuk tasbih, mencarinya dikategorikan jihad, mengajarkannya kepada yang tidak mengetahui dinilai sedekah, dan pengorbanan untuk ahli ilmu diganjar *qurbah* (dekat dengan Allah Swt.). Sebab, ilmu itu rambu-rambu untuk mengenali halal dan haram, menenangkan ketakutan, teman dalam kesepian, penunjuk bagi yang sedang suka maupun

berduka, keindahan bagi para penyendiri, kedekatan bagi mereka yang terasingkan. Dengan ilmu, Allah mengangkat banyak kaum, lalu Dia jadikan mereka pemimpin dan penunjuk yang patut diikuti. Dia jadikan mereka para imam yang jejaknya diteladani. Pendapat mereka dijadikan tujuan akhir. Para malaikat mencintai mereka. Diusaplah mereka dengan sayap-sayapnya, hingga setiap yang basah (makhluk hidup) maupun yang kering (makhluk mati) memohonkan ampunan untuk mereka, termasuk binatang-binatang laut dan serangganya, binatang buas di darat dan binatang ternaknya, langit dan bintang gemintangnya. Sebab, ilmu itu memberikan kehidupan bagi hati dari kebutaan, memberikan cahaya bagi akal pikiran dari kegelapan, juga memberikan kekuatan bagi badan dari kelemahan. Dengan ilmu, seseorang mampu menggapai derajat orang-orang yang merdeka. Mampu duduk bersama para raja. Mampu menggapai kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Memikirkan ilmu setara dengan (pahala) berpuasa. Mendarasnya setara dengan (pahala) bangun malam. Dengan ilmu, Allah ditaati. Dengan ilmu pula, Allah diibadahi. Dengan ilmu, silaturahmi dijalin. Dengan ilmu, yang halal diidentifikasi dari yang haram. Ilmu itu imam bagi amal, sedangkan amal mengikutinya (makmum). Ilmu mengilhaminya untuk menjadi orang-orang yang berbahagia, dan mengharamkannya dari menjadi orang-orang yang sengsara."

al-Hakam menceritakan kepada kami dari al-Minhal bin 'Amr, dari Zirr bin Hubaisy, Shafwan bin 'Assal al-Muradi menceritakan kepada kami: Aku datang menemui Rasulullah SAW, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku datang untuk mencari ilmu." Beliau bersabda, "Selamat datang, wahai pencari ilmu. Sesungguhnya pencari ilmu itu akan dikerubungi malaikat. Mereka akan menaunginya dengan sayap-sayapnya. Kemudian menaiki satu sama lain hingga mencapai langit dunia, karena teramat sukanya mereka atas ilmu yang ia cari."

27. Abu Bakar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Wasithi menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Mu'ammar, dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata: Aku datang kepada Shafwan bin 'Assal al-Muradi. Ia berkata, "Apa yang membuatmu datang kemari?" Aku jawab, "Aku datang kemari untuk mencari ilmu." Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Seseorang tidaklah keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, kecuali para malaikat merentangkan sayap mereka untuknya, karena mereka meridai yang ia perbuat.'"

28. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar Qasim bin Zakaria al-Muthariz menceritakan kepada kami, Muhammad bin Shabah al-Jirjara'i menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan

kepada kami dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan untuknya ke surga."

29. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Muhammad Abdullah bin al-Abbas al-Wasithi memberi tahu kami, Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami, Abu Ja'far ar-Razi menceritakan kepada kami dari ar-Rabi' bin Anas, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga pulang."
30. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Ja'far Ahmad bin Yahya al-Hilwani menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Yunus menceritakan kepada kami, Anbasah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari 'Allaq bin Abi Muslim, dari Aban bin Utsman, dari ayahnya, Utsman berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Pada Hari Kiamat nanti, para nabi memberikan syafaat. Setelah itu, orang berilmu. Setelah itu, para syuhada."
31. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Abdullah Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi, Syuja' bin Makhlad menceritakan kepada kami, Ibad bin al-Awwam menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari al-Hasan tentang firman Allah SWT *"Ya Allah, karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat."* (QS al-Baqarah [2]: 201). Ia berkata, "Kebaikan di dunia

adalah ilmu dan ibadah. Adapun kebaikan di akhirat adalah surga."

Orang berilmu dalam keadaan apa pun memiliki keutamaan yang besar, karena mereka keluar untuk mencari ilmu. Duduk semajelis dengan mereka juga sebuah keutamaan. *Mudzakarah* (saling berzikir atau saling mengingatkan) satu sama lain di antara mereka juga keutamaan. Mengajarkan ilmu kepada seseorang yang berguru kepadanya juga keutamaan. Pada seseorang yang mengajarkan ilmunya, ia juga kecipratan keutamaan. Jadi, orang berilmu itu mendapatkan keutamaan dari banyak sisi. Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita dan mereka dengan ilmu.

32. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, 'Utsman bin Abi al-'Atikah menceritakan kepada kami dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah al-Bahili, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Kalian harus mencari ilmu, sebelum ilmu itu digenggam dan diangkat." Setelah itu, beliau merapatkan kedua jarinya; tengah dan ibu jari, sembari bersabda, "Orang yang mengajar dan yang belajar sama-sama mendapatkan pahala. Tidak ada orang yang lebih baik sama sekali (dari mereka)."
33. Abu Bakar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-

Wasithi menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Tsaur bin Yazid menceritakan kepada kami dari Khalid bin Ma'dan dari Abu ad-Darda', ia berkata, "Orang yang mengajar dan yang belajar sama-sama mendapatkan pahala. Adapun orang lain (selain mereka) adalah sekumpulan manusia yang tidak ada kebaikannya."

34. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami dari Khalid bin Abi Imran, dari Abu Umamah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Ada empat golongan manusia yang setelah mati pahalanya terus mengalir kepadanya, yaitu: orang yang berjuang di jalan Allah; orang yang mengajarkan ilmu, ia diberikan pahala sesuai ilmu yang diamalkan; orang yang bersedekah, pahalanya terus mengalir selama sedekahnya masih mengalir; dan orang yang mati meninggalkan anak-anak kecil, sedangkan mereka senantiasa mendoakannya."

35. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu al-Abbas Ahmad bin Sahal al-Asynani menceritakan kepada kami, al-Husain bin Ali bin al-Aswad al-'Ijli menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Qais bin ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Syamr bin 'Atahiyyah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

Saya (al-Ajurri) telah membuat ringkasan tentang keutamaan orang berilmu. Juga kekhususan yang diberikan Allah SWT kepada mereka, tetapi tidak diberikan kepada mukmin yang lain. Siapa pun yang merenungkan itu, pasti akan mencapainya. Selanjutnya, ia akan meniscayakan diri untuk menuntut ilmu, supaya bisa bersama mereka. Semua itu tentu bisa terjadi dengan taufik Allah SWT. Jika seseorang berkata, "Barangsiapa mengajarkan ilmu, menghafalnya, dan memikirkannya secara mendalam, maka apakah ia termasuk mendapatkan keutamaan yang kusebutkan tadi?" Katakan kepadanya, "Aku berharap semoga Allah tidak meninggalkan setiap muslim yang mencari kebaikan dan ilmu dari kebaikan yang Dia janjikan kepada orang berilmu. Namun, yang mendapatkan keutamaan itu telah disebutkan sifat-sifat dan akhlaknya. Kami pun menuturkannya. Maka, siapa pun orang berilmu yang merenungkannya, niscaya ia akan merefleksikan dalam dirinya. Jika ia termasuk di antara mereka, ia patut bersyukur kepada Allah karena telah dianugerahi kekhususan itu. Namun, jika sifat-sifatnya tidaklah seperti mereka yang dijanjikan, orang yang diajarinya dapat menjadi hujjah. Dia akan memohonkan ampun kepada Allah. Sebentar lagi ia akan kembali pada kebenaran. Allah jualah pemberi taufik yang paling baik kepadaku."

***

Akhlak Orang Berilmu yang Ilmunya Dijadikan oleh Allah SWT Bermanfaat di Dunia dan Akhirat

Orang berilmu seperti ini memiliki beberapa akhlak dan kondisi, juga kemuliaan yang seharusnya dipakai. Semua itu dipakai dalam keadaan apa pun yang meniscayakannya. Ia memiliki akhlak tertentu dalam menuntut ilmu; bagaimana ia menuntutnya?

Ia memiliki sifat tertentu ketika memiliki banyak ilmu. Apa yang seharusnya ia perbuat? Ia memiliki akhlak tertentu jika duduk bersama orang berilmu; bagaimana seharusnya duduk dengan mereka?

Ia memiliki akhlak tertentu jika belajar kepada orang berilmu; bagaimana ia belajar?

Ia memiliki akhlak tertentu, bagaimana ia mengajari orang lain? Ia memiliki akhlak tertentu ketika harus berdiskusi dan bertukar pikiran tentang suatu ilmu; bagaimana itu ia lakukan? Ia juga memiliki akhlak tertentu ketika memberikan fatwa kepada umat manusia; bagaimana ia memberikannya?

Ia memiliki akhlak tertentu, bagaimana duduk dengan penguasa, ketika keberadaannya bersama mereka sedang diuji? Siapa yang pantas diajak duduk bersama, dan siapa pula yang tidak pantas?

Ia memiliki akhlak tertentu ketika berinteraksi dengan khalayak yang tidak memiliki ilmu setara dengannya. Juga memiliki akhlak tertentu dalam beribadah kepada Allah SWT antara dirinya dengan mereka?

Ia telah menyiapkan untuk setiap hak yang harus ditunaikan, sesuatu yang memperkuat pelaksanaannya. Juga telah menyiapkan untuk setiap bencana, sesuatu yang dapat menyelamatkan agama dari keburukannya. Ia tahu betul apa saja yang harus ditaati, juga tahu betul bagaimana mengatasi musibah atau bencana. Ia menganut akhlak Ahli Sunnah (sesuai as-Sunnah), dan menjauhkan diri dari akhlak yang rendah.

***

Akhlak Orang Berilmu Ketika Menuntut Ilmu

Di antara akhlak orang berilmu, ia memiliki kemauan untuk mencari ilmu, karena ia tahu bahwa Allah SWT mewajibkannya untuk beribadah. Ibadah itu sendiri tidak akan sempurna kecuali dengan ilmu. Ia pun tahu bahwa ilmu merupakan keniscayaan bagi dirinya. Ia tahu bahwa seorang mukmin sebaiknya tidak bodoh. Maka, ia menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan dalam dirinya. Juga untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana yang Dia perintahkan, bukan sebagaimana yang nafsunya inginkan. Inilah tujuan usahanya dalam mencari ilmu. Keikhlasan menjadi pegangannya dalam berusaha.

Dalam berusaha mencari ilmu, ia tidak memandang dirinya memiliki keutamaan apa-apa. Justru ia melihat keutamaan itu ada pada Allah SWT. Sebab, Dialah yang telah memberinya taufik untuk mencari ilmu, agar ilmu tersebut bisa dipergunakan sebagai landasan beribadah kepada-Nya, dengan menunaikan kewajiban dan menghindari hal-hal yang diharamkan.

***

ilmu yang bermanfaat. Ambisinya adalah membaca Kalamullah (al-Quran), agar ia paham betul apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan apa saja yang dilarang. Selain itu, ia juga gemar menghafal as-Sunnah, *atsar*, dan fikih. Hal itu supaya yang diperintahkan kepadanya tidak hilang. Pun agar ia bisa terdidik oleh ilmu. Ia kerap diam untuk hal-hal yang tidak penting, sampai teman duduknya merindukannya berbicara. Jika ilmunya bertambah, ia khawatir hujjah atau tanggung jawabnya bertambah. Ia seorang yang penyayang dengan ilmunya. Semakin bertambah ilmunya, semakin bertambah pula rasa sayangnya. Jika ia tak berkesempatan menyimak suatu ilmu, tetapi telah didengar oleh yang lain, ia bersedih hati kehilangan kesempatan itu. Kesedihannya bukanlah karena kelalaian, hingga membuatnya bermuram durja. Ia berkata, "Kenapa aku sedih? Berhati-hatilah, wahai diri(ku), jangan sampai kesedihan menguasaimu, karena orang lain telah menyimak ilmu itu, tetapi engkau tidak. Akan lebih pantas jika dirimu bersedih karena ilmu yang telah mengetuk pendengaran, atau ketika hujjah telah kuat, tetapi engkau tidak mengamalkannya. Kesedihanmu atas itu lebih baik daripada kesedihanmu karena tidak sempat mendengarkan suatu ilmu. Jika engkau berkesempatan mendengarkannya, justru hujjah atasmu menjadi lebih kuat. Mohonlah ampunan kepada Allah atas kesedihanmu. Mohonlah juga kepada Tuhanmu agar ia diberi manfaat dari ilmu yang telah dia simak."

***

Akhlak Ketika Duduk Bersama Orang Berilmu

Jika senang duduk bersama orang berilmu, ia akan duduk dengan santun dan tawadhu. Suaranya direndahkan dari suara mereka. Bertanya kepada mereka dengan sikap *khudhu'* (rendah hati). Pertanyaan yang paling sering dilontarkan adalah terkait ilmu untuk beribadah kepada Allah SWT. Ia sampaikan pada mereka, bahwa ia sangat membutuhkan ilmu yang ditanyakan itu. Jika ia mendapatkan ilmu itu, ia beri tahu mereka bahwa "aku telah mendapatkan banyak sekali kebaikan". Lantas, ia berterima kasih pada mereka untuk semua itu. Jika mereka memarahinya, ia tidak terbakar emosi. Alih-alih justru ia menelisiki penyebab yang membuat mereka marah kepadanya, kemudian ia memohon maaf. Pertanyaannya jangan sampai membuat mereka bosan.

Ia lemah lembut dalam segala hal. Berdiskusi atau bertukar pikiran dengan orang berilmu tidaklah terkesan "aku lebih tahu dari kalian". Yang ia inginkan adalah kajian untuk mendapatkan manfaat dari mereka. Maka, harus bersikap lemah lembut terhadap mereka. Tidak mendebat orang berilmu, tidak pula merendahkan yang tidak berilmu.

Datang dengan baik-baik kepada orang berilmu dan memuliakan mereka. Dengan begitu, ia belajar sesuatu yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap agamanya.

***

Akhlak Ketika Dikenal Sebagai Orang Alim

Ketika Allah SWT menghendaki ia dikenal sebagai orang alim (orang berilmu) di kalangan kaum mukmin, dan orang-orang membutuhkan ilmunya, ia pun meniscayakan diri untuk tawadhu, baik terhadap orang yang berilmu maupun tidak. Ketawadhuannya terhadap seseorang yang memiliki ilmu setara dengannya, menumbuhkan kecintaan terhadapnya di hati mereka. Mereka senang berada di dekatnya. Jika ia tidak bersama mereka, hati mereka tentu akan merindukannya.

Adapun ketawadhuannya terhadap orang berilmu, tentulah sebuah kewajiban. Ilmu akan memperlihatkan itu kepadanya.

Sementara itu, ketawadhuannya terhadap seseorang dengan kadar keilmuan di bawahnya, adalah kemuliaan ilmu yang ia miliki di sisi Allah SWT dan orang-orang yang berpikir.

Di antara akhlaknya yang lain terkait dengan ilmu, kejujuran, dan keinginannya yang baik, yaitu bahwa dengan ilmu tersebut, ia hanya menginginkan keridaan Allah SWT.

Di antara akhlaknya juga, dengan ilmu yang dimiliki ia tidak menjilat untuk mendapatkan jabatan dari penguasa. Tidak pula untuk dijual kepada mereka. Ia akan memelihara ilmunya, kecuali terhadap ahlinya. Ia juga tidak menjual mahal ilmu itu, tidak pula dipakai untuk memenuhi kebutuhannya. Ilmunya tidaklah untuk mendekatkan *abna' ad-dunya* (anak-anak dunia,

hartawan) dan menjauhkan kaum fakir. Justru untuk merangkul kaum fakir dan tegas terhadap hartawan. Ia tawadhu terhadap kaum fakir dan orang-orang saleh, supaya mereka mendapatkan manfaat ilmu. Jika ia punya majelis dan di situ dikenal sebagai yang berilmu, ia memantaskan diri untuk mengelola dengan baik orang-orang yang duduk bersamanya di majelis itu. Ia bersikap lemah lembut terhadap yang bertanya. Akhlak yang baik selalu ia indahkan, dan akhlak yang buruk selalu ia jauhi.

Adapun akhlak terhadap orang-orang di majelisnya: ia harus ekstra sabar menghadapi orang yang pemahamannya lambat, sampai ia benar-benar mengerti pernyataannya. Ia harus ekstra sabar menghadapi orang yang keras dan kasar terhadapnya, kemudian ia balas dengan kelembutan. Ia didik orang-orang di majelis itu dengan adab terbaik. Tidak ia biarkan mereka menyelami sesuatu yang tidak bermakna. Ia perintahkan mereka diam dan menyimak ilmu yang dipaparkan. Apabila seseorang dari mereka berperilaku yang tidak sepantasnya bagi seorang ahli ilmu, ia tidak membuatnya tertunduk malu di depan mukanya dengan celaan dan cemoohan. Ia hanya bilang, "Tidak sepantasnya seorang ahli ilmu begini dan begitu." Atau, "Seorang ahli ilmu seharusnya meninggalkan ini dan itu." Dengan begitu, si pelaku tidak merasa tertuduh. Setelah itu, ia segera menemaninya. Jika salah seorang dari mereka menanyakan sesuatu yang tidak berarti, ia menolak, kemudian memintanya menanyakan hal-hal yang bermakna saja. Jika ia mengetahui bahwa

al-Quran, as-Sunnah, ijmak, serta tidak menyimpang dari perkataan para sahabat dan ahli fikih sesudah mereka, ia akan katakan itu. Jika sesuai dengan pendapat beberapa sahabat dan Imam umat Islam, ia akan katakan itu. Namun, jika pendapatnya bertentangan dengan pendapat sahabat dan pernyataan ahli fikih, ia tidak akan mengatakan itu. Ia perlu meninjau ulang pendapatnya. Ia wajib bertanya kepada yang lebih tahu, atau yang memiliki kapasitas keilmuan setara, untuk menguak kebenaran. Atau, bertanya kepada sang guru, agar ia bisa menuntunnya kepada kebenaran.

Jika ditanya tentang suatu ilmu yang tidak diketahui, tanpa malu ia katakan, "Aku tidak tahu."

Jika ditanya sesuatu, sedangkan ia tahu itu sangatlah sensitif dan dapat menimbulkan fitnah sesama muslim, ia meminta maaf karena memilih untuk tidak menjawab. Ia akan arahkan penanya pada pihak yang lebih berkompeten dengan cara sebaik mungkin.

Apabila memfatwakan sesuatu, kemudian mengetahui fatwanya itu keliru, ia tidak akan berpangku tangan. Justru ia akan segera menariknya kembali. Jika ia mengatakan sesuatu, kemudian seseorang yang lebih tahu, atau setara, atau bahkan di bawah keilmuannya membantah, dan ia sadar bahwa sebenarnya memang begitu, maka ia tak segan menarik pernyataannya. Ia akan berterima kasih pada orang itu. Apabila ia ditanya sesuatu yang rancu untuk dikatakan, ia akan bilang, "Coba tanyakan pada selainku." Ia tidak akan berpura-pura untuk sesuatu di luar kepasitas keilmuannya. Ia

senantiasa berhati-hati terhadap penanya yang gemar melakukan bidah. Orang-orang seperti itu tidaklah ia dengarkan.

Ia juga tidak berkenan duduk bersama para pelaku bidah, apalagi berdebat dengan mereka. Pedoman yang ia pegang teguh adalah al-Quran, as-Sunnah, perkataan sahabat dan orang-orang sesudah mereka dari kalangan tabiin, dan orang-orang sesudah mereka dari kalangan imam umat Islam. Ia akan perintahkan untuk mengikuti mereka, dan melarang dari berbuat bidah. Ia tidak suka membantah orang berilmu, tidak pula berdebat dengan orang bodoh. Keinginannya dalam membaca al-Quran adalah pemahaman. Sedangkan dalam membaca as-Sunnah adalah pengertian.

Demikianlah agar yang Allah SWT siapkan untuknya tidak sia-sia. Pun agar ia tahu bagaimana bertaqarub kepada Tuhannya. Selain itu, ia bisa mengingatkan yang lalai, juga mengajari yang tidak tahu. Ia letakkan hikmah kepada yang berhak, dan ia cegah dari yang tidak berhak. Ia seperti dokter, akan memberikan obat apabila diketahui dapat memberikan manfaat.

Inilah akhlak-akhlaknya, juga akhlak lain yang sejenisnya, manakala Allah SWT telah menaburkan predikat sebagai orang alim di hati banyak orang. Semakin ia banyak ilmu, semakin meningkat pula ketawadhuannya. Ia hanya berharap kedudukan tinggi di sisi Allah SWT, dengan tetap waspada untuk menunaikan yang seharusnya dari ilmu yang ia miliki.

***

Akhlak Ketika Dibutuhkan Berdiskusi

Ketahuilah, di antara sifat seorang yang alim dan berakal, serta diberi pemahaman yang mendalam oleh Allah SWT tentang agama-Nya dan diberi manfaat dengan ilmu-Nya, adalah ketika berdiskusi dan berdebat tidaklah menonjol-nonjolkan diri dengan keilmuan yang dimiliki, kecuali pada seseorang yang pantas 'ditekuk' dengan ilmu yang menyehatkan. Misalnya, ketika suatu waktu bertukar pikiran dengan pelaku penyimpangan, yang berusaha membela diri dari menyalahi kebenaran, dan keluar dari barisan jamaah kaum muslim. Berkah mengalahkan mereka akan kembali pada umat Islam. Dalam kondisi seperti itu, mengalahkan mereka bukan lagi pilihan, melainkan kewajiban. Sebab, salah satu akhlak orang alim yang berakal, mereka tidaklah duduk dengan para pemuja nafsu. Tidak pula berdebat dengan mereka.

Adapun dalam hal keilmuan dan fikih, tidaklah demikian.

Jika seseorang berkata, "Jika perlu mengetahui suatu masalah yang sulit digali pengetahuannya karena perbedaan pandangan orang berilmu mengenai hal itu, maka harus duduk bersama orang berilmu dan bertukar pikiran dengan mereka, supaya diketahui pasti pandangan mereka secara benar. Sebab, jika tidak, tidak akan pernah tahu."

Katakan padanya, "Dengan dalih seperti inilah musuh kerap kali memasuki hati seseorang yang mengumbar

hawa nafsu. Musuh mengatakan kepadanya, 'Jika engkau tidak bertukar pikiran, tidak berdebat dengannya, maka engkau tidak akan pernah tahu.' Ini bisa menyebabkan bantah-bantahan atau perdebatan dan rasa pamer yang dilarang, yang kita senantiasa diwanti-wanti dari akibat buruknya oleh Rasulullah SAW. Kita diingatkan untuk tidak melakukan hal semacam itu kepada setiap orang berilmu dan Imam umat Islam.

38. Diriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa meninggalkan *al-mira'* (debat kusir atau berbantah-bantahan dalam mempertahankan pendapat), maka Allah akan membangunkan rumah untuknya di tengah surga."
39. Diriwayatkan dari Muslim bin Yasar berkata, "Hindarilah oleh kalian berbantah-bantahan. Sesungguhnya itu adalah saat-saat bodohnya orang berilmu. Setan juga mencari-cari ketergelincirannya."
40. Dari al-Hasan, ia berkata, "Belum pernah kami melihat seorang fakih berbantah-bantahan."
41. Juga dari al-Hasan, ia berkata, "Seorang mukmin itu saling memberi pengetahuan, bukan berbantah-bantahan. Ia menyebarkan hikmah (ilmu) Allah. Jika diterima, ia bersyukur kepada Allah. Namun, jika ditolak, ia pun tetap bersyukur kepada-Nya."
42. Diriwayatkan, Mu'adz bin Jabal berkata, "Jika engkau mencintai seorang saudara, maka janganlah engkau berbantah-bantahan dengannya. Jangan berbuat

Selanjutnya, ia harus berbuat adil terhadap dirinya sendiri ketika bertukar pikiran. Caranya, ia wajib menyukai pemikirannya yang benar, dan tidak menyukai pemikirannya yang keliru. Ya, sebagaimana ia lakukan terhadap diri sendiri. Sebab, salah satu akhlak seorang mukmin yang berilmu adalah menyukai untuk saudaranya hal-hal yang ia sukai untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, tidak menyukai untuk saudaranya, hal-hal yang tidak ia sukai untuk dirinya sendiri. Selain itu, beritahukan kepadanya, 'Jika misimu dalam pertukaran pikiran ini adalah agar aku menyalahkan kebenaran, supaya engkau yang terlihat benar, sedangkan misiku adalah agar engkau yang menyalahkan kebenaran agar aku yang terlihat benar, maka ini haram kita lakukan. Akhlak seperti ini tidaklah diridai Allah. Kita harus bertobat dari akhlak seperti ini.'"

Jika ia bertanya, "Bagaimana kami seharusnya bertukar pikiran?" Katakan padanya, "Saling menasihati." Jika ia bertanya, "Saling menasihati itu seperti apa?" Aku katakan kepadanya, "Ketika kita menghadapi suatu masalah, semisal aku menghukuminya halal, sedangkan engkau menghukuminya haram, maka kita sebaiknya membicarakan persoalan tersebut sebagai seorang yang mencari keselamatan. Maksudku, jika aku melihat kebenaran dalam perkataanmu, maka aku akan mengikuti pendapatmu. Namun, jika engkau melihat kebenaran dalam perkataanku, maka

engkaulah yang mengikuti pendapatku. Tentu, mana saja yang sesuai dengan al-Quran, as-Sunnah, dan ijmak. Jika ini yang menjadi misi kita bersama, maka aku berharap kesudahan dari bertukar pikiran ini patut dipuji. Semoga kita diberi petunjuk pada kebenaran dan terhindar dari godaan setan."

Di antara ciri orang alim yang cerdas saat berada di majelis ilmu dan forum debat lalu disanggah pendapatnya oleh beberapa orang yang ia ketahui berniat untuk memancing keributan dan berbantah-bantahan, adalah ia tidak mendebatnya balik. Sebab, ia sudah mengetahui bahwa mereka ingin mematahkan pendapatnya dan menonjolkan mazhabnya. Apa pun argumentasi yang dipaparkan, yang seharusnya bisa diterima oleh mereka, tetap akan ditolak. Mereka akan *keukeuh* dengan pendapat sendiri. Barangsiapa mempunyai niatan semacam ini, bencana senantiasa mengincar. Akhir dari bertukar pikiran juga tidaklah baik.

Katakan kepada orang yang berbantah-bantahan dengan niat mencari kemenangan atau persaingan; "Beri tahu aku bagaimana seandainya aku ini orang Hijaz, sedangkan engkau orang Irak. Kita sedang dihadapkan pada suatu persoalan. Sesuai mazhabku, kukatan itu halal. Sementara itu, engkau mengatakannya haram, berdasarkan mazhabmu. Kemudian engkau memintaku untuk bertukar pikiran mengenai persoalan tersebut. Namun, niatmu bertukar pikiran ini bukanlah untuk mundur

dari pendapatmu. Menurutmu, yang benar itu hanya apabila aku mengamini pendapatmu. Padahal, aku juga punya pandangan sendiri. Aku juga tidak punya niatan untuk mundur dari pendapatku dalam diskusi ini. Alih-alih aku justru ingin membantah pendapatmu, dan engkau pun ingin mematahkan pendapatku. Jika begitu adanya, tidak perlu ada diskusi. Akan lebih baik kita diam. Kau pegang pengetahuan dan pendapatmu, aku pun begitu. Rasanya itu lebih menyelamatkan kita. Itu juga lebih dekat pada kebenaran yang sepatutnya kita pakai."

Jika ia berkata, "Kok begitu?" Katakan saja, "Sebab, engkau ingin menyalahkan kebenaran, sedangkan engkau sendiri dalam kesalahan. Engkau juga tidak terbuka pada kebenaran (lain) yang membuatmu bahagia. Aku pun begitu kepadamu. Jika masing-masing kita seperti itu adanya, kita ini umat yang buruk, yang tidak terbuka pada petunjuk untuk meraih kebenaran. Ilmu itu akan menjadi hujjah bagi kita, sedangkan orang yang tidak berilmu itu tidak lebih mampu dari kita."

Lebih dari itu, barangkali salah seorang dari mereka ketika menghadapi lawannya berhujjah dengan as-Sunnah. Tidak disangka-sangka ia membantahnya tanpa pilah-pilih, hanya karena takut argumentasinya terbantahkan. Akibatnya, bisa jadi as-Sunnah yang tergolong *tsabit* ia anggap batil. "Aku tidak sependapat dengannya." Itu artinya, ia menolak as-Sunnah tanpa

pilah-pilih dengan pendapatnya sendiri.

Di antara mereka mungkin juga ada yang berhujjah dengan perkataan sahabat Nabi SAW ketika sedang menghadapi sebuah persoalan. Namun, pihak lawan menolak hujjahnya. Bahkan, tidak mengindahkannya. Ia bersikeras mempertahankan pendapatnya sendiri, serta menolak as-Sunnah dan *atsar*.

Salah satu karakter orang *jahil* (tidak berilmu, bodoh) adalah berdebat, berbantah-bantahan, dan berambisi mengalahkan orang lain. Semoga kita dijauhkan oleh Allah Swt. dari orang-orang yang punya sifat seperti itu.

Sementara itu, salah satu karakter orang yang berilmu dan cerdas adalah saling memberi nasihat ketika bertukar pikiran, memohon manfaat (kepada Allah SWT) untuk diri sendiri maupun orang lain. Semoga Allah SWT memperbanyak orang berilmu yang seperti ini. Semoga Dia memberinya manfaat dengan ilmu, dan menghiasinya dengan ketabahan.

***

ketika nikmat Allah Swt. hilang dari seseorang. Ia bersikap ramah terhadap orang yang tidak tahu. Jika orang lain terperanjat atas ketidaktahuan seseorang, ia katakan bahwa ketidaktahuannya masih lebih banyak di antara dirinya dengan Tuhannya. Tak pernah mengharapkan bencana menimpanya, tetapi juga tidak takut orang lain mendengkinya. Orang lain merasa nyaman bersamanya, sedangkan ia bersungguh-sungguh terhadapnya.

***

Akhlak Orang Berilmu terhadap Tuhannya

Semua yang telah saya paparkan adalah akhlak mulia yang seharusnya dimiliki orang berilmu berkat taufik dari Allah SWT. Barangsiapa mendapatkan taufik, niscaya akhlak mulia dirinya terhadap Tuhannya lebih utama dari yang saya sebutkan. Sebab, Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Dia telah menjadikannya ahli waris ilmu para nabi, permata hati para wali, dan dokter bagi orang-orang yang keras hati.

Di antara karakternya: bersyukur kepada Allah SWT, berzikir kepada-Nya, menyenangkan hati dengan bermunajat kepada Zat Yang Maha Pengasih, introspeksi diri dengan sungguh-sungguh ketika melakukan kesalahan dan dosa, senantiasa berusaha memperbaiki amal yang belum sempurna, bersandar kepada Allah SWT untuk menguatkan punggungnya, percaya kepada Allah SWT hingga tidak takut orang lain, hanya kepada Allah SWT memohon segala sesuatu dan tidak membutuhkan selain-Nya, Allahlah satu-satunya 'teman setia', juga tempat kembali dari hal-hal yang melupakan-Nya. Jika ilmunya bertambah, ia khawatir hujjah semakin berat. Ia cemas amal saleh yang telah dikerjakan tidak diterima. Tujuannya membaca al-Quran adalah untuk memahami pesan-pesan Tuhannya, sedangkan tujuan membaca as-Sunnah adalah fikih (memahami), supaya tidak sia-sia yang diperintahkan kepadanya. Al-Quran dan as-Sunnah ia jadikan pedoman akhlaknya. Tidak berlomba menguasai dunia, tetapi tidak pula meremehkannya.

Berjalan di muka bumi pelan-pelan penuh wibawa. Hatinya sibuk memahami dan mengambil iktibar. Jika sampai hatinya kosong dari berzikir kepada Allah SWT, baginya itu musibah besar. Jika menaati Allah SWT tanpa disertai pemahaman, baginya itu kerugian yang nyata. Ia berzikir kepada Allah SWT bersama-sama orang yang berzikir. Ia juga mengambil iktibar dari lisan orang-orang yang lalai. Ia tahu betul penyakit dirinya, maka ia selalu mewaspadainya di segala hal. Ilmunya yang luas membuat kebingungan hatinya semakin besar. Ia malu pada Zat Yang Mahahidup dan Mengurusi Diri-Nya Sendiri. Dalam setiap upaya senantiasa terhubung kepada Allah SWT dan terputus dengan selain-Nya.

Jika seseorang berkata, "Apakah karakter yang disandarkan kepada orang berilmu ini terdapat landasannya dalam al-Quran, as-Sunnah, maupun *atsar* terdahulu?"

Katakan padanya, "Ya. Insya Allah akan kami sampaikan beberapa dalil atas karakter yang telah kami sebutkan." Allah SWT berfirman:

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ
إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ
سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ
لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (QS al-Isrâ' [17]: 107-109).

Tidakkah engkau melihat bagaimana Allah SWT menyebutkan karakter orang berilmu itu menangis, takut, taat, dan merendahkan diri terhadap-Nya.

44. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi memberi tahu kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Mas'ar, ia berkata: Aku mendengar Abdul A'la at-Taimi berkata, "Barangsiapa diberikan kepadanya sebagian dari ilmu, tetapi itu tidaklah membuatnya menangis, maka jangan-jangan ia telah diberi ilmu yang tidak bermanfaat. Sebab, Allah SWT telah menyebutkan karaker orang berilmu." Kemudian, ia membaca ayat:

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ
إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ
سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ
لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS Fâthir [35]: 28).

Abdullah bin Mas'ud juga membaca ayat:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (QS al-'Alaq [96]: 6-7).

46. Abu Bakar memberi tahu kami, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz al-Baghawi menceritakan kepada kami, Qathan bin Nasir menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Muthr al-Waraq, terkait firman Allah SWT:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

"Allah menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran." (QS al-Baqarah [2]: 269).

Muthr al-Waraq berkata, "Kami mendapatkan informasi bahwa al-Hikmah yang dimaksud adalah rasa takut kepada Allah dan ilmu tentang-Nya."

47. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Abdullah Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bakkar menceritakan kepada kami, Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, ia berkata: Masruq berkata, "Cukuplah bagi seseorang itu ilmu yang membuatnya takut kepada Allah. Cukuplah juga bagi seseorang itu kebodohan yang membuatnya takjub dengan ilmunya."
48. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu al-Abbas Ahmad bin Musa bin Zanjawaih menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, al-Auza'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Abi Katsir berkata, "Alim (orang berilmu) adalah orang yang takut kepada Allah. Takut kepada Allah itulah *wara'*."
49. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu al-Hasan Ali bin Ishaq bin Zathiya menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar al-Qawariri menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ayyub berkata, "Seorang alim hendaknya meletakkan debu di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhu kepada Allah."

50. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu al-Fadhl Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Zanjawaih memberitahukan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami dari Ibnu al-Mubarak, dari Zaidah, dari Hisyam, dari al-Hasan, ia berkata, "Tidak lama setelah seseorang menuntut ilmu, ia akan dilihat dalam hal kekhusyukannya, penglihatannya, ucapannya, tangannya, dan kezuhudannya. Andai kata seseorang mencari salah satu bab ilmu, kemudian ia mengamalkannya, itu lebih baik baginya dari dunia dan seisinya. Kalaupun ia memiliki dunia itu, ia menjadikannya untuk (kepentingan) akhirat(nya)."
51. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Sa'id al-Mufadhal bin Muhammad al-Yamani menceritakan kepada kami dalam Masjidil Haram, Muhammad bin Maimun al-Khayyath menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata, "Andai kata siangku seperti siangnya orang bodoh, dan malamku seperti malamnya orang pandir, lantas apa yang bisa kuperbuat dengan ilmu yang kutulis?"
52. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Ja'far Ahmad bin Yahya al-Halawani menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdul Hamid al-Hamani menceritakan kepada kami, Abu Badar Syuja' menceritakan kepada kami, Ziyad bin Khaitsamah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib, ia

berkata, "Maukah engkau kuberitahu fakih yang sebenar-benarnya? (Yaitu) yang tidak membuat orang lain berputus asa dari rahmat Allah, tidak memudahkan mereka bermaksiat kepada Allah, tidak membuat mereka aman dari makar Allah, dan tidak meninggalkan al-Quran kepada selainnya. Tidak ada baiknya sebuah ibadah tanpa *tafaqquh* (mendalami) di dalamnya. Tidak ada baiknya pula sebuah *tafaqquh* tanpa *tafahhum* (memahami) di dalamnya. Tidak ada baiknya pula membaca al-Quran tanpa mentadaburinya (merenungkannya)."

53. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar bin Abdul Hamid al-Wasithi menceritakan kepada kami, Harwan al-Hammal menceritakan kepada kami, Yasar menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Muthr al-Warraq berkata: Aku bertanya kepada al-Hasan tentang suatu persoalan. Ia pun memberikan jawabannya. Aku berkata, "Wahai Abu Sa'id, para ahli fikih enggan (bertukar pikiran) dan berbeda pendapat denganmu." Ia berkata, "Celakalah engkau, wahai Muthr. Pernahkah engkau sekali saja melihat seorang fakih? Tahukah engkau siapa itu fakih? Seorang fakih adalah pribadi yang *wara'*, orang zuhud yang tidak menghina orang lain yang lebih rendah darinya, tidak mengumpat yang di atasnya, dan tidak mengakui suatu ilmu yang diajarkan oleh Allah di bawah reruntuhan."

pemuda yang diucapkan kembali oleh Ayyub." Wahab menuturkan: Pemuda itu berkata, "Wahai Ayyub, adakah mengagungkan Allah dan mengingat kematian membuat lidahmu kelu, mencacah hatimu, dan mematahkan hujjahmu? Wahai Ayyub, tidak tahukah engkau bahwa Allah memiliki beberapa hamba yang dibuat diam karena takut kepada-Nya, bukan karena gagap atau bisu? Mereka justru orang-orang terhormat, fasih, dermawan, mengenal Allah dan ayat-ayat-Nya. Namun, ketika mereka teringat pada keagungan Allah, hati mereka terenyuh. Lidah mereka kelu. Pikiran dan impian mereka buyar karena takut kepada-Nya. Jika mereka tersadarkan dari semua itu, mereka tetap terpaut kepada Allah dengan amal-amal yang suci. Tidak meminta banyak kepada Allah sesuatu yang telah banyak, sehingga tidak rida kepada-Nya atas yang sedikit. Mereka menganggap dirinya bersama orang-orang yang zalim dan berbuat salah—padahal mereka orang yang bersih dan baik—juga bersama orang-orang yang sia-sia—padahal mereka pintar dan kuat. Mereka itu kurus dan ceking. Orang bodoh yang melihat mereka berkata, 'Mereka sakit.' Padahal, mereka bukanlah sakit. Sesuatu telah terjadi pada mereka. Sebuah perkara besar telah menimpa mereka."

Kbahar (informasi) ini menunjukkan akhlak-akhlak yang kita sandangkan pada orang berilmu dan ahli fikih."

Jika seseorang berkata, "Mengapa orang berilmu sebegitu takut?"

Katakan padanya, "Mereka tahu bahwa Allah akan meminta pertanggungjawaban atas ilmu mereka untuk apa diamalkan. Jadi, permintaan Allah tersebut seolah-olah senantiasa mereka lihat. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati dan selalu memegang yang sangat dipercaya dalam segala urusan."

Jika masih ada yang berkata, "Benarkah orang berilmu akan dimintai pertanggungjawaban atas ilmu mereka; untuk apa diamalkan?" Jawab, "Ya."

Jika ia bilang, "Sebutkan sesuatu yang apabila didengar oleh seseorang yang alim atau berilmu membuatnya terbangun dari tidurnya, kemudian bersegera mengaplikasikan akhlak-akhlak yang disebutkan tadi. Semoga Allah memberi kita petunjuk." Sampaikan, "Baiklah, insya Allah."

***

Pertanyaan Allah SWT kepada Seorang Alim; untuk Apa Ilmunya Dipergunakan?

56. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Sa'id al-Mufadhal bin Muhammad al-Yamani menceritakan kepada kami dalam Masjidil Haram, Shamit bin Mu'adz menceritakan kepada kami, Abdul Hamid menceritakan kepada kami dari Sufyan ats-Tsauri, dari Shafwan bin Salim, dari Adi bin Adi, dari ash-Shanabihi, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah kedua kaki seseorang tergelincir (ke neraka) pada Hari Kiamat hingga ia ditanya mengenai empat perkara, yaitu: tentang usianya untuk apa dihabiskan; tentang masa mudanya untuk apa dilalui; tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa dipergunakan; dan tentang ilmunya untuk apa diamalkan."
57. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar Ja'far bin Muhammad al-Firyabi, Abu Bakar dan Utsman—keduanya putra Syaibah—menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Aswad bin Amir menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Iyasy dari al-A'masy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraij dari Abu Barzah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak akan tergelincir kedua kaki seorang hamba pada Hari Kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara, yaitu: tentang usianya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya untuk apa diamalkan." Kemudian, Abu Barzah menyebutkan sisa hadis selanjutnya.

58. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bakar al-'Aisi menceritakan kepada kami, Abu Muhshan Hushain bin Namir menceritakan kepada kami, dari Husain bin Qais, dari Atha', dari Ibnu Umar, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak akan tergelincir kedua kaki anak cucu Adam pada Hari Kiamat hingga ia ditanya tentang lima perkara, yaitu: tentang umurmu untuk apa dihabiskan, tentang masa mudamu untuk apa dipergunakan, tentang hartamu dari mana didapat dan untuk apa dipakai, dan apa yang telah kamu amalkan dari ilmu yang engkau dapatkan."
59. Abu Bakar memberi tahu, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id dan Syaiban bin Farwah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, Hilal bin Abi Humaid menceritakan kepada kami. Qutaibah berkata, dari Hilal al-Wazzan, dari Abdullah bin 'Akim, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud di masjid ini (Masjid Kufah) memulai dengan yang kanan sebelum mulai bercerita kepada kami, ia berkata, "Demi Allah, tak seorang pun dari kalian kecuali Tuhannya akan berduaan dengannya, sebagaimana salah seorang di antara kalian berduaan dengan rembulan di bulan purnama. Selanjutnya, Dia berfirman hingga tiga kali, 'Wahai anak cucu Adam, apa yang telah memperdayamu terhadap-Ku? Apa jawaban kalian atas (seruan) para rasul? Bagaimana

kalian mengamalkan ilmu yang didapat?'"

60. Abu Bakar memberi tahu kami, Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, Sulaiman bin al-Mughirah memberitahukan kepada kami dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Abu ad-Darda' berkata, "Sesuatu yang paling aku takuti adalah ketika aku dihadapkan pada Hari Penghitungan Amal (*hisab*), lalu dikatakan (kepadaku), 'Engkau telah mengetahui. Lantas, apa yang telah engkau amalkan dengan pengetahuanmu?'"
61. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Bundar Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Habib bin 'Ubaid, ia berkata: Abu ad-Darda' berkata, "Tidaklah seseorang disebut berilmu hingga ia mengamalkan ilmunya."
62. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, Hasan az-Za'farani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid bin Khunais menceritakan kepada kami, Umar bin Qais menceritakan, Atha' menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang pemuda berkali-kali datang menemui Ummul Mukminin Aisyah. Ia bertanya kepadanya, dan dia menjawabnya. Pada hari lain, pemuda tersebut datang menemuinya dan

bertanya sesuatu kepadanya. Ummul Mukminin menjawab, "Wahai anakku, apakah engkau sudah mengamalkan yang engkau dengar?" Pemuda itu menjawab, "Belum, wahai Ibunda, Demi Allah." Ummul Mukminin berkata, "Wahai anakku, untuk apa engkau memperbanyak hujjah Allah atas kami dan kamu?"

63. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Wasithi menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Barqan, dari Maimun bin Mahran, bahwasanya Abu ad-Darda' berkata, "Celaka satu kali bagi orang yang tidak berilmu. Namun, celaka tujuh kali bagi seseorang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya."

Siapa saya yang merenungkan ini, niscaya ia akan mencemaskan ilmunya. Khawatir ilmu itu menjadi beban baginya, bukan bermanfaat untuknya. Jika ia takut, nafsunya benci. Namun, akhlak mulianya menjadi tedas, sebagaimana telah kami paparkan di depan."

Allah SWT jualah yang menunjukkan kita semua pada perkataan dan perbuatan yang benar.

***

Akhlak Orang Berilmu yang Tidak Cerdas dan Terpesona oleh Ilmunya

Telah disampaikan hadis-hadis dari Nabi SAW, juga *atsar* sahabat dan Imam umat Islam tentang akhlak seseorang yang secara kasat mata tergolong orang berilmu, tetapi Allah SWT tidak memberinya manfaat dengan ilmunya. Di antara yang seperti itu adalah yang menuntut ilmu untuk ketenaran, pamer, debat dan bantah-bantahan. Selain itu, yang ilmunya dipakai untuk makan dari orang-orang kaya, serta dipergunakan untuk menjilat Raja atau Pangeran agar mendapatkan sesuatu yang berbau duniawi. Ia menyebut dirinya orang berilmu, tetapi akhlaknya seperti orang bodoh. Lidahnya lidah orang berilmu, tetapi perbuatannya perbuatan kaum pandir."

Jika ada yang berkata, "Sebutkanlah beberapa hadis atau *khabar* yang berkenaan dengan hal itu agar kami bisa mewaspadainya."

Katakan, "Baik, insya Allah."

64. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar Qasim bin Zakaria al-Muthriz menceritakan kepada kami, Abu al-Hasan Raja' bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibad al-Huna'i menceritakan kepada kami, Ali bin al-Mubarak menceritakan kepada kami dari Ayyub as-Sakhtiyani dari Khalid bin Darik, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu untuk selain Allah, atau dimaksudkan untuk selain Allah, maka ia akan masuk neraka."

65. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Shalih memberitahukan kepada kami, al-Hasan bin Ali al-Hilwani menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian mempelajari suatu ilmu untuk bangga disebut orang berilmu, dan janganlah kalian dengan ilmu itu mendebat atau berbantah-bantahan dengan orang bodoh, atau berpindah-pindah ke banyak majelis. Barangsiapa melakukan itu, maka neraka dan neraka (untuknya)."
66. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Ubaid Ali bin al-Husain bin Harb al-Qadhi memberitahukan kepada kami, Abu al-Asy'ats Ahmad bin al-Miqdam menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, Ibnu Ka'ab bin Malik menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menuntut ilmu agar dengannya bisa sepakat dengan orang berilmu dan mendebat atau berbantah-bantahan dengan orang-orang yang bodoh, juga untuk memalingkan wajah orang lain kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."
67. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Bardza'i menceritakan kepada

kami dalam Masjidil Haram, Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, Yahya bin Salam memberitahuku dari Utsman bin Muqsim, dari Sa'id al-Muqbiri, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang paling berat siksanya pada Hari Kiamat adalah orang alim yang ilmunya tidaklah bermanfaat untuk dirinya."

68. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar bin Abu Dawud menceritakan kepada kami, Ayyub bin Muhammad al-Wizan menceritakan kepada kami, Ghassan (Ibnu Ubaid) menceritakan kepada kami dari Utsman al-Bari, dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Muqbiri, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya pada Hari Kiamat adalah orang alim yang ilmunya tidak bermanfaat untuk dirinya."

69. Abu Bakar memberi tahu kami, Ahmad bin Yahya al-Hilwani menceritakan kepada kami, Abdullah bin ash-Shadiq menceritakan kepada kami, Yusuf bin Athiyyah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Pada akhir zaman nanti akan bermunculan para ahli ibadah yang bodoh dan orang berilmu yang fasik."

70. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar Ja'far bin Muhammad al-Firyabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan al-Balkhi menceritakan

kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, Sufyan ats-Tsauri memberi tahu kami, ia berkata: Dikatakan, "Mintalah kalian perlindungan kepada Allah dari fitnah ahli ibadah yang bodoh dan fitnah orang alim yang pendosa. Sesungguhnya fitnah mereka berdua adalah pesona bagi setiap yang teperdaya."

71. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Shadaqah bin Khalid menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki yang bercelak (*makhul*) berkata, "Sesungguhnya tidak akan menimpa manusia sesuatu yang dijanjikan pada mereka, hingga orang yang berilmu di antara mereka lebih busuk dari bangkai keledai."

72. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, al-Abbas bin al-Walid bin Mazid menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar al-Auza'i berkata: "Dikatakan, "Sungguh celaka orang yang berilmu luas, tetapi untuk selain beribadah; celakalah juga orang yang menghalalkan perkara haram dengan mengaburkannya.""

73. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak

memberi tahu kami, Bakar bin Abdullah memberi tahu kami, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata, "Allah SWT berfirman—menegur atau mencela para rahib Bani Israil, "Mereka itu ber-*tafaqquh* (mendalami ilmu), tetapi bukan untuk agama. Mereka belajar, tetapi bukan untuk beramal. Mereka membeli dunia dengan amal akhirat. Mereka mengenakan baju domba, tetapi menyembunyikan nafsu serigala. Mereka membersihkan kotoran dari minuman-minuman kalian, menelan yang haram sebesar gunung, memberatkan agama kepada orang lain seberat gunung, berlama-lama ketika shalat, mengenakan pakaian putih, juga merampas harta para anak yatim dan janda. Demi keagungan-Ku, Aku bersumpah, akan Aku timpakan pada kalian sebuah bencana, di mana saat itu tersesatlah pendapat orang yang punya pandangan (orang berilmu) dan hikmah orang-orang yang bijaksana."

74. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, al-Fadhl bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhail berkata, "Sesungguhnya orang alim ada dua macam, yaitu: alim dunia dan alim akhirat. Alim dunia itu ilmunya tersebar, sedangkan alim akhirat itu ilmunya tertutup. Maka, ikutilah oleh kalian alim akhirat, dan waspadailah oleh kalian alim dunia, jangan sampai ia membuat kalian berpaling karena mabuknya." Setelah itu, ia membaca ayat:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih" (QS at-Taubah [9]: 34).

Yang dimaksud *al-Ahbâr* dalam ayat ini adalah orang berilmu, sedangkan *ar-Ruhbân* adalah para ahli ibadah. Kemudian, ia berkata, "Banyak di antara ulama kalian yang modelnya lebih menyerupai kisra dan kaisar daripada Nabi Muhammad. Sesungguhnya Nabi tidak meletakkan batu bata di atas batu bata, tidak pula kayu di atas kayu, tetapi ilmu yang menaikkan derajatnya, maka beliau pun menyingsingkan lengan baju untuk mendapatkan ilmu itu."

Al-Fudhail berkata, "*Fuqaha* (orang berilmu atau

ahli fikih) itu banyak, tetapi *hukama'* (ahli hikmah) itu sedikit. Padahal, dengan ilmu diharapkan mendatangkan hikmah. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya ia telah dianugerahi kebaikan yang berlimpah."

Pernyataan al-Fudhail bahwa *fuqaha* itu banyak, sedangkan *hukama'* itu sedikit, maksudnya sedikit sekali orang berilmu yang menjaga ilmunya dari dunia, dan dipergunakan untuk mendapatkan akhirat. Namun, kebanyakan orang berilmu teperdaya dengan ilmunya. Adapun *hukama'* sedikit yang seperti itu. Seolah-olah, al-Fudhail ingin mengatakan, "Betapa agungnya seseorang yang dengan ilmunya meminta akhirat."

75. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu al-Abbas Ahmad bin Sahal al-Asynani menceritakan kepada kami, Bisyr bin al-Walid menceritakan kepada kami, Falih bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Abdurrahman bin Mu'ammar, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya untuk mencari keridaan Allah, tetapi ternyata ia mempelajarinya untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat duniawi, niscaya ia tidak akan mengenal surga pada Hari Kiamat."
76. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Ayyub menceritakan kepada kami, Abdullah bin Namir menceritakan kepada kami, Mu'awiyah an-Nashri menceritakan kepada kami

dari adh-Dhahhak, dari al-Aswad bin Yazid—selain Syu'aib berkata: dan Alqamah, tetapi menurutku Syu'aib tidak menyebut Alqamah—berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Andai kata orang-orang yang berilmu itu menjaga ilmu mereka dan meletakkannya pada ahlinya, niscaya mereka dengan ilmunya itu akan menjadi pemimpin di zamannya. Sayangnya, mereka mengeluarkan ilmu itu kepada pemilik dunia untuk mendapatkan sebagian dari dunia mereka, maka mereka pun dihinakan oleh pemilik dunia itu. Aku mendengar Nabi kalian bersabda, 'Barangsiapa yang membuat aneka kegelisahan jadi satu, yakni kegelisahan terhadap akhirat, maka Allah akan mencukupkan baginya kesusahan di dunia. Barangsiapa yang kegelisahannya terhadap dunia jadi bercabang-cabang, niscaya Allah tidak akan peduli lagi di bejana mana ia akan binasa.'"

77. Abu Bakar memberi tahu kami, Umar bin Ayyub as-Saqathi menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Hammad al-Kufi menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Isa bin Sinan, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata kepada Atha' al-Khurasani, "Orang berilmu sebelum kita, ilmu mereka tidaklah untuk mendapatkan dunia orang lain. Jadi, mereka tidaklah menoleh pada dunia mereka. Kala itu, orang-orang yang memiliki dunia justru mengeluarkan harta untuk mendapatkan ilmu mereka. Sekarang, pemilik ilmu yang mengeluarkan pengetahuan

untuk mendapatkan dunia mereka. Pemilik dunia sudah tak menginginkan ilmu mereka, karena di sisi mereka sendiri ilmu sudah diposisikan tidak baik. Maka, waspadalah kalian terhadap pintu-pintu para penguasa. Sesungguhnya bencana berada di pintu-pintu mereka, seperti unta-unta yang menderum. Tidaklah kalian akan mendapatkan dunia mereka, kecuali mereka mendapatkan yang setimpal dari agamamu."

Jika pada masa itu orang berilmu dikhawatirkan teperdaya oleh dunia, menurutmu bagaimana dengan zaman kita sekarang? Allah SWT jualah sebaik-baik tempat memohon pertolongan. Betapa besar fitnah yang menimpa orang berilmu ketika mereka sedang lalai tak menyadarinya.

78. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad al-Athasy menceritakan kepada kami, Ali bin Harb ath-Tha'i menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami, dari Hisyam *shahib ad-Distiwa'i* berkata: Aku membaca sebuah tulisan yang katanya merupakan perkataan Nabi Isa, "Bagaimana mungkin di antara orang yang berilmu ada yang tidak menerima rezekinya dan merendahkan kedudukannya, sedangkan ia tahu semua itu merupakan bagian dari ilmu dan ketetapan Allah? Bagaimana mungkin di antara orang yang berilmu ada yang menuduh Allah dengan

tuduhan yang bukan-bukan atas takdir-Nya, bukan berlapang hati menerima yang terjadi padanya? Bagaimana mungkin di antara orang yang berilmu ada yang perjalanannya ke akhirat, sedangkan ia sedang menghadapi dunia? Bagaimana mungkin di antara orang yang berilmu ada yang dunia lebih berpengaruh padanya daripada akhiratnya, sedangkan di dunia ilmu lebih ia cintai dari yang lainnya? Bagaimana mungkin di antara orang yang berilmu ada yang meminta perkataan (fatwa, opini) agar ia bisa menyampaikannya kembali, bukan agar ia bisa mengamalkannya?"

79. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, al-Fadhl bin Ziyad menceritakan kepada kami, Abdush Shamad bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Sesungguhnya Allah mencintai orang berilmu yang tawadhu, dan membenci orang berilmu yang pongah. Barangsiapa bertawadhu kepada Allah, niscaya Dia akan mewariskan kepadanya hikmah."

80. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar Abdullah bin Abdul Hamid al-Wasithi menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Hadbah menceritakan kepada kami, Hazm menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar berkata, "Sesungguhnya kalian sedang berada pada masa kelabu; tidak ada yang bisa melihat masa kalian kecuali *al-bashir*

(yang memiliki mata batin atau penglihatan yang tajam; orang berilmu—*Penerj.*). Sesungguhnya kalian berada pada zaman yang banyak bisikannya. Lidah di mulut-mulut mereka telah membengkak. Mereka meminta dunia dengan perbuatan akhirat. Maka, waspadalah kalian, jangan sampai terjebak ke dalam jejaring mereka. Wahai orang alim, engkau berilmu, makan dengan ilmumu! Wahai orang alim, engkau berilmu, banggalah dengan ilmumu! Wahai orang alim, engkau berilmu, berlomba-lombalah memperbanyak ilmumu! Wahai orang alim, engkau berilmu, bertindaklah zalim dengan ilmumu! Andai kata ilmu ini engkau tuntut karena mencari keridaan Allah, niscaya itu akan diperlihatkan pada dirimu dan ilmumu."

Jika seseorang berkata, "Jelaskan kepada kami sifat atau ciri-ciri orang berilmu yang ilmunya menjadi hujjah atas mereka, supaya apabila kami melihat yang terindikasi seperti itu, kami bisa mengambil pelajaran dari akhlak mereka. Jika kami melihat akhlak yang tidak pantas bagi orang yang berilmu, kami bisa menghindari mereka. Kami tahu bahwa akhlak buruk yang mereka pendam lebih keji dari yang mereka perlihatkan. Kami pun tahu bahwa demikian itu fitnah. Maka, kami harus menjauhi mereka, supaya kami tidak tertulari mereka. Semoga Allah menunjukkan kita pada kebenaran."

Katakan padanya, "Baiklah, kami akan jelaskan sifat atau ciri-ciri mereka, supaya jika didengar oleh

orang yang disifati berilmu (alim atau ulama), ia akan introspeksi diri agar semua terang benderang. Jika ditemukan dalam dirinya salah satu dari akhlak tercela itu, ia segera beristighfar dan memohon ampunan Allah, lalu kembali kepada akhlak yang sepantasnya bagi orang berilmu sepertinya. Akhlak yang dapat mendekatkannya kepada Allah dan mencegahnya agar tidak menjauh dari-Nya."

Di antara sifat-sifat atau ciri-cirinya: mencari ilmu dengan ceroboh dan lalai. Mencari ilmu yang cepat memenuhi hawa nafsunya.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana itu terjadi?"

Katakan, "Tujuan dari menuntut ilmu bukanlah karena diwajibkan atasnya; melainkan supaya dengan begitu ia bisa beribadah kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Alih-alih, tujuannya dari menuntut ilmu supaya bisa mendapatkan banyak dikenal sebagai penuntut ilmu. Jika mendapati itu, ia bisa menata diri."

Setiap ilmu yang membuatnya terhormat di mata orang lain apabila ia mendengar atau menghafalnya, mendorongnya untuk segera datang dan ringan langkah kaki untuk mencarinya. Namun, setiap ilmu yang wajib—karena menyangkut hubungan dirinya dengan Tuhannya—ia ketahui dan amalkan, terasa berat untuk dia cari. Akhirnya ditinggalkan dan ditelantarkan, padahal ia tahu betul sangat membutuhkannya.

Terasa berat jika ketinggalan dari mendengar ilmu yang diinginkan, sampai memaksa diri untuk

mendengarnya. Setelah mendengarnya, dengan mudahnya ia tidak mengamalkannya. Ternyata, ia tidak memaksa dirinya untuk mengamalkan, sebagaimana memaksa dirinya untuk mendengarkannya. Ini sebuah kelalaian yang besar. Jika sampai kehilangan kesempatan dari mendengar suatu ilmu, hal itu membuatnya sedih. Menyesal melewati itu. Padahal, seharusnya ia lebih bersedih hati atas ilmu yang telah dia dengarkan. Sebab, itu telah ditetapkan atasnya hujjah. Namun, ia tidak mengamalkannya. Itu seharusnya yang patut ia sesali. Jangan mencari ilmu untuk pamer, atau berhujjah dan adu argumen untuk berdebat atau berbantah-bantahan.

Bertukar pemikiran seperti ini bisa jadi mendatangkan dosa, apabila dimaksudkan untuk unjuk kebolehan atau menaklukkan lawan. Jika lawan mendapatkan kebenaran, membuatnya tidak suka. Berarti yang membuatnya bahagia, seperti yang membuat setan bersukaria. Sebaliknya, ia membenci sesuatu yang disukai ar-Rahman, Zat Yang Maha Pengasih. Sombong terhadap pihak yang tidak *fair* ketika berdebat, kemudian ia menyerangnya kala adu argumen. Berbagai alasan dikemukakan atas kesalahan diri, padahal ia pun mengetahui secara pasti hal itu nyata-nyata keliru. Namun, itu tidaklah ia akui, karena takut kesalahannya dijadikan cibiran. Memberikan fatwa yang meringankan terhadap pihak yang disukai, tetapi memberikan fatwa yang membebani kepada pihak yang tidak ia kehendaki. Beberapa pendapat dihina dan dilecehkan. Jika pihak yang disukai membutuhkan

putusan hukum atau fatwa, ia tunjukkan kepadanya. Bahkan, ia ikut mengamalkannya.

Barangsiapa belajar ilmu darinya, yang menjadi misi dari pengajarannya adalah manfaat duniawi. Adapun pengajaran dengan misi ukhrawi, terasa berat untuk ia lakukan. Ia berharap pahala dari ilmu yang tidak diamalkan. Akibat buruk dari tanya-jawab, yakni tidak mengamalkan ilmu, tidak lagi ia takuti. Ia berharap mendapatkan pahala dari Allah SWT, karena ada golongan tersembunyi yang berpikiran buruk tentangnya. Namun, ia tidak takut pada murka Allah SWT. ketika sedang menipu kelompok yang dia serang. Hikmah ia gembar-gemborkan hingga terkesan pribadi yang bijaksana, tetapi ia tidak takut bahwa hujjah begitu besar atas dirinya; karena ia telah meninggalkan ucapannya. Jika berilmu, semakin tinggi kebangaan dan kepura-puraannya. Jika butuh mengetahui suatu ilmu, selanjutnya ia tinggalkan begitu saja. Jika di masanya terdapat banyak ulama yang dikenal berilmu, ia senang namanya dicatut dalam barisan mereka. Jika orang berilmu ditanya tentang suatu permasalahan, sedangkan ia tidak, ia berharap bisa ditanya sebagaimana mereka. Padahal, seharusnya ia bersyukur kehadirat Allah Swt. apabila tidak ditanya, jika dirasa cukup pertanyaan itu terhadap yang lain. Jika ia mendengar bahwa orang berilmu lain keliru, sedangkan ia benar, hatinya bergembira ria di atas kesalahan orang lain. Padahal, seharusnya ia ikut sedih mendengarnya. Jika salah seorang berilmu meninggal dunia, itu membuatnya bahagia, supaya orang-orang

beralih pada ilmunya untuk berhujjah. Jika ditanya tentang sesuatu yang tidak ia kuasai, pantang baginya untuk mengatakan, "Aku tidak tahu." Ia pun membuat-buat jawaban yang sebenarnya tidak bisa dia lakukan. Jika mengetahui bahwa orang lain lebih bermanfaat bagi umat Islam dibanding dirinya, ia membenci orang itu. Ia halangi orang-orang meminta petunjuk kepadanya.

Jika diketahui ia mengeluarkan pernyataan, kemudian dikritik, ia masih merasa punya kedudukan di mata orang yang tidak mengetahuinya. Kemudian jika ia mengetahui bahwa pernyataannya itu keliru, pantang baginya menarik kekeliruan itu. Alih-alih ia justru tetap mempertahankan kekeliruannya, karena khawatir derajatnya di mata orang lain merosot. Dengan ilmu, ia bertawadhu kepada para penguasa dan pemilik harta, supaya mendapatkan 'bagian' dengan takwil yang ia kemukakan. Namun, kepada orang yang tidak berharta, ia berbusung dada. Ilmunya diharamkan atas mereka. Ia mengklaim diri bagian dari orang berilmu, tetapi tingkah lakunya seperti orang bodoh.

Ia teperdaya oleh cinta dunia, puja-puji, pangkat dan kedudukan di mata pemuja dunia.

Ia berdandan dengan ilmu, sebagaimana bersolek dengan kosmetik berkelas untuk urusan duniawi. Bukan mempercantik ilmunya dengan pengamalan.

Barangsiapa merenungkan sifat-sifat ini, kemudian menyadari bahwa dalam dirinya terdapat yang kami sebutkan tadi, ia wajib merasa malu kepada Allah SWT dan bersegera kembali kepada kebenaran.

Berikut ini akan kami kemukakan beberapa *atsar* agar setiap alim (orang yang berilmu) bisa memperbaiki diri.

Adapun mengenai pernyataan kami, "Ia berdandan dengan ilmu, bukan mempercantik ilmunya dengan diamalkan", berikut beberapa *atsar* terkait.

81. Abu Bakar menceritakan kepada kami, Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi menceritakan kepada kami, Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, Hariz bin Utsman memberitahukan kepada kami dari Habib bin Ubaid, ia berkata, "Pelajarilah suatu ilmu, dan pikirkanlah, kemudian manfaatkanlah. Janganlah kalian mempelajarinya sebagai riasan. Jika engkau diberi umur panjang, jangan sampai engkau berias dengan ilmu, sebagaimana seseorang berias dengan pakaiannya."
82. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Wasithi menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ali bin Qadim memberitahukan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits, ia menuturkan: Thawus berkata, "Apa yang telah engkau pelajari, pelajarilah untuk dirimu sendiri; sesungguhnya amanah dan kejujuran telah pergi dari manusia."

Adapun mengenai orang yang tidak suka mengeluarkan fatwa, jika ia mengetahui bahwa orang lain sudah dirasa cukup, beberapa *atsar* berikut terkait dengannya.

83. Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, al-Husain bin Muhammad az-Za'farani menceritakan kepada kami, Syababah bin Siwar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata, "Aku mengenal 120 sahabat Anshar Nabi. Jika salah seorang dari mereka ditanya tentang sesuatu, yang lain merasa cukup dengan sahabatnya saja."
84. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Ja'far juga menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: Aku mendengar al-Mu'afi bin Imran menyebutkan dari Sufyan, ia berkata, "Aku mengenal beberapa ahli fikih, mereka tidak suka menjawab pertanyaan dan memberikan fatwa hingga tidak ada pilihan lagi selain memberikannya."

Al-Mu'afi berkata: Aku bertanya kepada Sufyan. Ia berkata, "Aku mengenal orang-orang yang engkau kenal sebagai orang berilmu dan ahli fikih. Mereka menolak tanya-jawab, karena mereka tidak suka menjawab yang ditanyakan. Jika penanya bisa menerima, itulah yang paling mereka sukai."

85. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu al-Abbas Ahmad bin Sahal al-Asynani menceritakan kepada kami, al-Husain bin al-Aswad al-'Ijli menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Hammad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Hajjaj, dari Umair bin Sa'id, ia berkata: Aku bertanya kepada Alqamah tentang suatu permasalahan. Ia menjawab, "Datanglah kepada Ubaidah, dan tanyakan hal itu kepadanya." Aku pun mendatangi Ubaidah. Ia berkata, "Datanglah kepada Alqamah." Kukatakan, "Alqamah menyuruhku datang kepadamu." Ia berkata, "Kalau begitu, datanglah kepada Masruq, dan tanyakan hal itu kepadanya." Aku pun mendatangi Masruq, dan menanyakan hal itu. Ia berkata, "Datanglah kepada Alqamah, dan tanyakan hal itu kepadanya." Kukatakan, "Alqamah menyuruhku datang kepada Ubaidah, dan Ubaidah menyuruhku datang kepadamu." Iaberkata, "Kalau begitu, datanglah kepada Abdurrahman bin Abi Laila." Aku pun datang kepada Abdurrahman bin Abi Laila, dan menanyakan hal itu kepadanya. Namun, ia tidak mau menjawabnya. Maka, aku pun datang kembali kepada Alqamah dan memberitahukan semua itu. Ia berkata, "Konon, kaum yang paling berani memberikan fatwa adalah yang paling rendah ilmunya."
86. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami,

ia berkata: Aku mendengar Busyra menuturkan bahwasanya Sufyan berkata, "Barangsiapa suka ditanya, berarti ia bukanlah seorang yang ahli untuk ditanya."

87. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar Abdullah bin Abdul Hamid al-Wasithi menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Muhammad bin Thalhah bin Mushrif menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, ia berkata: Ibrahim berkata kepadaku, "Demi Allah, wahai Abu Hamzah, aku telah berbicara. Andai kata kutemukan pengganti, aku memilih untuk tidak berbicara. Sesungguhnya zaman ketika aku menjadi fakih bagi penduduk Kufah adalah zaman yang buruk."

Adapun siapa saja ditanya tentang sesuatu oleh seseorang, "Adakah?" Jika dijawab, "Ada", maka ia telah memberikan fatwa. Namun, jika dijawab, "Tidak ada", maka ia tidak memberikan fatwa. Demikianlah bentuk kehati-hatian dalam memberikan fatwa.

88. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Syu'aib Abdullah bin al-Hasan al-Harrani menceritakan kepada kami, Dawud bin Amr menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi az-Zinad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Jika ditanya sesuatu, ia berkata, 'Apakah telah terjadi?' Jika mereka menjawab kepadanya, 'Belum terjadi', maka ia tidak memberi tahu mereka.

Namun, jika mereka menjawab, 'Telah terjadi', maka ia telah memberi tahu mereka."

89. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar Abdullah bin Abdul Hamid al-Wasithi menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Musa bin 'Ula menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Seseorang datang menemui Zaid bin Tsabit, dan menanyakan sesuatu kepadanya. Ia menjawab, "Demi Allah, apakah ini sudah ada?" Jika dijawab, "Demi Allah, ini sudah ada", maka ia memberikan fatwa. Jika ia tidak berani bersumpah, ia meninggalkannya.

90. Abu Bakar memberi tahu kami, Ibnu Abdil Hamid al-Wasithi juga menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Syuraih bin an-Nu'man menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Faras, dari Amir, dari Masruq, ia berkata: Aku berjalan bersama Ubay bin Ka'ab, tiba-tiba seseorang berkata kepadanya, "Wahai paman, ada masalah begini dan begitu." Ubay berkata, "Wahai anak saudaraku, apakah dalil untuk ini sudah ada?" Ia berkata, "Tidak." Ubay berkata, "Kalau begitu, maafkan kami (untuk tidak memberikan fatwa) hingga ada dalilnya."

91. Abu Bakar memberi tahu kami, Ibnu Abdil Hamid menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Manshur bin Suqair memberi tahu kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami,

ash-Shalt bin Rasyid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Thawus tentang sesuatu, tiba-tiba ia membentakku. Ia bertanya, "Adakah ini?" Kujawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Demi Allah?" Kujawab, "Demi Allah." Ia berkata, "Sesungguhnya para sahabat kami memberi tahu kami dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia berkata, 'Wahai manusia, janganlah tergesa-gesa dengan *bala'* sebelum terjadi, sehingga ia akan melenyapkan kalian di sini dan di situ. Sesungguhnya jika kalian tidak tergesa-gesa dengan *bala'* sebelum terjadi, barangkali masih ada di antara umat Islam yang berdoa, kemudian *bala'* itu dibendung." Atau, ia berkata, "Sepakat."

Adapun yang kami sebut sebagai sophisme atau paralogisme dan pertanyaan yang kompleks, seorang yang alim sebaiknya membersihkan diri dari membahas hal-hal semacam itu, apalagi tidak ada. Semoga tidak ada seterusnya, karena dapat menyebabkan mereka sibuk berdebat dan berbantah-bantahan, sehingga lupa terhadap sesuatu yang lebih pantas bagi mereka. Mereka menyalahkan satu sama lain. Mencari ketergelinciran satu sama lain. Bertanya satu sama lain. Semua ini makruh dan dilarang. Siapa pun yang menghendaki seperti ini, tidak akan ada manfaatnya bagi agama. Ini bukan jalan yang ditempuh kaum salaf; mencari-cari kesalahan satu sama lain dan saling menyalahkan. Alih-alih, mereka justru orang berilmu yang berakal,

yang ketika berbicara tentang suatu ilmu, mereka saling menasihati. Allah SWT telah memberikan manfaat ilmu kepada mereka.

92. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kesalahan paling besar seorang muslim terhadap muslim yang lain, adalah ketika seseorang menanyakan suatu perkara yang belum diharamkan, tetapi ia mengharamkannya gara-gara pertanyaannya.'"
93. Abu Bakar memberi tahu kami, Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi Abu Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Thalib Abdul Jabbar bin Ashim menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Amr menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Umair dari Warrad, tuannya al-Mughirah bin Syu'bah, dari al-Mughirah bin Syu'bah, Rasulullah SAW melarang *qîla wa qâla* (kata si ini, kata si itu) dan banyak bertanya.
94. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur ar-Ramadi menceritakan kepada kami, Abu an-Nadhr—yakni ad-Dimasqi—menceritakan kepada kami, Yazid bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Akan ada beberapa kaum dari

umatku yang keliru dalam berpikir. Para *fuqaha* (pakar ilmu agama) mereka terpeleset dalam menjawab pemasalahan-permasalahan agama. Mereka adalah seburuk-buruk umatku."

95. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far ash-Shandali menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani menceritakan kepada kami, Ali bin Bahr al-Qathan menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, al-Auza'i menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Sa'ad, dari ash-Shanabihi, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan bahwa Nabi SAW melarang sophisme atau paralogisme.

96. Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Bardza'i menceritakan kepada kami dalam Masjidil Haram, Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, Maslamah bin Ali memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari al-Hasan, ia berkata, "Sesungguhnya hamba Allah yang paling buruk adalah kaum yang menyukai pertanyaan yang paling buruk, dengannya menyesatkan hamba Allah yang lain."

97. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, az-Za'farani memberi tahu kami, Abdul Wahab bin Atha' menceritakan kepada kami, dari Imran bin Hudhair, dari Rafi' Abu Katsir, ia berkata: Suatu hari Ali bin Abi Thalib berkata, "Tanyakanlah kepadaku sesuka kalian." Ibnu al-Kawwa' berkata, "Apa yang hitam di

bulan?" Ia berkata, "Semoga Allah membinasakanmu, tidakkah engkau bertanya sesuatu yang lebih bermanfaat untuk dunia dan akhiratmu? Hitam di bulan itu menghapus tanda malam."

98. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, al-Fadhl bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal berkata kepada seseorang yang memaksanya untuk mengadakan tanya-jawab. Ahmad berkata, "Apakah engkau akan bertanya tentang seorang hamba di antara dua kaki? Bertanyalah tentang shalat, zakat, dan sesuatu yang bermanfaat untukmu. Atau, seperti ini, apa pendapatmu tentang seseorang yang ketika berpuasa ia bermimpi (basah)?" Orang itu berkata, "Entahlah." Abu Abdullah berkata, "Jika begitu, engkau tinggalkan yang bermanfaat untukmu, dan engkau tanyakan tentang seorang hamba di antara dua kaki."

99. Kemudian, ia menceritakan kepada kami dari Rauh, dari Asy'ats dari al-Hasan tentang seseorang yang ketika berpuasa ia bermimpi (basah), ia berkata, "Tidak masalah."

100. Ia juga menceritakan kepada kami dari Rauh, dari Habib bin Abi Habib, dari Amr bin Haram, dari Jabir bin Zaid tentang seseorang yang ketika berpuasa ia bermimpi (basah), ia berkata, "Tidak masalah, tetapi ia harus bersegera mandi."

Andai kata orang berilmu mendidik diri mereka sendiri dan orang lain dengan akhlak seperti ini, sebagaimana akhlak para Imam umat Islam pada masa lalu, niscaya mereka bisa mengambil manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Allah SWT memberkahi ilmu mereka, meskipun sedikit, dengan menjadi Imam yang diteladani.

Adapun hujjah untuk seorang alim ketika ditanya sesuatu yang tidak diketahui, tidak perlu gengsi untuk berkata, "Aku tidak tahu," kalau memang tidak mengetahuinya. Begitulah cara yang ditempuh imam umat Islam sejak masa sahabat dan generasi sesudahnya. Hal itu mereka ikuti dari cara Nabi SAW. Sebab, apabila beliau ditanya tentang sesuatu yang belum didapat tuntunan wahyu dari Allah SWT, beliau akan menjawab, "Aku tidak tahu." Beginilah seharusnya langkah setiap orang manakala ditanya sesuatu yang tidak dia ketahui. Katakan, "Allah Mahatahu, aku tidak mengetahuinya." Jangan membuat-buat sesuatu yang tidak diketahui. Itu lebih memalukan di sisi Allah SWT dan orang-orang yang berakal.

101. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, bagian bumi manakah yang baik?" Beliau menjawab, "Aku tidak tahu." Dalam riwayat lain, beliau diam tak menjawab.

Orang itu bertanya lagi, "Bagian bumi manakah yang buruk?" Beliau menjawab, "Aku tidak tahu." Dalam riwayat lain, beliau diam tak menjawab. Beberapa saat kemudian, Jibril datang menjumpai beliau. Rasulullah SAW pun bertanya hal itu kepada Jibril, tetapi ia menjawab, "Aku tidak tahu." Rasulullah SAW berkata, "Kalau begitu, tanyakanlah kepada Tuhanmu." Jibril berkata, "Aku tidak pernah menanyakan apa-apa kepada-Nya." Tiba-tiba Jibril bangkit seketika, hingga hampir membuat Rasulullah SAW pingsan. Ibnu Umar melanjutkan: Ketika Jibril naik, Allah SW berfirman kepadanya, "Muhammad bertanya kepadamu tentang bagian bumi mana yang baik, kemudian engkau jawab tidak tahu. Beliau bertanya lagi tentang bagian bumi mana yang buruk, kemudian engkau jawab tidak tahu juga." Allah SWT lalu berfirman, "Beri tahu beliau bahwa bagian bumi yang paling baik adalah masjid, sedangkan bagian bumi yang paling buruk adalah pasar."

102. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Ahmad Harun bin Yusuf at-Tajir menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Atha' bin as-Sa'ib dari Zadzan Abu Maisarah, ia berkata: Suatu hari Ali bin Abi Thalib keluar menemui kami sambil mengusap-usap perutnya dan berkata, "Wahai hati yang dingin, engkau menanyaiku sesuatu yang tidak kuketahui. Maka, kujawab, aku tidak tahu, dan Allah Maha Mengetahui."

103. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: Abdullah berkata, "Wahai manusia, barangsiapa di antara kalian mengetahui sesuatu, sampaikanlah. Barangsiapa yang tidak mengetahuinya, katakanlah, 'Aku tidak tahu, tetapi Allah lebih mengetahui.' Sungguh termasuk bagian dari ilmu seseorang adalah mengatakan, '*Wallâhu a'lam*' (Allah lebih mengetahui) ketika ditanya sesuatu yang tidak dia ketahui." Allah SWT berfirman:

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.'" (QS Shâd [38]: 86).

104. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi menceritakan kepada kami, Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ajalan menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya ia ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui. Maka, ia menjawab, "Aku tidak mengetahuinya."

105. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far ash-Shandali

menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur ar-Ramadi menceritakan kepada kami, Muhadhir menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Athiyyah, ia berkata: Seseorang datang menemui Ibnu Umar dan bertanya tentang kewajiban (bersikap) lembut daripada kasar. Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Seseorang berkata kepada Ibnu Umar, "Tidakkah engkau memberi tahu orang itu?" Ibnu Umar menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak tahu."

106. Abu Bakar memberi tahu kami, Harun bin Yusuf memberi tahu kami, Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id berkata: Ibnu Abdillah bin Abdullah bin Umar ditanya tentang sesuatu, tetapi tidak mendapatkan jawaban darinya. Kukatakan, "Aku sungguh hormat kepada orang sepertimu, putra Imam yang diteladani. Namun, ketika ditanya tentang sesuatu, ternyata engkau tidak mengetahuinya." Ibnu Umar berkata, "Demi Allah, akan lebih terhormat seperti itu di sisi Allah dan orang berakal daripada aku menyampaikan sesuatu yang tidak aku ketahui, atau berbicara tanpa rasa percaya diri."

107. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu al-Fadhl Ja'far bin Muhammad ash-Shandali menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur ar-Ramadi menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menuturkan bahwa

Ibnu Abbas berkata, "Jika seorang yang berilmu keliru, hendaklah ia mengatakan, 'Aku tidak tahu'. Dengan begitu, ia terbebas dari yang membinasakannya."

108. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far ash-Shandali menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Bukhtan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Aku mendengar Malik berkata: Aku mendengar Ajlan berkata, "Jika orang alim melalaikan kata 'Aku tidak tahu', binasalah ia."

109. Abu Bakar memberi tahu kami, Ja'far menceritakan kepada kami, Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seseorang datang menemui Malik bin Anas untuk menanyakan sesuatu. Malik berkata kepadanya, 'Aku tidak tahu.' Orang itu berkata, 'Kalau begitu, aku sampaikan kepada khalayak kalau engkau tidak tahu?' Malik menjawab, 'Ya, silakan, ceritakan saja kalau aku tidak tahu.'"

Siapa saja yang berperangai dengan akhlak ini, niscaya karakternya seperti karakter pribadi yang dianugerahi manfaat ilmu oleh Allah SWT sebagaimana telah dipaparkan di atas. Namun, siapa saja yang perangai dan sikapnya mencerminkan akhlak tercela, sebagaimana telah dipaparkan di atas, ia tidak akan

menoleh ke sini. Ia akan mengumbar hawa nafsunya, membangga-banggakan dirinya, serta angkuh dan sombong. Ilmu yang ia miliki tidaklah membekas di hatinya. Bekas yang merefleksikan manfaat dari ilmu itu sendiri. Dalam banyak hal, perangainya seperti akhlak pribadi yang keras dan lalai.

Berikut ini akan kami sampaikan di antara perangai yang kasar, yaitu manakala terpikir olehnya seseorang yang keluar dari akhlak terpuji, hatinya merasa tenang dengan akhlak yang hina, yang sebenarnya tidaklah bagus bagi orang berilmu. Lebih-lebih ia mengetahui, bahkan bersaksi atas dirinya seperti itu, tidaklah mungkin ia bisa mengelak. Allah SWT Maha Mengetahui setiap rahasianya.

Di antara tandanya, mayoritas ambisi dan angan-angannya adalah masalah memenuhi kebutuhan hidup. Padahal, dilarang takut jatuh miskin. Alhasil, ia tidak berlapang dada dengan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Ia juga lamban terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Hatinya disibukkan urusan dunia. Ingat akhirat hanya sesekali. Dunia ia kejar hingga terengah-engah dan sepenuh hati, sedangkan akhirat sebatas angan-angan. Teringat *raja'* (harapan akan pengampunan) ketika melakukan dosa, lalu hatinya terhibur. Teringat *al-'ajz* (dispensasi bagi yang tidak mampu) ketika seharusnya melakukan ketaatan, tetapi terhalangi. Ia kira telah berbaik sangka kepada Allah SWT, yakin sekali Dia akan mengampuninya, padahal itu bukanlah jaminan

untuknya. Sementara itu, ia tidak berbaik sangka kepada Allah SWT, dan yakin sepenuh hati kepada-Nya tentang rezeki yang telah dijamin untuknya. Hatinya galau. Maka, ia pontang-panting mencari rezekinya. Padahal, Allah SWT memerintahkannya untuk bersikap tenang menjemput rezekinya.

Begitu pula diperintahkan untuk diam dan tenang ketika teringat kematian, bahkan disunahkan untuk merasa takut. Bukan diam ketika cemas dan takut karena masalah rezeki, karena itu sudah dijamin untuknya. Selain itu, Allah Swt. telah menjamin bahwa ia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan baginya. Ternyata, yang Allah SWT jamin ia takuti. Sementara itu, yang Allah SWT ancamkan kepadanya, ia malah bersikap tenang-tenang saja. Ia bergembira mendapatkan dunia yang Allah SWT berikan, hingga kegembiraan itu membuatnya lupa bersyukur kepada Tuhan.

Di sisi lain, ia berdukacita menghadapi musibah, hingga melupakannya dari rida terhadap segala ketentuan Tuhan. Jika tertimpa musibah, yang pertama kali mencolek hatinya adalah rasa takut meminta pertolongan kepada sesama hamba Allah SWT. Ia baru memohon kepada Tuhannya jalan keluar, apabila gagal mendapatkan jalan keluar dari sesamanya. Jika banyak mendekat kepada makhluk, ia akan melupakan Tuhan. Barangsiapa berpura-pura baik, hatinya akan dikuasai kepura-puraan, terus seperti itu. Dalam semua itu, ia lupa pada Tuhannya. Berat rasanya mendermakan sedikit hartanya terhadap orang lain yang tidak sepadan

dengannya, kecuali Tuhannya. Namun, ringan baginya mengeluarkan dalam jumlah banyak sekalipun terhadap orang yang dinilai sepadan. Dengan kata lain, berharap manfaat duniawi darinya. Ia berdosa terhadap orang yang dicintai, karena ia memujinya dengan kebatilan. Ia juga bermaksiat kepada Allah SWT terhadap orang yang ia benci, karena ia mencelanya dengan kebatilan. Memutuskan sesuatu berdasarkan prasangka, dan mengimplementasikan dengan hipotesis. Ia benci pada kezaliman seseorang yang sebenarnya dalam rangka membela diri, atau menolong orang lain. Namun, ia biasa saja terhadap kezaliman orang yang tidak ada penolongnya selain Tuhannya. Berat baginya untuk berzikir, tetapi ringan untuk mengobrol.

Jika dalam kelapangan, ia bergembira. Ketika itu, ia menikmati hiburan dan melampaui batas. Namun, jika kelapangan itu sirna, hatinya lupa pada kewajiban, seperti tidak pernah bahagia sama sekali. Jikalau sakit, mau bertobat, memperlihatkan penyesalan, dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi. Namun, jika sudah sehat, janji itu ia langgar. Selang kemudian ia 'kambuh' lagi. Jika takut kepada sesama dan mengincar dunianya, maka ia akan berusaha menyenangkannya dengan melakukan sesuatu yang dibenci Tuhannya. Namun, jika ia takut kepada Allah SWT, sebagaimana anggapannya itu, ia tidak membuat-Nya rida dengan melakukan sesuatu yang dibenci sesama sekalipun.

Ia memohon perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan manusia di atasnya, tetapi tidak memohonkan

perlindungan kepada Allah SWT untuk orang yang di bawahnya dari kejahatan dirinya sendiri. Kesembuhannya adalah mengumbar amarahnya, meskipun itu dimurkai Tuhannya. Ia melihat orang lain yang mendapatkan rezeki lebih banyak darinya, kemudian merasa rezekinya lebih sedikit, lalu ia tidak bersyukur. Namun, ia tidak melihat orang dengan kehidupan di bawahnya, supaya ia bisa menyukuri nikmat Tuhannya. Menunda-nunda shalat hingga akhir waktu. Jika shalat, pikirannya ke mana-mana, tidak mengagungkan Tuhannya saat berdiri di hadapan-Nya. Jika imam memanjangkan shalat, ia bosan dan mengencamnya. Namun, jika cepat, ia senang sekali. Sedikit sekali berdoa, selagi tidak tertimpa musibah dan kekurangan. Kalaupun berdoa, hatinya terpaut pada urusan dunia.

Akhlak semacam ini dan sejenisnya menguasai hati seseorang yang tidak mengambil manfaat dari ilmunya. Ketika melakukan komparasi akhlak-akhlak ini, muncul dalam hatinya kecintaan terhadap pangkat dan kedudukan. Suka duduk bersama penguasa dan pemilik dunia. Ingin hidup bergelimang kemewahan seperti mereka; rumah megah, kendaraan mewah, pembantu banyak, pakaian bermerek, kasur empuk, dan makanan lezat. Selain itu, ingin pintunya ditutup, perkataannya didengarkan, perintahnya ditaati. Karena merasa tak akan mampu, kecuali takdir menentukannya, maka ia memohon. Merasa tidak mungkin kecuali dengan menggadaikan agama, maka ia mendatangi para penguasa dan para pengikutnya. Ia layani mereka, dan ia

muliakan mereka dengan hartanya. Ia bungkam melihat hal-hal buruk di atas pintu, dalam rumah, juga dalam perkataan dan perbuatannya. Kemudian ia dandani banyak perbuatan buruk mereka dengan interpretasi yang keliru, supaya terkesan baik di mata mereka.

Jika ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu, lama-lama kerusakan akan menguasai dirinya. Selanjutnya, mereka mengangkatnya menjadi hakim, kemudian mereka akan menyembelihnya tanpa belati. Akhirnya, banyak sekali yang mereka berikan kepadanya. Ia wajib berterima kasih kepada mereka. Ia meniscayakan dirinya untuk itu, supaya tidak membuat mereka murka kepadanya, kemudian memecatnya dari jabatan hakim. Maka, ia pun tidak lagi mengindahkan murka Tuhannya. Ia rampas harta anak yatim, janda, fakir, dan miskin, juga harta wakaf untuk para mujahid dan orang-orang mulia. Bahkan, al-Haramain, juga harta yang manfaatnya kembali kepada umat Islam. Selanjutnya, dengan harta itu ia berupaya mencari simpati penulis, aparat keamanan, dan pembantu. Jadi, ia makan sesuatu yang haram, juga memberi makan dari sesuatu yang haram. Akhirnya, banyak yang berseru kepadanya. Celakalah orang yang ilmunya mewariskan akhlak seperti ini.

Orang alim seperti inilah yang Nabi SAW memohon perlindungan darinya, sekaligus memerintahkan kita untuk memohon perlindungan darinya juga.

110. Orang alim seperti inilah yang disebutkan Rasulullah SAW dalam sabdanya, "Sesungguhnya orang yang

paling pedih siksanya pada Hari Kiamat adalah orang alim yang ilmunya tidak bermanfaat untuk dirinya."

111. Abu Bakar memberi tahu kami, al-Firyabi menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari saudaranya Ibad bin Abi Sa'id, ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari empat perkara: dari ilmu yang tidak bermanfaat; dari hati yang tidak khusyuk; dari nafsu yang tidak pernah kenyang; dan dari doa yang tidak didengarkan (diijabah)."

112. Abu Bakar memberi tahu kami, Abu Bakar bin Abu Dawud menceritakan kepada kami, Ahmad bin Shalih al-Mishri menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid memberitahuku bahwa Muhammad Ibnu al-Munkadir menyampaikan kepadanya bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, dan aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat." Jabir melanjutkan: Aku pun segera mendatangi keluargaku. Kepada mereka aku katakan, "Aku mendengar Rasulullah berdoa dengan kalimat seperti itu. Maka, berdoalah kalian seperti itu."

Segala puji bagi Allah SWT semata. Shalawat semoga dicurahkan kepada Sayyidina Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya semua.

2

AKHLAK AHLI AL-QURAN

PENDAHULUAN

Kepada Allah SWT aku sandarkan keyakinanku,
dan aku tidak dapat melakukan kebaikan ini
kecuali dengan pertolongan-Nya

Dua orang Syaikh yang saleh dan tepercaya mengabarkan kepada kami, yaitu Syaikh Tajuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abu al-Fadha'il al-Akbari al-Faqih asy-Syafi'i dan Syaikh Kamaluddin Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Muhammad bin Husain, cucu dari Syaikh al-Imam al-Alim al-Hafizh Abu Muhammad Abdurrahim bin Muhammad bin az-Zujjaj.

Dengan dibacakan kepada keduanya—sementara aku mendengarkan—pada hari Jumat tanggal 16 Rabi'ul Akhir 733 H di Masjid as-Salami, Dâr al-Khalifah, Baghdad Timur.

Ada yang bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian berdua diberitahukan ini oleh al-Imam al-Alim Majduddin Abu al-Fadhl Abdullah bin Mahmud bin Maudud bin Mahmud bin Baldaji dalam bentuk *ijazah*?" Keduanya membenarkannya.

Keduanya berkata: Syaikh al-Imam az-Zahid ash-Shalih Abu Bakar Masmar bin Umar bin Muhammad bin al-Uwais an-Nayyar al-Muqri' al-Baghdadi mengabarkan kepada kami dalam bentuk penyimakan untuk semuanya,

ia berkata:

Abu al-Fadhl Muhammad bin Nashir bin Muhammad bin Ali al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bakar Ahmad bin Ali ath-Thuraibi berkata:

Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Umar bin Hafsh al-Hammani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin al-Husain bin Abdullah al-Ajurri berkata:

Kalimat yang paling pantas untuk memulai pembicaraan saya adalah: Segala puji bagi Allah Yang Mahamulia. Pujian terbaik adalah pujian yang disampaikan oleh Allah Yang Mahamulia itu sendiri kepada diri-Nya sendiri. Maka kami pun memuji-Nya dengan pujian yang demikian:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." (QS al-Kahf [18]: 1-3).

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ
ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا
يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun." (QS Saba' [34]: 1-2).

Saya sanjungkan semua pujian kepada Allah SWT atas segala kebaikan-Nya yang abadi dan nikmat-nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti. Dengan pujian seorang hamba yang menyadari bahwa Tuhannya Yang Mahamulia telah mengajarkan segala sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Sesungguhnya karunia-Nya begitu besar tercurahkan kepadanya. Saya memohon tambahan karunia kepada Allah SWT dan bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan. Karena Dialah pemilik karunia yang besar.

Semoga Allah SWT mencurahkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu-Nya dan diutus kepada para hamba-Nya. Shalawat yang menjadikan-Nya rida dan menjadikan kita mendapatkan ampunan-Nya. Kepada segenap

keluarganya juga, teriring salam yang sebanyak-banyaknya.

Amma Ba'du

Dengan ini saya mengatakan—dan hanya kepada Allah SWT saya menyandarkan permohonan agar memberikan taufik dan petunjuk kepada kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi, Mahaagung.

Abu Bakar berkata: Allah SWT menurunkan al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW. Dia memberitahukan keutamaan yang terkandung di dalamnya. Dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, Allah SWT menginformasikan kepada semua makhluk bahwa al-Quran adalah pelindung bagi orang yang berpegang teguh dengannya. Ia merupakan penghalang dari neraka bagi orang yang mengikutinya, menjadi cahaya bagi orang yang menjadikannya lentera, sebagai penyembuh segala penyakit dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan seluruh makhluk-Nya untuk beriman, mengamalkan ayat-ayat-Nya yang *muhkamat* (maknanya jelas) dengan cara menghalalkan apa yang ia halalkan dan mengharamkan apa yang ia haramkan. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan untuk beriman dengan ayat-ayat yang *mutasyabihat* (maknanya samar) dan mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaannya. Juga agar mereka mengatakan:

ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ... ﴿٧﴾

"Kami beriman kepadanya (al-Quran), semuanya dari sisi Tuhan kami." (QS Âli 'Imrân [3]: 7)

Berikutnya, Allah SWT menjanjikan kepada orang yang membaca al-Quran dan mengamalkannya akan selamat dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Kemudian, Allah SWT menganjurkan kepada makhluk-Nya agar menghayati al-Quran saat membacanya, memikirkannya dengan hati, dan menyimaknya dengan saksama tatkala mendengar bacaan al-Quran dari orang lain.

Kemudian, Allah SWT menjanjikan pahala yang besar atas perbuatan itu semua. Alhamdulillah.

Kemudian, Allah SWT memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa siapa yang membaca al-Quran dan ingin melakukan transaksi dengan Tuhannya, niscaya Allah SWT akan memberi keuntungan yang tiada tara kepadanya, dan Allah SWT akan mengantarkannya pada keberkahan transaksi di dunia dan akhirat.

Semua yang telah dan akan saya utarakan di sini, insya Allah, adalah penjelasan (tentang al-Quran) berdasarkan al-Quran, juga berdasarkan as-Sunnah dan perkataan para sahabat Nabi SAW. Semoga Allah meridai mereka dan seluruh ulama. Di samping itu, saya juga akan menyampaikan apa-apa yang dapat saya sampaikan, insya Allah. Allah Maha Pemberi taufik untuk itu semua.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟
مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن
تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم
مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (al-Quran) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." (QS Fâthir [35]: 29-30)

Allah SWT juga berfirman:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ
أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

"Sungguh, al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat

pahala yang besar, dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." (QS al-Isrâ' [17]: 9-10).

Allah SWT juga berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman." (QS al-Isrâ' [17]: 82)

Allah SWT juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (QS Yûnus [10]: 57).

Allah SWT juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Quran)." (QS an-Nisâ' [4]: 174)

Allah SWT juga berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ... ﴿١٠٣﴾

"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (QS Âli 'Imrân [3]: 103).

Tali (agama) Allah SWT yang dimaksud adalah al-Quran.

Allah SWT juga berfirman:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi

petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." (QS az-Zumar [39]: 23)

Allah SWT juga berfirman:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Kitab (al-Quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS Shâd [38]: 29).

Allah SWT juga berfirman:

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

"Dan demikianlah Kami menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (al-Quran) itu memberi pengajaran bagi mereka." (QS Thâhâ [20]: 113).

***

Kemudian, Allah SWT menjanjikan kepada orang yang mendengarkan Kalam-Nya (al-Quran) secara saksama, dengan memerhatikan adabnya tanpa pamrih,

mengikuti dan mengamalkan apa yang diwajibkan di dalamnya, bahwa ia akan mendapatkan segala kebaikan dan pahala yang besar.

Seraya memberikan kabar gembira itu, Allah SWT berfirman:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

"(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS az-Zumar [39]: 18).

Allah SWT juga berfirman:

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Quran) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadarinya." (QS az-Zumar [39]: 54-55).

Semua firman Allah SWT adalah kebaikan bagi yang membaca dan mendengarkannya. Hal ini merupakan deskripsi satu kaum yang ketika mendengarkan al-Quran, mereka mencari dan meneliti ayat-ayat al-Quran itu dengan sebaik-baiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana yang ditunjukkan oleh-Nya. Mereka melakukan itu semata-mata demi mencari keridaan Allah SWT dan rahmat-Nya. Mereka mendengar Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (QS al-A'râf [7]: 204).

Keseriusan mereka dalam menyimak al-Quran memotivasi mereka untuk mengingat hak dan kewajiban.

Mereka mendengar firman Allah SWT:

فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

"Maka berilah peringatan dengan al-Quran kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." (QS Qâf [50]: 45).

Allah SWT mengabarkan kepada kita tentang keseriusan bangsa jin dalam menyimak al-Quran. Mereka merespons segala hal yang menarik di dalamnya. Kemudian, mereka kembali kepada kaumnya

dan menasihati mereka dengan sebaik-baiknya yang bersumber dari al-Quran yang mereka dengar.

Allah SWT berfirman:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا
قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ
بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),' lalu mereka berkata, 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (al-Quran), (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.'" (QS al-Jin [72]: 1-2).

Allah SWT juga berfirman:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ
فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم
مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ
مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى
ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ

ٱللَّهِ وَءَامِنُواْ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Quran, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)!' Maka ketika telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.Mereka berkata, 'Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Quran) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.'" (QS al-Ahqâf [46]: 29-31).

Dalam surah Qâf—yang di dalamnya Allah SWT bersumpah, *"Demi al-Quran yang mulia."* (QS Qaf [50]: 1)—Allah SWT berfirman dengan ayat-ayat yang menunjukkan keagungan ciptaan-Nya, yaitu langit dan bumi beserta segala isinya. Semua itu menunjukkan kehebatan hikmah Allah SWT dalam hal penciptaan. Berikutnya, Allah SWT menyebutkan tentang kematian dan kehebatan di dalamnya. Dalam surah ini, Dia menyinggung keadaan neraka dan kedahsyatannya. Dia juga menyebutkan keadaan surga beserta semua fasilitas yang Dia janjikan kepada para wali (kekasih)-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya." (QS Qâf [50]: 35)

Setelah itu, Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (QS Qâf [50]: 37)

Dalam ayat ini, Allah SWT mengabarkan bahwa orang yang telinganya mendengar al-Quran hendaklah menyaksikan dengan hatinya apa yang ia baca dan ia dengar, agar bacaan al-Quran itu dapat memberikan manfaat bagi dirinya.

Selanjutnya, Allah SWT juga memerintahkan para hamba-Nya agar menghayati dan merenungkan al-Quran, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati al-Quran ataukah hati mereka sudah terkunci?" (QS Muhammad [47]: 24)

Tidakkah kalian memerhatikan Tuhanmu Yang Mahamulia saat memerintahkan untuk merenungkan perkataan-Nya? Siapa yang merenungkan perkataan-Nya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya, yaitu dengan mengetahui keagungan kerajaan dan kekuasaan-Nya, mengetahui besarnya anugerah yang Dia berikan untuk orang beriman, dan mengetahui ibadah yang diwajibkan kepadanya. Ia pun melaksanakan kewajibannya dan meninggalkan semua larangan Tuhannya. Ia menyukai apa yang dianjurkan kepadanya. Siapa saja yang mempunyai karakter seperti ini ketika membaca al-Quran dan mendengarkannya dari orang lain, niscaya al-Quran akan menjadi penyembuh baginya. Sehingga ia menjadi kaya tanpa harta, mulia tanpa bersandar pada keluarga, dan merasa terhibur manakala orang lain merasa kurang nyaman dengannya. Yang ada dalam pikirannya ketika ia mulai membaca suatu surah adalah: "Kapan aku dapat mengambil pelajaran dari yang aku baca?" Bukan memikirkan tentang: "Kapan aku akan menamatkan surah ini?" Namun, seharusnya memikirkan:

"Kapan aku bisa memahami firman Allah SWT?"

"Kapan aku akan terselamatkan dari ancaman?"

"Kapan aku akan mengambil pelajaran?"

Karena, membaca al-Quran merupakan ibadah, dan ibadah tidak bisa dilakukan dengan kelalaian.

***

1. Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Wasithi meriwayatkan kepada kami, Zaid bin Akhzam meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin al-Fadhl meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Kalian jangan menebarkan al-Quran seperti menebarkan kurma yang jelek (rendah kualitasnya). Kalian jangan tergesa-gesa membacanya seperti halnya bacaan syair. Ambillah pelajaran dari semua ciptaan yang menimbulkan kekaguman. Gerakkanlah hati untuk meresapinya. Namun kalian jangan berobsesi pada akhir surah yang dia baca."
2. Abu Bakar al-Ajurri juga meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar al-Wasithi meriwayatkan kepada kami, al-Hasan bin Muhammad ash-Shabah az-Za'farani meriwayatkan kepada kami, Abdul Wahab bin Atha'meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah an-Naji mengatakan bahwa ia mendengar al-Hasan berkata, "Biasakanlah membaca al-Quran. Pelajarilah perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalamnya. Jadilah kalian orang-orang yang pandai dalam mempelajari dan mengamalkannya."

Al-Hasan juga berkata, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang membandingkan dirinya dan perbuatannya dengan al-Quran. Jika selaras dengan al-Quran, ia memuji Allah dan memohon tambahan

karunia-Nya. Namun, jika bertentangan dengan al-Quran, ia menyayangkan dirinya dan segera kembali (bertobat) secepatnya."

3. Abu Abdullah Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Syuja' bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Ibnu Ulayyah meriwayatkan kepada kami, Ziyad bin Mikhraq meriwayatkan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Abu Kinanah, bahwasanya Abu Musa al-Asy'ari pernah mengumpulkan para *qari'* al-Quran, yang jumlahnya hampir 300 orang. Seraya mengagungkan al-Quran, ia berkata, "Al-Quran ini bisa menjadi tabungan (pahala) bagi kalian dan bisa membawa dosa bagi kalian. Maka ikutilah al-Quran. Jangan sampai ia mengikuti (menuntut) kalian. Karena barangsiapa yang mengikuti al-Quran, niscaya al-Quran akan membawanya masuk ke taman surga. Barangsiapa yang membelakangi al-Quran, niscaya al-Quran akan mendorongnya, lalu mencampakkannya ke neraka."
4. Abu Bakar meriwayatkan kepada kami, Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id meriwayatkan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, Salim al-Makki mengatakan kepada kami, dari al-Hasan, ia berkata, "Barangsiapa yang ingin mengetahui jati dirinya, silakan ia membandingkan dirinya dengan al-Quran."

5. Abu Muhammad meriwayatkan kepada kami, al-Husain meriwayatkan kepada kami, Abdullah mengatakan kepada kami, Abdul Malik bin Abu Sulaiman mengatakan kepada kami, dari Atha' dan Qais bin Sa'ad, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT:

يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ... ﴿١٢١﴾

"Mereka membacanya sebagaimana mestinya." (QS al-Baqarah [2]: 121).

Mujahid menjelaskan, maksudnya adalah mereka mengamalkannya sebagaimana mestinya.

6. Abu Abdullah Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Syuja' bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Abu Mu'awiyah adh-Dharir meriwayatkan kepada kami, Abdu Rabb bin Aiman meriwayatkan kepada kami, dari Atha', ia berkata, "Sesungguhnya al-Quran sarat dengan pelajaran. Sesungguhnya al-Quran sarat dengan pelajaran."

Sebelum menyebutkan akhlak ahli al-Quran beserta adab-adab yang harus mereka laksanakan, terlebih dahulu saya akan menyebutkan keutamaan-keutamaan para pelopor al-Quran, agar mereka senang membaca dan mengamalkannya serta bersikap tawadhu terhadap orang yang mengajarkannya.

Keutamaan Para Ahli al-Quran

7. Abu al-Abbas Humaid bin Muhammad bin Syu'aib al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, Ya'qub ad-Dauraqi meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Budail, dari ayahnya, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia." Beliau ditanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Para ahli al-Quran. Mereka adalah keluarga dan hamba Allah yang istimewa."
8. Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Wasithi meriwayatkan kepada kami, Ziyad bin Ayyub meriwayatkan kepada kami, Abu Ubaidah al-Haddad meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin Budail meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga." Beliau ditanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Para ahli al-Quran. Mereka adalah keluarga dan hamba Allah yang istimewa."
9. Abu Ja'far Ahmad bin Yahya al-Hilwani meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Abdul Hamid al-Himmani meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Syu'aib meriwayatkan kepada kami, dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Kelak kepada pembaca dan pengamal

al-Quran pada Hari Kiamat dikatakan, 'Bacalah dan naiklah ke derajat yang tinggi. Bacalah secara tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil saat di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu terdapat pada akhir ayat yang engkau baca."

10. Abu Abdullah Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Syuja' bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, al-Fadhl bin Dukain meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Dikatakan (kepadanya), 'Bacalah! Naiklah dan tartilkanlah sebagaimana engkau membacanya secara tartil semasa di dunia! Karena sesungguhnya kedudukanmu terletak di akhir ayat yang engkau baca."

Diriwayatkan dari Ummu ad-Darda', ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang orang yang masuk surga di antara mereka yang membaca al-Quran, "Apa keutamaannya dibanding orang yang tidak membacanya?" Aisyah menjawab, "Sesungguhnya jumlah tangga-tangga surga itu sebanyak jumlah ayat al-Quran. Barangsiapa yang masuk surga di antara orang-orang yang membaca al-Quran, maka tidak ada seorang pun yang berada di atasnya."

Diriwayatkan dari Ummu ad-Darda', ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang orang yang masuk surga dari kalangan orang-orang yang

membaca al-Quran, "Apa keutamaannya dibanding orang yang tidak membacanya?" Aisyah menjawab, "Sesungguhnya jumlah tangga-tangga surga itu sebanyak jumlah ayat al-Quran. Barangsiapa yang masuk surga di antara orang-orang yang membaca al-Quran, maka tidak ada seorang pun yang berada di atasnya."

11. Abu al-Fadhl Ja'far bin Muhammad ash-Shandali meriwayatkan kepada kami, al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani meriwayatkan kepada kami, Ali bin 'Ashim meriwayatkan kepada kami, dari Ibrahim al-Hajari, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Pelajarilah dan bacalah oleh kalian al-Quran ini, karena sesungguhnya kalian akan diberi pahala karena membacanya. Setiap hurufnya memiliki sepuluh kebaikan (pahala). Ketahuilah sesungguhnya aku tidak mengatakan, *alif lam mim* sepuluh, tetapi *alif* sepuluh, *lam* sepuluh, dan *mim* sepuluh. Sesungguhnya al-Quran adalah cahaya yang nyata, penyembuh yang memberi manfaat, penyelamat bagi orang yang mengikutinya, dan pelindung bagi orang yang berpegang teguh kepadanya. Ia tidak bengkok, bahkan dapat meluruskan. Keajaiban-keajaiban mukjizatnya tidak pernah habis, dan tidak akan sirna kelezatan membacanya meskipun dibaca berulang kali."

12. Abu Abdullah Ahmad bin al-Husain bin Abdul Jabbar ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Syuja' bin

Makhlad meriwayatkan kepada kami, Hajjaj bin al-Minhal meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Salamah berkata, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Abu al-Ahwash dan Abu al-Bukhturi, bahwasanya Ibnu Mas'ud berkata, "Pelajarilah al-Quran dan bacalah. Karena sesungguhnya kalian diberi pahala dengan membacanya. Setiap kali membaca satu huruf darinya mendapatkan sepuluh. Ketahuilah sesungguhnya aku tidak mengatakan *alif lam mim* sepuluh, tetapi *alif* sepuluh, *lam* sepuluh, dan *mim* sepuluh."

13. Abu Bakar Abdullah bin Abu Dawud meriwayatkan kepada kami, Abu ath-Thahir Ahmad bin 'Amr meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Ayyub meriwayatkan kepada kami, dari Khalid bin Yazid bin Tsa'labah bin Abu al-Kanud, dari Ubaidillah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata, "Barangsiapa yang mengumpulkan (menghafal dan mengamalkan) al-Quran, maka ia telah membawa sebuah urusan (misi) yang besar. Di antara kedua pundaknya tertera tanda *nubuwah* (kenabian), hanya saja ia tidak diberi wahyu. Maka tidak sepatutnya bagi ahli al-Quran itu bersifat pemarah bersama orang-orang yang pemarah, juga tidak bertindak bodoh bersama orang-orang yang bodoh. Karena, al-Quran ada dalam dadanya."
14. Abu Bakar bin Abu Dawud juga meriwayatkan kepada kami, Abu ath-Thahir meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami,

Maslamah bin Ali mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Waqid, dari Makhul, dari Abu Umamah al-Bahili, ia meriwayatkan secara *marfu'* dan berkata, "Barangsiapa membaca seperempat al-Quran, maka ia telah diberi seperempat (misi) kenabian. Barangsiapa membaca sepertiga al-Quran, maka ia telah diberi sepertiga kenabian. Barangsiapa membaca dua pertiga al-Quran, maka ia telah diberi dua pertiga kenabian."

Keutamaan Orang yang Belajar al-Quran dan Mengajarkannya

15. Abu Syu'aib Abdullah bin al-Hasan al-Harrani meriwayatkan kepada kami, Ali bin al-Ja'd meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, ia berkata: Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah menyampaikan hadis dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Utsman bin Affan. Syu'bah mengatakan: Aku berkata kepadanya, "Apakah itu dari Nabi?" Ia menjawab, "Ya, beliau bersabda, 'Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.'"

    Abu Abdurrahman berkata: "Hadis inilah yang membuatku duduk di majelis al-Quranku ini." Ia mengajarkan al-Quran sejak masa kekhalifahan Utsman hingga masa pemerintahan al-Hajjaj.
16. Abu Ja'far Ahmad bin Yahya al-Hilwani meriwayatkan kepada kami, Faidh bin Watsiq meriwayatkan kepadaku, Abdul Wahid bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari an-Nu'man bin Sa'ad, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya."
17. Abu Khubaib al-Abbas bin Ahmad al-Birti meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahi meriwayatkan kepada kami, al-Harits bin Nabhan meriwayatkan kepada kami, 'Ashim bin

Bahdalah meriwayatkan kepada kami, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya."

Beliau meraih tanganku lalu mendudukkanku di majelisku untuk membaca al-Quran.

18. Abu al-Fadhl Ja'far bin Muhammad ash-Shandali meriwayatkan kepada kami, Zuhair bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Yazid al-Muqri' meriwayatkan kepada kami, Musa bin Ali bin Rabah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata: Rasulullah SAW keluar menemui kami saat kami berada di Shuffah (serambi masjid Nabawi), lalu bersabda, "Siapakah di antara kalian yang ingin pergi ke wadi Buthan atau 'Aqiq, lalu ia datang setiap hari dengan membawa dua unta betina yang besar dan putih punuknya, mengambilnya tanpa beban dosa dan tanpa memutus tali silaturahmi?"

    'Uqbah melanjutkan: Kami berkata, "Setiap orang dari kami tentu saja menginginkan itu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian pergi ke masjid lalu mempelajari dua ayat al-Quran, itu lebih baik baginya daripada mendapatkan empat unta tersebut atau unta jenis lainnya sejumlah itu."

Keutamaan Berkumpul di Masjid untuk Mempelajari al-Quran

19. Al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan kepada kami, Jarir (Ibnu Abdil Hamid) meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Tidaklah satu kaum duduk di sebuah rumah Allah (masjid) untuk membaca al-Quran dan mempelajarinya bersama-sama melainkan para malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut mereka di tengah para malaikat yang ada di sisi-Nya. Siapa yang lamban dalam beramal, maka bagiannya tidak dapat disegerakan."
20. Al-Firyabi juga meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah satu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca al-Quran dan mempelajarinya bersama-sama kecuali mereka dituruni *sakinah* (ketenteraman hati), diliputi rahmat, dinaungi para malaikat, dan Allah menyebut mereka di tengah para malaikat yang ada di sisi-Nya."
21. Al-Firyabi juga meriwayatkan kepada kami, Munjab bin al-Harits meriwayatkan kepada kami, Abu al-Ahwash meriwayatkan kepada kami dari Harun bin 'Antarah, dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu 'Amir, "Amal apakah yang paling

utama?" Ia menjawab, "Berzikir kepada Allah lebih besar (keutamaannya). Tidaklah satu kaum duduk di salah satu masjid untuk mempelajari al-Quran di dalamnya dan mempraktikkannya bersama-sama, kecuali para malaikat akan menaungi mereka dengan sayap-sayapnya (rahmat dan ampunan Allah). Mereka adalah tamu-tamu Allah selama masih berada di dalamnya sampai mereka mengalihkan topik pembicaraannya."

Akhlak Ahli al-Quran

Bagi orang yang telah diajarkan al-Quran oleh Allah SWT dan diberi kelebihan dibanding orang lain yang belum mengetahui al-Quran. Bagi yang ingin menjadi ahli al-Quran, sekaligus menjadi *ahli* (keluarga) Allah SWT dan orang kesayangan-Nya. Bagi yang ingin dijanjikan Allah mendapatkan karunia yang besar. Mereka hendaknya mengamalkan hal-hal yang telah kami sebutkan di atas.

Mereka seyogianya menjadi orang yang disebutkan Allah SWT:

يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ... ﴿١٢١﴾

"Mereka membacanya dengan semestinya." (QS al-Baqarah [2]: 121)

Dalam tafsirnya disebutkan, mereka mengamalkan al-Quran dengan semestinya.

Mereka seyogianya juga menjadi orang yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW, "Orang yang membaca al-Quran dengan mahir (lancar) akan bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca al-Quran dengan susah payah (terbata-bata) akan mendapatkan dua pahala."

Bisyr bin al-Harits berkata: Aku mendengar Isa bin Yunus mengatakan, "Apabila seorang hamba mengkhatamkan al-Quran, malaikat akan mencium keningnya.

Karena itu, hendaklah ia menjadikan al-Quran sebagai penenteram hatinya, memperbaiki bagian yang rusak dari hatinya, mempraktikkan akhlak al-Quran dan berbudi pekerti yang luhur. Sehingga menjadi pembeda dengan kebanyakan manusia yang tidak membaca al-Quran.

Hal pertama yang harus direalisasikan adalah bertakwa kepada Allah SWT dalam kesendirian maupun keramaian, dengan menerapkan sikap *wara'* (berhati-hati) dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.

Selain itu, peka terhadap keadaan zaman dan kerusakan akhlak manusianya. Waspada terhadap mereka agar tidak merusak agamanya. Memerhatikan dengan benar urusan dirinya. Berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki keburukannya. Bahkan, harus menjaga lisan dan menyeleksi perkataannya. Jika berbicara, ia sampaikan berdasarkan ilmu, apabila perkataan itu menurutnya benar. Jika diam, diamnya juga berdasarkan ilmu, apabila diam itu menurutnya adalah hal yang benar.

Di samping itu, jangan terlena dengan sesuatu yang tidak berguna baginya. Takut terhadap lisannya melebihi rasa takutnya kepada musuh. Menahan lisannya seperti menahan diri karena takut kepada musuhnya. Semuanya dilakukan karena ingin selamat dari keburukannya dan keburukan dampak yang dia timbulkan. Sedikit tertawa karena perkataan lucu yang biasa menjadi bahan tertawaan manusia, karena melihat dampak buruk yang

dia timbulkan.[193] Jika menemui bahan candaan yang selaras dengan kebenaran, ditanggapi cukup dengan senyuman.

Tidak suka bercanda demi menghindari permainan (kelalaian). Jika bercanda, ia berbicara berdasarkan kebenaran.

Wajahnya ceria. Halus tutur katanya. Tidak memuji kebaikan yang dia miliki, apalagi kebaikan yang tidak dia miliki. Mewaspadai dirinya agar tidak dikuasai oleh hawa nafsu yang dimurkai Tuhannya.

Tidak menggunjing keburukan orang lain. Tidak merendahkannya. Tidak mencercanya. Tidak bergembira atas musibah yang menimpanya. Tidak berbuat zalim kepadanya. Tidak berlaku hasud (iri hati) dan buruk sangka terhadapanya kecuali kepada orang yang pantas mendapatkannya.

Hasudnya berdasarkan ilmu, persangkaannya berdasarkan ilmu dan perkataannya tentang aib orang lain (yang harus dia katakan) berdasarkan ilmu, dan diamnya tentang hakikat orang lain juga dengan ilmu.

Al-Quran, as-Sunnah dan ilmu fikih menjadi petunjuknya kepada akhlak yang baik seraya menjaga seluruh anggota badannya dari segala perbuatan yang dilarang.

Jika berjalan, ia berjalan dengan ilmu. Jika duduk, ia duduk dengan ilmu. Ia berusaha untuk tidak menyakiti orang lain, baik dengan lisan maupun tangannya. Tidak berbuat jahil kepada orang lain, dan jika dijahili ia memaafkannya. Tidak berbuat aniaya kepada orang

lain, dan jika dianiaya ia bersabar. Menahan amarahnya agar Allah SWT rida dan membuat musuhnya kesal. Rendah hati terhadap dirinya. Jika kebenaran disampaikan kepadanya ia menerimanya, baik dalam perkara yang besar maupun yang kecil. Ia hanya meminta kemuliaan dari Allah SWT, bukan yang lain-Nya. Ia membenci kesombongan dan merasa khawatir terdapat kesombongan dalam dirinya.

Ia tidak mencari makan dari al-Quran dan tidak suka al-Quran dijadikan sebagai mata pencaharian. Ia tidak menjadikannya sebagai perantara menuju kekuasaan. Tidak menjilat orang-orang kaya dengan al-Quran untuk tujuan kemuliaan dirinya.

Ketika orang lain meraih banyak kenikmatan dunia tanpa pemahaman (ilmu) dan mata hati, ia memilih sedikit kenikmatan tetapi dengan pemahaman dan ilmu. Tatkala orang lain mengenakan pakaian yang halus dan mewah, ia mengenakan pakaian yang halal sekadar untuk menutupi auratnya. Jika diberi keluasan rezeki, ia meluaskannya. Namun, jika ditahan rezekinya, ia menahan diri (tidak memaksakannya). Puas dengan yang sedikit dan merasakannya cukup. Mewaspadai dirinya dari kesenangan dunia agar tidak menyesatkannya.

Ia mengikuti segala yang diwajibkan al-Quran dan as-Sunnah, sehingga ia makan dengan ilmu, minum dengan ilmu, tidur dengan ilmu, menggauli istrinya dengan ilmu, menjalin pertemanan dengan ilmu, mengunjungi mereka dengan ilmu, minta izin kepada mereka dengan ilmu, memberi salam kepada mereka dengan ilmu, dan

berhubungan bersama tetangganya dengan ilmu.

Ia membiasakan diri untuk senantiasa berbakti kepada kedua orangtuanya, merendahkan dirinya di hadapan mereka dan merendahkan suaranya dari suara mereka. Mengerahkan hartanya untuk mereka berdua dan memandang mereka dengan pandangan hormat dan kasih sayang. Mendoakan keduanya agar panjang umur dan berterima kasih kepada mereka di masa tua mereka. Tidak mengeluh kepada keduanya dan tidak menghina keduanya. Jika kedua orangtuanya meminta bantuannya dalam hal ketaatan, ia pun membantunya. Namun jika keduanya meminta bantuannya dalam hal kemaksiatan, ia tidak membantunya seraya meminta maaf atas kedurhakaannya itu (karena tidak dapat memenuhi permintaan tersebut). Senantiasa bersikap santun ketika tidak dapat memenuhi keinginan kedua orangtuanya yang tidak baik dan tidak layak dia lakukan.

Ia menyambung tali silaturahmi dan tidak suka memutuskannya. Jika orang lain memutuskan tali silaturahmi, ia tetap menyambungnya. Jika orang lain berbuat durhaka kepada Allah SWT dalam suatu perkara, ia berbuat taat kepada Allah SWT dalam perkara itu.

Ia berhubungan bersama kaum mukmin dengan ilmu. Duduk bersama mereka dengan ilmu. Orang yang berteman dengannya mendapat manfaat darinya. Sikapnya baik terhadap siapa saja yang duduk dengannya. Jika mengajari orang lain, ia bersikap lembut, tidak menghardik orang yang salah dan tidak membuatnya merasa malu. Santun dalam menghadapi segala masalah

yang dia hadapi. Ia juga sabar dalam mengajarkan kebaikan sehingga membuat orang yang belajar kepadanya merasa nyaman dan orang-orang yang duduk bersamanya merasa senang. Duduk bersama dengannya membawa kebaikan, dengan menerapkan adab-adab yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Jika ia mendapat musibah, maka al-Quran dan as-Sunnah menjadi pendidik (pembimbing)-nya. Ia sedih dengan ilmu, menangis dengan ilmu, bersabar dengan ilmu, bersuci dengan ilmu, shalat dengan ilmu, menunaikan zakat dengan ilmu, bersedekah dengan ilmu, berpuasa dengan ilmu, berjihad dengan ilmu, mencari nafkah dengan ilmu, memberi nafkah, bergembira dalam segala urusan maupun bersedih dalam segala urusan juga dengan ilmu. Karena, ia telah dididik oleh al-Quran dan as-Sunnah.

Ia meneliti (mengkaji) al-Quran untuk mendidik dirinya. Ia tidak suka melaksanakan apa yang diwajibkan Allah SWT atas dirinya dengan (asas) kebodohan. Ia benar-benar menjadikan ilmu (al-Quran dan as-Sunnah) dan ilmu fikih sebagai petunjuknya kepada setiap kebaikan.

Jika mengkaji al-Quran, ia mengkajinya dengan penuh pemahaman dan akal pikiran. Semangatnya adalah memahami apa yang diwajibkan Allah SWT dengan mengikuti apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang. Semangatnya bukan "Kapan aku akan mengkhatamkan surah ini?" Melainkan, semangatnya adalah:

"Kapan aku mencukupkan diri dengan hanya mengandalkan (anugerah) Allah SWT daripada mengandalkan selain-Nya?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang bertakwa?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang selalu berbuat baik?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang selalu bertawakal?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang khusyuk?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang sabar?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang jujur?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang takut kepada Allah SWT?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang berharap kepada Allah SWT?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang zuhud di dunia?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang menginginkan akhirat?"

"Kapan aku akan bertobat dari segala dosa?"

"Kapan aku akan mengenali (menyadari) nikmat Allah SWT yang berlimpah ruah?"

"Kapan aku akan mensyukurinya?"

"Kapan aku akan memahami pembicaraan Allah SWT?"

"Kapan aku akan memahami apa yang aku baca?"

"Kapan aku akan mengalahkan hawa nafsuku dalam diriku?"

"Kapan aku akan berjuang di jalan Allah SWT dengan

sebenar-benarnya?"

"Kapan aku bisa menjaga lisanku?"

"Kapan aku akan menundukkan pandangan mataku?"

"Kapan aku akan menjaga kemaluanku?"

"Kapan aku akan merasa malu dengan sebenarnya?"

"Kapan aku akan menjadi orang yang jujur?"

"Kapan aku akan sibuk memperbaiki aibku sendiri?"

"Kapan aku akan memperbaiki kerusakan urusanku?"

"Kapan aku akan mengintrospeksi diriku?"

"Kapan aku akan mengambil pelajaran dari peringatan al-Quran?"

"Kapan aku akan disibukkan dengan mengingat Allah daripada mengingat selain-Nya?"

"Kapan aku akan mencintai apa yang Dia cintai dan membenci apa yang Dia benci?"

"Kapan aku akan insaf karena Allah SWT?"

"Kapan aku akan mengikhlaskan amalku karena Allah SWT?"

"Kapan aku akan bersiap-siap untuk menghadapi kematianku, sedangkan ajalku tidak aku ketahui?"

"Kapan aku akan memakmurkan kuburku?"

"Kapan aku akan memikirkan kematian dan sakaratul maut?"

Kapan aku akan bertafakur dalam kesendirianku bersama Tuhanku?"

"Kapan aku akan memikirkan tempat kembaliku?"

"Kapan aku akan waspada terhadap apa yang diperingatkan kepadaku oleh Tuhanku, berupa ancaman api neraka yang begitu panas serta jurangnya yang curam dan dalam?" Neraka yang penghuninya tidak akan pernah mati bahkan tidak ada waktu untuk beristirahat darinya.

Kesalahan-kesalahan mereka sudah tidak lagi bisa dimaafkan dan air mata mereka tidak lagi dikasihani. Mereka diberi makan berupa pohon zaqqum (tumbuhan neraka), dan diberi minum berupa air yang sangat panas. Setiap kali kulit mereka hangus, maka diganti dengan kulit yang baru agar semakin merasakan azab. Mereka pun menyesal saat penyesalan sudah tidak lagi bermanfaat. Mereka menggigit jemari tangannya seraya menyesali kelalaian mereka dalam ketaatan kepada Allah SWT, dan dari segala perbuatan maksiat mereka kepada-Nya. Sehingga, di antara mereka ada yang mengatakan:

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾

"Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini." (QS al-Fajr [89]: 24)

Ada juga di antara mereka yang mengatakan:

رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ... ﴿١٠٠﴾

"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." (QS al-Mu'minûn [23]: 99-100)

Ada pula yang mengatakan:

يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ... ﴿٤٩﴾

"Kitab apakah ini? Tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar, kecuali tercatat semuanya." (QS al-Kahf [18]: 49)

Ada pula di antara mereka yang mengatakan:

يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

"Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)." (QS al-Furqân [25]: 28)

Sekelompok orang dari mereka, dengan wajah yang dipenuhi berbagai macam azab, mengatakan:

يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾

"Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." (QS al-Ahzâb [33]: 66)

Inilah api neraka, wahai kaum muslim! Wahai para ahli al-Quran! Allah SWT memperingatkan kedahsyatannya pada lebih dari satu ayat dalam al-Quran.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS at-Ta<u>h</u>rîm [66]: 6)

Allah SWT juga berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang kafir." (QS Âli 'Imrân [3]: 131)

Allah SWT juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ... ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah dia perbuat untuk hari esok (akhirat)." (QS al-<u>H</u>asyr [59]: 18)

Kemudian, Allah SWT memperingatkan kaum mukmin agar tidak melalaikan kewajiban dan semua yang telah ditetapkan kepada mereka dan tidak menelantarkannya. Juga senantiasa menjaga dan memelihara ketetapan hukum-hukum-Nya. Tidak mengikuti perilaku orang-orang yang berbuat fasik (durhaka) terhadap perintah-Nya, sehingga Allah SWT mengazabnya dengan berbagai macam siksaan yang sangat pedih.

Allah SWT juga berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." (QS al-Hasyr [59]: 19)

Kemudian, Allah SWT memberitahukan kepada kaum mukmin bahwa tidaklah sama antara penghuni neraka dengan penghuni surga, melalui firman-Nya:

لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." (QS al-Hasyr [59]: 20)

Jadi, mukmin yang berakal adalah orang yang jika membaca al-Quran, ia akan becermin dengan al-Quran. Dengannya, ia dapat melihat perbuatannya yang baik maupun yang buruk. Apa yang Allah SWT perintahkan untuk dijauhi, maka ia akan menjauhinya. Jika Allah SWT mengancam dengan azab-Nya, dia akan merasa takut terhadapnya. Jika Allah SWT menganjurkan sesuatu untuk dia raih, ia pun akan menyukainya dan berharap mendapatkannya.

Siapa yang mempunyai semua karakter seperti ini atau mendekatinya, berarti dia telah membaca al-Quran dengan cara yang semestinya dan telah menjaganya dengan cara yang benar. Al-Quran pun menjadi saksi baginya, pelipur laranya dan menjadi benteng yang senantiasa menjaganya. Siapa yang mempunyai karakter ini juga, al-Quran akan memberikan manfaat bagi dirinya dan keluarganya. Kedua orangtuanya dan anak-anaknya pun akan mendapatkan segala kebaikan dunia dan akhirat.

22. Abu Bakar Abdullah bin Sulaiman as-Sijistani meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abu ath-Thahir Ahmad bin 'Amr meriwayatkan kepada kami, Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Ayyub mengabarkan kepadaku, dari Zabban bin Fa'id, dari Sahal bin Mu'adz al-Juhani, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa membaca al-Quran dan mengamalkan isinya, maka ia akan memakaikan sebuah mahkota di hari kiamat kepada kedua orangtuanya. Cahayanya lebih baik

dari cahaya matahari yang menerangi rumah-rumah di dunia. Seandainya cahaya itu ada di dalamnya, lantas bagaimana menurutmu dengan orang yang mengamalkannya."

23. Abu Abdullah Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Syuja' bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Ya'la bin 'Ubaid meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata: Seorang perempuan lewat di sisi Isa bin Maryam, lalu berkata, "Beruntunglah perut (wanita) yang mengandungmu dan payudara (ibu) yang menyusuimu." Isa menyahut, "Beruntunglah orang yang membaca al-Quran kemudian mengamalkannya."
24. Umar bin Ayyub as-Saqathi meriwayatkan kepada kami, Ubaidillah bin Umar al-Qawariri mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad az-Zubairi mengabarkan kepada kami, Basyir bin Muhajir mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Al-Quran datang pada Hari Kiamat menghampiri seorang laki-laki dengan menyerupai orang berwajah pucat. Lalu, laki-laki itu bertanya, 'Siapa kamu?' Al-Quran menjawab, 'Akulah yang membuatmu haus di siang hari dan membuatmu tidak tidur di malam hari.'"
25. Abu Bakar Abdullah bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Abu Thahir Ahmad bin 'Amr menyampaikan kepada kami, Abdullah bin Wahab menyampaikan kepada kami, Musa bin Ayyub

mengabarkan kepadaku, dari pamannya Iyas bin 'Amir, bahwasanya Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya, "Sungguh jika kamu berumur panjang, nanti (akan menyaksikan) al-Quran dibaca berdasarkan tiga golongan; golongan yang membacanya karena Allah, golongan yang membacanya karena dunia, dan golongan yang membacanya karena untuk berdebat. Siapa yang mencarinya (dari tiga golongan itu), maka ia akan menemukannya."

Ciri Orang yang Membaca al-Quran Bukan Karena Allah SWT

Orang yang membaca al-Quran dengan tujuan duniawi atau mengejar kesenangan dunia memiliki ciri berikut: dia hafal ayat-ayat al-Quran, tetapi menelantarkan hukum-hukumnya, merasa dirinya besar dan bersikap angkuh terhadap orang lain. Dia menjadikan al-Quran sebagai barang yang ia perdagangkan kepada orang-orang kaya dan ia jadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi. Dia mengagungkan para budak dunia dan merendahkan kaum fakir. Apabila mengajar orang kaya, dia bersikap lembut demi memperoleh imbalan duniawinya. Namun, ketika mengajar orang miskin, dia menghardiknya dan mencercanya, karena dia fakir, tidak mempunyai harta yang dapat ia harapkan untuk memperbudak orang miskin dan membanggakan diri di hadapan orang kaya.

Jika suaranya merdu, dia ingin sekali membaca di hadapan para penguasa dan menjadi imam shalat mereka, demi meraih harta. Jika yang memintanya untuk menjadi imam shalat dari kalangan orang miskin, dia merasa berat karena tentunya harta mereka sedikit. Sesungguhnya yang ia kejar hanyalah harta. Di mana pun harta dunia itu berada, dia akan menghampirinya. Ia membanggakan dirinya dengan al-Quran dan menyanggah orang yang hafalannya lebih sedikit darinya dengan kelebihan hafalannya, dengan kelebihan ilmu bacaan-bacaan al-Quran yang asing didengar, yang seandainya seseorang

memahaminya, dia akan mengetahui bahwa membacanya harus berbeda dengan tulisannya.

Kamu akan melihatnya angkuh, sombong, dan banyak bicara tanpa menyeleksinya. Ia mencela setiap orang yang tidak hafal seperti dirinya, dan jika ia mengetahui ada orang yang sama tingkat hafalannya dengan dirinya, ia mencari-cari aibnya. Sikapnya angkuh dalam pergaulan. Congkak dalam mengajarkan orang lain. Tidak ada dalam hatinya kekhusyukan. Banyak tertawa dan terlena dalam hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

Ia menyibukkan dirinya dengan mendengarkan pembicaraan temannya daripada mendengarkan orang yang mengambil al-Quran darinya. Ia lebih mendengarkan pembicaraan temannya daripada mendengarkan orang yang harus ia dengarkan bacaannya, hanya karena orang tersebut tidak dikenal sebagai seorang hafizh.

Perkataan manusia lebih ia sukai daripada perkataan Allah SWT. Ia tidak mendengarkan al-Quran dengan saksama. Ia tidak menangis, tidak bersedih, dan hatinya tidak memikirkan bacaan al-Quran yang dibaca, padahal ia sangat dianjurkan untuk mendengarkannya. Semua ini hanya karena ia lebih mencintai dunia. Kemarahan dan keridaannya didorong oleh segala hal duniawi yang dapat mendekatkannya kepada kesenangan dunia.

Jika ada orang yang mengurangi haknya, ia berkata: "Ahli al-Quran tidak pantas dikurangi haknya. Ahli al-Quran harus dipenuhi segala kebutuhannya." Ia menuntut haknya dari orang lain, tetapi tidak menuntut dirinya agar memenuhi hak Allah atas dirinya. Ia marah

kepada orang lain dengan mengklaim kemarahannya semata-mata karena Allah SWT, tetapi ia tidak memarahi dirinya karena Allah SWT.

Ia tidak peduli dari mana ia mencari nafkah, apakah dari yang haram ataukah dari yang halal. Pesona duniawi telah menjadi begitu penting dalam hatinya. Jika ia tidak mendapat bagian dari yang tidak halal baginya, maka ia bersedih karenanya.

Ia tidak mempraktikkan adab al-Quran, tidak memperingatkan dirinya sendiri ketika membaca ayat yang berisi janji dan ancaman. Lengah dan lalai terhadap apa yang dia baca atau yang dibacakan kepadanya. Semangatnya hanya menjaga *makhraj* hurufnya. Jika salah dalam melafalkan satu huruf saja, ia merasa terganggu karenanya. Karena, menurutnya hal itu dapat mengurangi kedudukannya dan menurunkan derajatnya di mata manusia. Kamu pun akan melihatnya merasa bersedih dan risau karenanya. Sedangkan sikapnya yang telah menelantarkan perintah dan larangan Allah SWT dalam al-Quran, sama sekali tidak menjadikannya resah.

Secara umum, perilakunya persis seperti orang jahil yang tidak mengerti agama. Ia tidak memerintahkan dirinya untuk mengamalkan apa yang diwajibkan al-Quran saat ia mendengar Allah SWT berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dia larang bagimu maka tinggalkanlah." (QS al-Hasyr [59]: 7)

Hal yang wajib dia lakukan adalah memancangkan niat dalam hati untuk mencari ilmu agar mengetahui apa yang dilarang Rasulullah SAW sehingga dapat menjauhinya. Namun ternyata sedikit sekali perhatiannya terhadap ilmu yang wajib ia ketahui terkait kewajiban antara dirinya dengan Allah SWT. Perhatiannya lebih banyak tercurahkan pada ilmu yang dapat menghiasi dirinya di mata para pecinta dunia, agar mereka menghormatinya. Keilmuannya tentang halal dan haram masih minim. Padahal, Allah SWT dan Rasul-Nya memerintahkan agar ia mengambil yang halal berdasarkan ilmu dan meninggalkan yang haram pun dengan ilmu.

Ia tidak bersemangat untuk menuntut ilmu tentang nikmat-nikmat Allah SWT, tidak mau juga mengkaji ilmu tentang bagaimana bersyukur kepada Allah Yang Memberi kenikmatan. Bacaan al-Qurannya menunjukkan adanya keterpaksaan dalam hatinya dan agar dipandang indah oleh yang mendengarnya.Tidak ada kekhusyukan yang tecermin pada anggota badannya.

Apabila ia mengkaji atau diberi kajian al-Quran oleh orang lain, maka yang dia pikirkan adalah kapan kajian itu akan berakhir, bukan kapan ia akan memahaminya. Ketika membaca perumpamaan-perumpamaan al-Quran, ia tidak memikirkannya, tidak juga ketika membaca ayat-ayat tentang janji dan ancaman. Hatinya hanya

memerhatikan keridaan makhluk tanpa memedulikan kemurkaan Tuhan semesta alam.

Ia senang disebut sebagai orang yang sering mengkaji al-Quran dan memperlihatkan khatamannya dengan tujuan agar mendapatkan pujian dari manusia. Padahal pujian yang baik dari orang jahil akan menjadi fitnah bagi dirinya, karena kejahilannya. Ia senang dengan pujian yang tidak benar, sedangkan perbuatannya adalah perbuatan orang jahil. Mengikuti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan apa yang diperingatkan al-Quran. Jika ia seorang yang membacakan dan mengajarkan al-Quran, ia akan marah kepada orang yang belajar al-Quran bukan kepada dirinya. Jika dibicarakan di sisinya tentang seorang ahli al-Quran yang baik, ia tidak menyukai pembicaraan itu, dan jika dibicarakan di sisinya tentang sesuatu yang tidak disukai dari orang itu, ia merasa senang. Ia menginjak-injak orang yang lebih rendah darinya dan menohok orang yang yang lebih tinggi darinya. Ia mencari-cari aib ahli al-Quran agar bisa menjatuhkan mereka untuk mengangkat dirinya, dengan harapan bahwa orang lain yang salah dan dialah yang benar.

Siapa saja yang mempunyai ciri-ciri ini maka ia telah memancing murka Allah SWT. Lebih buruk dari itu jika ia memperlihatkan dirinya dengan tanda-tanda orang saleh dengan bacaan al-Qurannya. Padahal, dalam batinnya ia telah mengabaikan kewajibannya kepada Allah SWT dan mengerjakan yang dilarang Tuhannya. Semua itu disebabkan oleh kecintaan pada jabatan (kedudukan)

dan condong kepada dunia.

Kekagumannya terhadap hafalan al-Qurannya dan pujian manusia terhadap dirinya telah memberikan fitnah pada dirinya. Jika ada orang kaya atau pejabat yang sakit, lalu memintanya agar mengkhatamkan al-Quran untuknya, ia segera memenuhinya dan merasa senang menerimanya. Namun, jika ada orang miskin yang tidak dikenal mengalami sakit, lalu memintanya agar mengkhatamkan al-Quran untuknya, ia merasa keberatan menerimanya. Ia memang hafal al-Quran, tetapi mengabaikan banyak hukum al-Quran.

Akhlaknya adalah akhlak orang jahil, sehingga ia makan dan minum tanpa ilmu. Jika berteman dengan satu kaum, atau mengunjungi mereka, atau memberi salam kepada mereka, atau meminta izin kepada mereka; semua itu ia lakukan tanpa berdasarkan ilmu dari al-Quran maupun as-Sunnah.

Orang selainnya yang hanya menghafal sebagian saja dari al-Quran, justru menuntut dirinya agar memahami ilmu yang diwajibkan Allah SWT atasnya, supaya ia bisa melaksanakan apa-apa yang diwajibkan Allah SWT dan apa-apa yang Dia haramkan; meskipun ia tidak mendapatkan pujian dari orang lain.

Siapa saja yang mempunyai akhlak seperti ini, maka dia telah menjadi fitnah bagi setiap orang yang terkena fitnah. Karena, ia beramal dengan akhlak yang patut dicontoh oleh orang jahil. Apabila ada orang jahil dicela, ia berkata, "Fulan, sang ahli al-Quran, telah mengerjakan ini, maka kami lebih pantas untuk mengerjakannya."

Siapa yang keadaannya seperti demikian, maka ia telah menjerumuskan dirinya kepada perkara besar dan telah berlaku hujjah atas dirinya, tidak ada alasan lagi baginya kecuali jika ia bertobat.

Sesungguhnya tujuan saya memaparkan akhlak-akhlak yang buruk ini adalah semata-mata untuk memberikan nasihat kepada para ahli al-Quran, agar mereka menerapkan akhlak yang mulia dan meninggalkan segala akhlak yang tercela. Semoga Allah SWT memberikan taufik dan petunjuk-Nya kepada kita dan mereka ke jalan yang benar.

Ketahuilah, saya telah menerima riwayat-riwayat tentang hal-hal yang makruh (tidak layak) dilakukan oleh para ahli al-Quran. Maka di sini saya akan menyebutkan apa yang saya ingat darinya agar pembaca kitab ini bisa menginsafkan dirinya ketika membaca al-Quran serta mengamalkan yang sudah menjadi kewajibannya.

26. Abu Bakar Ja'far bin Muhammad al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin al-Ala' az-Zubaidi mengabarkan kepada kami, Baqiyyah bin al-Walid mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sa'id al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Farras, dari Umar bin al-Khathab, ia berkata, "Benar-benar telah datang kepada kita suatu masa ketika kita tidak melihat (bahwa) seorang pun yang mempelajari al-Quran hanya karena Allah. Lalu, ketika di sana, di akhirat, aku takut (melihat kenyataan) bahwa ada sejumlah kaum laki-laki yang mempelajarinya

demi manusia dan demi sesuatu (harta) yang ada pada mereka. Maka jadikanlah bacaan dan amal kalian semata-mata karena Allah. Sesungguhnya dahulu kami mengenal kalian saat Rasulullah masih berada di tengah-tengah kami, ketika wahyu masih diturunkan, (dan tatkala Allah memberitahukan kepada kami tentang keadaan kalian. Adapun sekarang, Rasulullah telah wafat dan wahyu telah selesai diturunkan). Sesungguhnya aku mengenal kalian dengan apa yang aku katakan. Barangsiapa yang memperlihatkan kebaikan, maka kami akan menyukai kebaikannya dan berbaik sangka terhadapnya. Barangsiapa menampakkan keburukan, maka kami akan membencinya dan berburuk sangka kepadanya. Adapun segala rahasia kalian, maka itu adalah urusan kalian dengan Allah."

27. Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin Sulaiman al-Marwazi meriwayatkan kepada kami,Ubaidillah bin Muhammad al-Aisyi meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami, al-Jariri mengabarkan kepada kami, dari Abu Nadhrah, bahwasanya Umar bin al-Khathab berkata, "Wahai manusia...." Ia menyebutkan yang serupa dengan hadis al-Firyabi sebelumnya.

Jika Umar saja merasa khawatir saat itu terhadap satu kaum yang membaca al-Quran dengan mengharapkan dunia, maka bagaimana menurutmu di zaman sekarang? Sedangkan Nabi SAW telah mengabarkan kepada kita

tentang adanya kaum yang membaca al-Quran dengan menegakkannya (meluruskannya) sebagaimana kalian meluruskan anak panah. Mereka menyegerakannya (untuk duniawi) dan tidak menangguhkannya (untuk akhirat). Dengannya mereka mencari kesenangan dunia yang sesaat, tidak mencari kenikmatan akhirat.

28. Abu Muhammad al-Hasan bin 'Alawiyah al-Qathan meriwayatkan kepada kami, Khalaf bin Hisyam al-Bazzar mengabarkan kepada kami, Khalid bin Abdullah al-Wasithi mengabarkan kepada kami, dari Humaid al-A'raj, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW keluar menemui kami ketika kami sedang membaca al-Quran. Di antara kami ada yang bukan orang Arab dan orang Arab. Jabir melanjutkan: Rasulullah SAW mendengarkan, lalu berkata, "Bacalah oleh kalian, karena semuanya baik. Nanti akan datang satu kaum yang meluruskannya sebagaimana mereka meluruskan anak panah. Mereka tergesa-gesa (berharap dunia) dan tidak menangguhkannya (untuk akhirat)."

29. Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id meriwayatkan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, Musa bin 'Ubaidah ar-Rabadzi mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin 'Ubaidah, yaitu saudaranya, dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, ia berkata: Ketika kami

sedang membaca al-Quran, Rasulullah SAW datang menghampiri kami dan berkata, "Segala puji bagi Allah, al-Quran hanya satu, dan di tengah kalian ada orang-orang terbaik, ada yang berkulit putih dan ada yang berkulit hitam. Bacalah al-Quran! Bacalah sebelum datang kaum yang membaca al-Quran dengan menegakkan (meluruskan) huruf-hurufnya sebagaimana meluruskan anak panah. Namun, bacaan mereka tidak sampai melewati kerongkongan. Mereka menyegerakannya (untuk dunia) dan tidak menangguhkannya (untuk akhirat)."

30. Abu Muhammad juga meriwayatkan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak mengabarkan kepada kami, Musa bin 'Ubaidah meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits, dari Ibnu al-Had, dari al-Abbas bin Abdul Muthalib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Agama ini akan jaya hingga lautan dilampaui, hingga kuda-kuda dibawa ke lautan dalam jihad di jalan Allah. Kemudian akan datang satu kaum yang membaca al-Quran. Apabila mereka telah membacanya, mereka berkata, 'Kami telah membaca al-Quran, maka siapa yang lebih baik bacaannya dari kami? Siapa yang lebih pandai dari kami?'" Kemudian, Rasulullah SAW menoleh kepada para sahabatnya seraya berkata, "Apakah kalian melihat dalam diri mereka itu suatu kebaikan?" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah SAW kemudian bersabda, "Mereka berasal dari kalangan

kalian. Mereka berasal dari umat ini. Mereka adalah kayu bakar api neraka!"

31. Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Wasithi meriwayatkan kepada kami, Zuhair bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Ubaidillah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ibnu Numair mengabarkan kepada kami, dari Musa bin 'Ubaidah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Ibnu al-Had, dari al-Abbas bin Abdul Muthalib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda sama seperti hadis sebelumnya.
32. Ibnu Abdil Hamid juga meriwayatkan kepada kami, Zuhair bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Ismail bin Ibrahim bin al-Muhajir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menyebutkan hadis dari Mujahid, dari Ibnu Umar, bahwasanya ia berkata, "Kami dahulu termasuk generasi pertama umat ini. Seseorang dari kalangan sahabat Rasulullah yang terbaik tidak hafal selain satu surah atau yang serupa dengan itu dari al-Quran. Dahulu mereka merasa berat dalam menerima al-Quran, tetapi mereka dianugerahi dengan mengamalkannya. Sedangkan generasi terakhir dari umat ini, mereka diberi kemudahan hingga al-Quran dibaca oleh anak kecil dan orang non-Arab, tetapi mereka tidak mengamalkannya."
33. Ibnu Abdil Hamid meriwayatkan kepada kami, Zuhair bin Muhammad mengabarkan kepada kami,

Sa'id bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Khalaf (al-Wasithi) mengabarkan kepada kami, dari Atha' bin as-Sa'ib, ia berkata: Dahulu Abu Abdurrahman membacakan (mengajarkan) kami al-Quran. Lalu, pada suatu hari ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Kelak al-Quran pasti akan dibaca oleh suatu kaum; mereka meminumnya laksana menenggak air. Mereka membacanya, tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka."

34. Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id meriwayatkan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin al-Mukhtar, dari al-Hasan, ia berkata, "Sesungguhnya al-Quran telah dibaca oleh budak-budak dan anak-anak kecil yang tidak mengetahui tafsirnya dan tidak biasa menafsirkannya secara praktis. Allah SWT berfirman:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ ... ﴿٢٩﴾

'Kitab (al-Quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya.' (QS Shâd [38]: 29)

Menghayati ayat-ayatnya bermakna mengikutinya, dan Allah Maha Mengetahui. Ketahuilah, demi Allah,

yang dimaksud ayat ini bukanlah menghafal huruf-hurufnya, melainkan mengabaikan kandungannya, hingga ada salah seorang dari mereka mengatakan, 'Aku telah membaca al-Quran seluruhnya tanpa mengabaikan hak satu huruf pun darinya.' Padahal, demi Allah, dia telah mengabaikan seluruhnya. Kamu tidak melihat Allah SWT pada akhlak dan perbuatan para pembaca seperti itu. Bahkan, salah seorang dari mereka berkata, 'Sungguh, aku telah membaca satu surah al-Quran dalam satu kali napas!' Demi Allah, mereka bukanlah para *qari'* al-Quran, bukan pula ulama, orang bijak, atau orang *wara'*. Kapan para ahli al-Quran yang sebenarnya mengatakan hal tersebut? Semoga Allah SWT tidak menciptakan banyak orang yang seperti mereka."

35. Abu Muhammad juga meriwayatkan kepada kami, al-Husain mengabarkan kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami, Abdul Malik bin Abu Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Atha' dan Qais bin Sa'ad, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT:

يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ... ﴿١٢١﴾

"Mereka membacanya dengan semestinya" (QS al-Baqarah [2]: 121).

Mujahid berkata, "Mereka mengamalkannya sebagai-mana mestinya."

36. Abu al-Fadhl al-Abbas bin Yusuf asy-Syakli meriwayatkan kepada kami, al-Ala' bin Salim mengabarkan kepada kami, Syu'aib bin Harb mengabarkan kepada kami, Malik bin Maghul meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasib bin Rafi', ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sepatutnya bagi ahli al-Quran mengetahui (mengingat) malam harinya ketika kebanyakan manusia terlelap, mengetahui siang harinya ketika kebanyakan manusia lalai, mengetahui sifat *wara'*-nya ketika manusia mencampuradukkan (antara yang halal dan yang haram), mengetahui tawadhunya ketika manusia bersikap angkuh, mengetahui kesedihannya ketika manusia bergembira, mengetahui tangisannya ketika manusia tertawa, dan mengetahui diamnya ketika manusia banyak bicara."
37. Abu al-Fadhl Ja'far bin Muhammad ash-Shandali meriwayatkan kepada kami, al-Fadhl bin Ziyad mengabarkan kepada kami, Abdush Shamad bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Sepatutnya bagi ahli al-Quran bergantung kepada makhluk, baik kepada khalifah maupun yang lebih rendah darinya. Semestinya, makhluklah yang membutuhkannya." Abdush Shamad melanjutkan: Aku mendengar al-Fudhail berkata, "Ahli al-Quran adalah pembawa bendera Islam, tidak patut baginya bersenda gurau bersama orang-orang yang bersenda gurau, dan bersikap lalai bersama orang-orang yang lalai, bemain-main bersama orang-orang yang

bermain-main.'" Abdush Shamad meneruskan: Aku mendengar al-Fudhail berkata: "Sesungguhnya al-Quran diturunkan untuk diamalkan, tetapi orang-orang menjadikan bacaannya sebagai pekerjaan. Yaitu, untuk menghalalkan apa yang ia bolehkan dan untuk mengharamkan apa yang ia haramkan, serta bersikap *tawaqquf* (abstain) terhadap ayat-ayat *mutasyabih* (yang masih samar)."

38. Ja'far bin Muhammad ash-Shandali meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad bin Abul Warad berkata: Hudzaifah al-Mur'isyi menulis surat kepada Yusuf bin Asbath: "Aku mendengar kabar bahwa engkau telah menjual agamamu dengan dua biji buah. Engkau berhenti di depan penjual susu lalu berkata, 'Berapa harganya?' Ia menjawab, 'Seperenam', lalu engkau menawarnya, 'Seperdelapan.' Kemudian, ia berkata, 'Ambillah.' Sementara dia mengenalmu (sebagai ahli al-Quran). Maka dari itu, lepaskanlah topeng orang-orang lalai dari kepalamu. Bangkitlah dari tidurnya orang-orang yang mati (hatinya). Ketahuilah bahwa barangsiapa membaca al-Quran (tetapi) kemudian ia lebih mengutamakan dunia, maka aku khawatir dia termasuk golongan orang-orang yang mempermainkan ayat-ayat Allah."

39. Abu Muhammad Abdullah bin Shalih al-Bukhari mengabarkan kepada kami, Makhlad bin al-Hasan bin Abi Zamil meriwayatkan kepada kami, Abu al-Malih mengabarkan kepada kami, Maimun bin

Mahran berkata, "Seandainya ahli al-Quran itu (berperilaku) baik, niscaya seluruh maanusia akan menjadi baik."

40. Abu Muhammad Abdullah bin Shalih al-Bukhari mengabarkan kepada kami, 'Abdah bin Abdurrahim al-Marwazi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Yazid al-Muqri' mengabarkan kepada kami, Hayawah (Ibnu Syuraih) mengabarkan kepada kami, Basyir bin Abu 'Amr al-Khaulani meriwayatkan kepadaku, al-Walid bin Qais meriwayatkan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Kelak setelah bertahun-tahun berlalu akan ada kaum yang meninggalkan shalat dan menuruti hawa nafsu, lalu mereka akan menemui kesesatan. Kemudian, kelak akan ada orang-orang yang membaca al-Quran tetapi (bacaannya) tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Al-Quran akan dibaca oleh tiga (golongan manusia): mukmin, munafik, dan *fajir* (durhaka)." Basyir melanjutkan: Aku mengatakan kepada al-Walid, "Apa ciri-ciri ketiga golongan manusia itu?" Ia menjawab, "Orang munafik mengingkari al-Quran, orang *fajir* makan dengan al-Quran, dan orang mukmin mengamalkan al-Quran."

41. Abu Bakar bin Abu Dawud meriwayatkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Zaid mengabarkan kepada kami, Sa'ad bin ash-Shalt meriwayatkan kepada kami, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Khaitsamah, dari al-Hasan, ia berkata: Aku dan 'Imran bin Hushain berjalan melewati seorang laki-

laki yang sedang membaca surah Yûsuf. 'Imran pun mendengarkan bacaannya. Selesai membaca, orang itu meminta upah. 'Imran lalu berkata, "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Pergilah, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa membaca al-Quran, hendaklah ia memohon kepada Allah. Karena nanti akan ada satu kaum yang membaca al-Quran, dengannya mereka meminta upah kepada manusia.'"

42. Abu Bakar bin Abdul Hamid al-Wasithi meriwayatkan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Harun meriwayatkan kepada kami, Syuraik bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari Khaitsamah, dari al-Hasan, ia berkata: Aku pernah berjalan bersama 'Imran bin Hushain sambil bergandengan tangan. Lalu, kami melewati seorang peminta-minta sedang membaca al-Quran. 'Imran berhenti untuk mendengarkan bacaan al-Qurannya. Setelah selesai membacanya, orang itu meminta upah. Maka 'Imran berkata, "Mari kita pergi, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Bacalah al-Quran dan mintalah kepada Allah dengannya. Sesungguhnya setelah zaman kalian nanti akan ada satu kaum yang membaca al-Quran untuk meminta-minta kepada manusia.'"

43. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad as-Sawanithi meriwayatkan kepada kami, Miqdam bin Dawud al-Mishri meriwayatkan kepada kami, Asad bin

Musa meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Wahab meriwayatkan kepada kami, dari al-Madhi bin Muhammad, dari Aban, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Para ahli al-Quran akan didatangkan nanti pada Hari Kiamat, lalu Allah berfirman, 'Kalian adalah para penyeru Kalam-Ku. Aku akan memperlakukan kalian dengan apa yang aku perlakukan kepada para nabi, selain wahyu.'"

Akhlak Seorang Muqri' Ketika Duduk Membacakan dan Mengajarkan al-Quran Karena Allah SWT

Orang yang diberi ilmu pengetahuan al-Quran oleh Allah SWT sehingga menyukai duduk di masjid untuk membacakan al-Quran karena Allah SWT, demi mendapatkan keutamaan dari sabda Nabi SAW, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya," maka sepatutnya ia melakukannya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang menunjukkan keutamaan dan kejujurannya, yaitu dengan bersikap rendah hati ketika duduk di majelis pengajiannya, dan tidak menyombongkan diri. Ia lebih suka duduk menghadap kiblat, berdasarkan sabda Nabi SAW, "Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat." Hendaklah juga ia bersikap rendah hati terhadap orang yang ia bacakan (ajarkan) al-Quran dan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.

Sepatutnya ia memperlakukan setiap orang yang dia ajari dengan perlakuan yang baik, yaitu kepada anak kecil, orang dewasa dan anak muda, atau orang kaya dan orang miskin. Hendaklah ia menunaikan hak setiap orang dan bersikap adil jika memang ia mengajarkan al-Quran itu semata-mata karena Allah SWT. Tidak selayaknya ia mendekati orang kaya dan menjauhi orang miskin. Tidak selayaknya ia bersikap lembut kepada orang kaya dan bersikap kasar terhadap orang miskin. Jika ia bersikap demikian, maka ia telah berbuat aniaya,

sedangkan ia diperintahkan untuk berlaku adil terhadap keduanya. Kemudian sepatutnya ia waspada terhadap dirinya agar tidak bersikap rendah hati terhadap orang kaya saja sedangkan terhadap orang miskin ia bersikap sombong. Namun, seyogianya ia juga bersikap rendah hati kepada orang miskin, lemah lembut kepadanya dan dengan sikap itu ia berupaya untuk meraih kecintaan Allah SWT kepadanya.

44. Abu Bakar bin Abu Dawud meriwayatkan kepada kami, Ishaq bin al-Jarrah al-Azdi dan Muhammad bin Abdul Malik ad-Daqiqi mengabarkan kepada kami, Ja'far bin 'Aun meriwayatkan kepada kami, Abu Ja'far ar-Razi mengabarkan kepada kami, dari ar-Rabi' bin Anas mengenai firman Allah SWT:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ... ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)." (QS Luqmân [31]: 18)

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Pandanglah secara sama orang kaya dan orang miskin di majelis ilmumu."

45. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan kepada kami, Bisyr bin Khalid al-'Askari meriwayatkan kepada kami, Syababah (Ibnu Sawwar) meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah mengenai firman Allah SWT:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ... ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)." (QS Luqmân [31]: 18)

Abu al-'Aliyah berkata, "Pandanglah secara sama orang kaya dan orang miskin dalam majelis ilmumu."

46. Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qathan meriwayatkan kepada kami, 'Amr bin Muhammad al-'Anqari meriwayatkan kepada kami, Asbath meriwayatkan kepada kami dari as-Sadi dari Ibnu Sa'ad al-Azdi—dia adalah *qari'* suku Azd—dari Abu al-Kanud, dari Khabbab bin al-Art mengenai firman Allah SWT:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim." (QS al-An'âm [6]: 52)

Khabbab bin al-Art berkata: Al-Aqra' bin Habis at-Tamimi dan 'Uyainah bin Hishn al-Fazari datang, lalu keduanya mendapati Rasulullah SAW sedang bersama Shuhaib, Bilal, 'Ammar, dan Khabbab. Ketika itu, beliau sedang duduk di sisi orang fakir kaum mukmin. Keduanya lalu berkata, "Kami menginginkan agar engkau membuat majelis untuk kami agar bangsa Arab mengetahui identitas kami. Sebab, kami malu jika bangsa Arab melihat kami bersama para budak ini. Jika kami mendatangimu maka singkirkanlah mereka dari kami. Jika kami telah selesai, silakan engkau duduk bersama mereka lagi jika engkau mau." Beliau menjawab, "Ya (baiklah)." Kedua orang tersebut lalu berkata, "Kalau begitu tuliskanlah jadwal taklim untuk kami yang akan engkau tepati." Beliau pun meminta selembar kertas dan memanggil Ali untuk menuliskan surat itu, sementara kami duduk di suatu sudut.

Tidak lama kemudian, Jibril turun dan membacakan wahyu dari Allah SWT:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ
حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim." (QS al-An'âm [6]: 52)

Selanjutnya, Jibril menyebutkan perihal al-Aqra' dan 'Uyainah dengan firman Allah SWT:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?'" (QS al-An'âm [6]: 53)

Berikutnya, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ

مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ
وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٤﴾

"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salâmun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu).' Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS al-An'âm [6]: 54)

Khabbab berkata, Rasulullah lalu membuang lembaran kertas itu kemudian memanggil kami. Kami pun mendatanginya, lalu beliau menyitir firman Allah SWT tadi.

Kami mendekati beliau sampai kami meletakkan lutut kami di atas lutut beliau. Dulu, Rasulullah kerap kali duduk bersama kami, lalu apabila beliau ingin bangkit dari duduknya, beliau langsung bangkit dan meninggalkan kami, maka Allah SWT menurunkan ayat:

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ
وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ
زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن
ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." (QS al-Kahf [18]: 28)

Khabbab meneruskan: Sejak itu, saat kami duduk bersama Rasulullah, lalu apabila beliau akan bangkit, kami bangkit (lebih dulu) dan meninggalkan beliau, kemudian berulah beliau bangkit."

Orang yang lebih layak untuk mengamalkan ini setelah Rasulullah SAW adalah ahli al-Quran, tatkala mereka duduk untuk mengajarkan al-Quran dengan niat ikhlas karena Allah SWT.

47. Al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Khalid bin Mauhib ar-Ramli meriwayatkan kepada kami, Isa bin Yunus meriwayatkan kepada kami dari Harun bin Abi Waki', dia berkata: Aku mendengar Zadan Abu Umar berkata: Aku menemui Ibnu Mas'ud. Terlihat beberapa orang yang mengenakan sutra sudah lebih dulu berada di majelisnya. Kemudian, aku berseru, "Wahai Abdullah! Hanya karena aku orang buta engkau lebih mendekati mereka dan menjauh dariku." Ibnu Mas'ud menjawab, "Biarkan dia mendekat!" Maka aku pun mendekatinya hingga antara aku dan dia hanya terpisah satu orang.

Saya ingin agar setiap orang yang datang untuk belajar membaca al-Quran diperhatikan, baik anak kecil, remaja, maupun orang tua. Sebelum dituntun membaca surah al-Baqarah, seyogianya diperhatikan terlebih dulu apakah orang itu sudah mengenal surah al-Fâtihah seukuran seperempat, sepertujuh, atau lebih dari itu, yang akan dipakai dalam shalatnya, dan sah untuk dijadikan imam shalat ketika diperlukan. Apabila sudah mengenalnya dengan baik dan tengah mempelajari al-Quran, perbaikilah dan luruskanlah lisannya hingga dia bisa menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan benar. Setelah itu, mulailah tuntun dia dari surah al-Baqarah.

Saya ingin agar orang yang mengajarkan bacaan al-Quran menyimak dengan baik bacaan muridnya. Perhatiannya jangan teralihkan oleh suatu pembicaraan atau yang lain. Sepantasnya ia mendapatkan manfaat dari bacaan orang yang dia ajari. Selain itu, dia juga bisa merenungkan bacaan dari orang lain. Boleh jadi, bacaan al-Quran yang didengar dari orang lain akan memberikan manfaat yang lebih dan pahala yang besar. Itulah makna firman Allah SWT:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (QS al-A'râf [7]: 204)

Seorang pengajar al-Quran jangan mengobrol dengan orang lain, tetapi mesti menyimak al-Quran dengan baik agar mendapat rahmat dari Allah SWT. Bagi yang membacanya tentu akan mendapat pahala yang lebih besar.

Nabi SAW bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud, *"Bacakanlah al-Quran untukku!"* Abdullah menjawab, "Engkau memintaku membacakan al-Quran untukmu padahal al-Quran diturunkan kepadamu." Beliau berkata, "Aku senang mendengarkan bacaan al-Quran dari orang lain."

48. Al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Sulaiman al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Bacakanlah al-Quran untukku!" Aku menjawab, "Engkau memintaku membacakan al-Quran untukmu, padahal al-Quran diturunkan kepadamu?" Beliau berkata, "Aku suka mendengarkan bacaan al-Quran dari orang lain." Maka, aku membaca al-Quran surah an-Nisâ'. Ketika bacaanku sampai pada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." (QS an-Nisâ' [4]: 41)

Aku melihat kedua mata beliau berkaca-kaca, lalu beliau bersabda, "Cukup sampai di situ!"

Saya berharap ketika hendak mengajari seseorang membaca al-Quran seyogianya diajari sendirian saja, tidak dibarengkan dengan temannya. Hal itu jauh lebih efektif bagi semua pihak. Beda halnya dengan menuntun bacaan. Tidak apa-apa seseorang menuntun banyak orang.

Perlu diperhatikan. Ketika orang yang membaca al-Quran salah atau keliru bacaannya, hendaknya tidak dikoreksi secara berlebihan. Khawatir ketika dimarahi dia akan merasa kapok dan tidak mau kembali ke masjid.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Ajarilah dan jangan mencela, karena seorang pengajar lebih baik daripada pencela."

49. Humaid bin Syu'aib al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, Bisyr bin al-Walid dan Umar bin Ayyub as-Saqathi meriwayatkan kepada kami, al-Hasan bin 'Arafah meriwayatkan kepada kami, Ismail bin 'Ayyas meriwayatkan kepada kami dari Humaid bin Abi Suwaid, dari Atha' bin Abi Rabah dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Ajarilah dan jangan mencela, karena seorang pengajar lebih baik daripada pencela."

50. Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami, Ali al-Ja'd meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu at-Tayyah, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Permudahlah, jangan mempersulit; tenangkanlah, jangan membuat orang lain lari."
51. Abu Abdullah Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bakar meriwayatkan kepada kami, 'Anbasah bin Abdul Wahid meriwayatkan dari 'Amr bin 'Amir al-Bajali, dia berkata: Umar bin al-Khathab berkata, "Pelajarilah ilmu. Untuk mendapatkan ilmu, pelajarilah ketenangan dan kesantunan. Tawadhulah kepada orang yang mengajarimu, niscaya orang yang kamu ajari akan tawadhu kepadamu. Janganlah kamu menjadi orang berilmu yang menindas dan janganlah kamu membangun ilmu dengan kebodohanmu."

Guru dengan karakter semacam itu akan bermanfaat bagi orang yang belajar membaca al-Quran. Saya katakan, penting sekali bagi orang yang mengajarkan al-Quran dengan niat karena Allah SWT untuk menjaga dirinya dari upaya-upaya mengeksploitasi orang-orang yang dia ajari. Dia tidak sepatutnya menjadikan mereka sebagai pelayannya. Dia juga tidak patut menuntut muridnya untuk memenuhi kebutuhannya.

Seandainya dia perlu sesuatu untuk memenuhi

kebutuhan, pilihlah bantuan dari orang yang tidak dia ajari membaca al-Quran. Saya ingin agar al-Quran ini dijaga dari upaya-upaya memanfaatkan al-Quran untuk tujuan pribadi. Ketika ada keperluan, mohonlah kepada Sang Pemilik al-Quran agar keperluannya terpenuhi. Sekiranya ada salah seorang saudara yang berinisiatif memenuhi kebutuhannya tanpa diminta, hendaknya dia bersyukur kepada Allah SWT karena telah menjaganya dari meminta-minta dan menghinakan diri kepada manusia. Apabila kebutuhannya difasilitasi, kemudian dia bersyukur kepada Allah SWT atas hal itu, maka ia wajib mengajarkan al-Quran. Riwayat yang menguatkan pendapat ini sudah saya sampaikan. Akan saya ceritakan kembali riwayat tersebut agar pembaca semakin paham. Insya Allah.

52. Abu al-Fadhl al-Abbas bin Yusuf asy-Syakli meriwayatkan kepada kami, Ishaq bin al-Jarrah al-Adzani meriwayatkan kepada kami, al-Hasan bin ar-Rabi' al-Burani meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku berkumpul bersama Abdullah bin Idris. Sewaktu hendak berdiri, beliau berkata, "Tolong tanyakan tentang membuat garam abu." Ketika aku hendak pergi, dia kembali memanggilku dan berkata, "Tidak jadi, karena kamu telah menulis hadis dariku. Aku tidak suka meminta bantuan untuk memenuhi kebutuhanku dari orang yang mendengar hadis dariku."
53. Abu al-Fadhl meriwayatkan kepada kami, Ishaq bin al-Jarrah meriwayatkan kepada kami, Khalaf bin

Tamim berkata: Ayahku wafat dengan meninggalkan utang. Lalu, aku menemui Hamzah az-Ziyat dan memintanya agar berbicara kepada pengutang untuk mengurangi sedikit utang ayahku. Hamzah berkata kepadaku, "Celakalah engkau. Dia adalah orang yang aku ajarkan bacaan al-Quran. Aku tidak suka minum dari rumah orang yang aku ajarkan bacaan al-Quran."

54. Muhammad bin Ja'far ash-Shandali meriwayatkan kepada kami, al-Fadhl bin Ziyad meriwayatkan kepada kami, Abdush Shamad bin Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Penting diperhatikan. Pengemban al-Quran tidak sepatutnya meminta kebutuhan kepada manusia, termasuk kepada khalifah ataupun bawahannya. Sebaliknya, hendaknya dia menjadi tempat mengadu orang-orang yang punya kebutuhan."
55. Humaid bin Syu'aib al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, Syuraih bin Yunus meriwayatkan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman ar-Razi meriwayatkan kepada kami dari ar-Rabi' bin Anas, dia berkata: Dalam Taurat tertulis, "Ajarilah dengan cuma-cuma sebagaimana kamu diajari dengan cuma-cuma."
56. Abu Abdullah Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Syuja' bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Ismail bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami dari Hisyam ad-Dustuwa'i, dari Yahya bin Katsir, dari Abu Rasyid

al-Hibrani, dia berkata: Abdurrahman bin Syibl berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah al-Quran, janganlah berlebihan dalam membacanya, jangan terlalu kaku, janganlah makan (menjadikan mata pencaharian) dari bacaannya, dan jangan pula memperbanyak (harta) dengannya."

57. Abu al-Abbas Ahmad bin Sahal al-Asynani meriwayatkan kepada kami, Bisyr bin al-Walid meriwayatkan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang mencari ilmu yang semestinya hanya untuk memperoleh keridaan Allah, tetapi dia mencarinya semata-mata untuk mendapatkan barang duniawi, maka pada hari kiamat dia tidak akan menghirup aroma surga."

58. Abu Abdullah Muhammad bin Makhlad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ismail al-Hasani meriwayatkan kepada kami, Waki' meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Waqid, mantan pembantu Zaid bin Khalidah, dari Zadan bahwa dia berkata, "Siapa yang membaca al-Quran demi mendapatkan makanan dari manusia, maka pada hari kiamat dia datang dengan wajah bertulang tanpa daging."

59. Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id meriwayatkan kepada kami, Syu'aib bin Ayyub meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Numair

meriwayatkan kepada kami, Mu'awiyah al-Bashri meriwayatkan kepada kami dari adh-Dhahhak, dari al-Aswad bin Yazid (dalam riwayat selain Syu'aib terdapat 'Alqamah), dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seandainya ahli ilmu menjaga ilmu dan meletakkannya pada ahlinya, niscaya dengan hal itu mereka akan memelihara penduduk zamannya. Namun, mereka mencurahkannya kepada ahli dunia untuk memperoleh harta mereka, sehingga mereka merendahkan diri di hadapan ahli dunia. Aku mendengar Nabi kalian bersabda, 'Barangsiapa menjadikan akhirat hanya satu cita-citanya, niscaya Allah akan mencukupi dunianya. Barangsiapa bercita-cita mendapat banyak harta dunia, niscaya Allah tidak peduli di lembah mana dia binasa.'"

60. Abu Abdullah Muhammad bin Makhlad meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Mahdi meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Fairuz meriwayatkan kepada kami, al-Abbas bin Bakar adh-Dhabi meriwayatkan kepada kami, Isa bin Umar an-Nahwi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku menemui al-Hasan dan aku mendengar dia berkata, "Ada tiga tipe pembaca al-Quran. *Pertama*, orang yang membaca al-Quran dan menjadikannya sebagai barang dagangan. Dia berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain. *Kedua*, orang yang membaca al-Quran dengan teliti mencermati huruf-hurufnya, tetapi melalaikan perintah-perintahnya. Dia berkata, 'Demi Allah, tidak akan ada satu huruf

pun dari al-Quran yang aku lewatkan.' Orang yang seperti ini banyak. Dialah yang memadati kuburan dan mengosongkan rumah. Demi Allah, dia lebih sombong daripada pemakai sutra dengan sutranya, atau dari penceramah di atas mimbarnya. *Ketiga*, orang yang membaca al-Quran dengan menjaga ibadah pada malam hari, berlapar puasa pada siang hari, dan meredam syahwatnya. Dia bersembunyi di balik jubahnya dan menyepi di mihrabnya. Karena orang-orang seperti itu, Allah menghindarkan kita dari musuh, dan karena orang seperti itu Allah menurunkan hujan kepada kita. Inilah bagian dari al-Quran yang lebih berharga daripada belerang merah."

Ada banyak hadis yang semakna dengan hadis di atas. Saya utarakan hal ini dengan maksud menasihati ahli al-Quran agar tidak menyia-nyiakan semua jerih payah mereka. Jika kemuliaan dunia yang mereka cari dengan al-Quran, maka mereka akan terhalang dari kemuliaan akhirat. Melantunkan al-Quran hanya kepada orang kaya tentu karena mengharapkan harta dunia. Semoga Allah SWT melindungi para pengemban al-Quran dari hal demikian. Orang yang membacakan al-Quran untuk kaum muslimin sebaiknya memerhatikan akhlak yang diajarkan al-Quran, yaitu mencari pahala dari Allah SWT. Merasa cukup dengan al-Quran hingga tidak membutuhkan bantuan makhluk. Jadilah pribadi yang tawadhu agar dimuliakan Allah SWT.

61. Ali bin Ishaq bin Zathiya meriwayatkan kepada kami, 'Ubaidillah Umar al-Qawariri meriwayatkan kepada kami, Ibnu Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ayyub berkata, "Seorang berilmu sebaiknya sesekali meletakkan abu di atas kepalanya karena tawadhu kepada Allah."

Akhlak Murid Kepada Guru al-Quran

Orang yang belajar al-Quran harus berakhlak dengan baik tatkala duduk di hadapan gurunya. Duduklah dengan tawadhu dan menghadap kepadanya. Sekiranya ada rasa kesal, tahanlah. Berlakulah lembut,hormat, dan segan terhadapnya.

Saya menginginkan seorang murid al-Quran dituntun bacaannya sebatas yang dia tahu sudah tepat bacaannya. Dialah yang lebih tahu akan dirinya. Apabila dia tahu tidak mungkin dituntun bacaan lebih dari lima ayat, cukuplah dituntun lima ayat. Dia tidak boleh meminta lebih. Apabila dia tahu dirinya tidak mungkin dituntun bacaan lebih dari tiga ayat, dia tidak perlu meminta dituntun lima ayat. Jika guru menuntunnya tiga ayat, jangan meminta tambah. Sekiranya dia tahu dirinya mampu dituntun lima ayat, maka sampaikan kepadanya untuk ditambah dengan cara yang sopan. Jika gurunya menolak, dia tidak boleh bersikeras meminta lebih. Bersabarlah dengan yang diinginkan guru dari dirinya. Dengan menurutinya, boleh jadi hal itu akan mendorong guru yang menuntunnya memberikan tambahan, insya Allah.

Penting diperhatikan. Murid tidak diperkenankan menampakkan kekesalan kepada guru yang menuntunnya. Jika dia tampakkan, boleh jadi gurunya akan menolak menuntunnya. Apabila guru tetap bersedia menuntunnya, bersyukurlah atas hal itu. Doakan dia dan muliakanlah kedudukannya.

Jangan bersikap kaku terhadap guru seandainya dia bersikap demikian. Muliakanlah guru yang menuntun bacaan meskipun dia tidak melakukan hal yang sama. Perlihatkan rasa malu terhadapnya, meskipun dia tidak memperlihatkan rasa itu.

Camkan dalam dirimu. Tunaikanlah hak gurumu, karena Allah SWT memerintahkanmu untuk mengetahui hak orang berilmu. Allah SWT juga memerintahkanmu untuk menaati orang berilmu. Rasulullah SAW juga memerintahkan hal tersebut.

62. Abu Syu'aib Abdullah bin al-Hasan al-Harrani meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Isa al-Mishri meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Wahab meriwayatkan kepada kami dari Malik bin al-Khair az-Zabadi—ia berasal dari Yaman—dari Abu Qubail al-Mu'afiri, dari 'Ubadah bin ash-Shamit bahwasanya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Tidak termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang lain yang lebih tua di antara kami, tidak menyayangi orang lain yang lebih muda di antara kami, dan tidak mengetahui ulama di antara kami." Ahmad berkata, maksudnya tidak mengetahui hak-hak orang berilmu.
63. Al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Ibnu Luhai'ah meriwayatkan kepada kami dari Jamil al-Aslami, dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Ya Allah, belum sampai kepadaku

suatu zaman dan aku belum sampai kepadanya,di mana seorang alim tidak diikuti, orang santun tidak disegani, hati mereka hati orang Ajam (non Arab), tapi lisan mereka lisan orang Arab."

64. Ibrahim bin al-Haitsam an-Naqid mengabarkan kepada kami, Abu Ma'mar al-Qathi'i meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dia berkata, "Sekiranya aku menemani Ibnu Abbas, tentu aku mendapatkan ilmu darinya."

65. Ahmad bin Sahal al-Asynani meriwayatkan kepada kami, al-Husain bin Ali bin al-Aswad meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami, Syuraik meriwayatkan kepada kami dari Laith, dari Mujahid, perihal firman Allah SWT:

أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ... ﴿٥٩﴾

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu" (QS an-Nisâ' [4]: 59)

Mujahid berkata bahwa yang dimaksud *ulil amri* adalah ahli fikih dan orang berilmu.

66. Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami dari al-Mufadhal bin al-Muhalhal, dari Mughirah, dari Ibrahim seperti hadis sebelumnya.

Seorang yang dituntun oleh guru sebaiknya tidak menambahi apa yang sudah diajarkan sekiranya senang

dituntun olehnya. Apabila dia duduk membaca al-Quran di hadapan orang lain, jangan minta dituntun olehnya, kecuali sebatas bacaan yang telah dituntunkan oleh gurunya. Maksudnya, mintalah dituntun sebatas yang sudah dituntunkan oleh gurunya, karena yang demikian itu akan lebih mematangkan dan membetulkan bacaan. Nabi SAW bersabda, "Bacalah seperti yang diajarkan kepadamu."

67. Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar ar-Rifa'i meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar bin 'Ayyasy meriwayatkan kepada kami, 'Ashim meriwayatkan kepada kami dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya dia berkata: Aku berkata kepada seseorang, "Bacakan untukku 30 ayat dari surah al-Ahqâf." Orang itu kemudian membacakannya kepadaku dengan bacaan yang berbeda dari yang diajarkan oleh Rasulullah kepadaku. Aku berkata kepada yang lain, "Bacakan untukku surah Yâsîn dan 30 ayat dari surah al-Ahqâf." Orang itu kemudian membacakan permintaanku dengan bacaan yang berbeda dengan bacaanku dan bacaan orang pertama. Kemudian, aku menemui Rasulullah untuk menyampaikan bacaan dua orang tersebut. Ternyata Rasulullah marah. Saat itu ada Ali bin Abi Thalib duduk di dekat beliau. Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah telah bersabda kepada kamu, 'Bacalah seperti yang diajarkan kepadamu.'"

68. Ibnu Sha'id juga meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Sinan al-Qathan meriwayatkan kepada kami, Yazid bin Harun meriwayatkan kepada kami, Syuraik meriwayatkan kepada kami dari 'Ashim, dari Zirr dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya dia berkata, "Rasulullah membacakan kepadaku suatu surah. Adakah di antara kalian yang bersedia membacakan surah itu untukku?" "Aku bersedia," jawab salah seorang yang hadir. Lalu dia membacakan surah yang pernah dibacakan oleh Rasulullah kepadaku. Ternyata bacaannya berbeda dengan bacaan Rasulullah. Lalu aku pergi menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, bacaan kami berbeda." Rona muka Rasulullah pun berubah. Kemudian Ali bin Abi Thalib yang hadir di sana berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya kehancuran umat-umat sebelum kamu adalah karena menyelisihi Rasulnya. Karena itu, hendaklah setiap orang dari kalian membaca seperti yang aku bacakan.'"

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Ketika anak cucu Adam membaca ayat sajdah, lalu dia bersujud, maka setan pergi sambil menangis seraya berkata, 'Celaka! Anak cucu Adam diperintah bersujud lalu dia bersujud, maka baginya surga. Sementara aku diperintahkan bersujud tetapi aku membangkang, maka bagiku neraka.'"

Orang yang merasa cukup dengan tuntunan gurunya, tidak melampauinya, sudah sepantasnya terus berlatih

kepada-Nya karena telah mengajari Kitab-Nya. Bisa juga dia hanya duduk bertahan di masjid. Seandainya dia keluar dari masjid, khawatir tidak bisa menjaga matanya dari hal-hal yang tidak halal, atau bergaul dengan orang yang tidak bisa diajak bergaul di masjid. Apabila kondisinya demikian, pastikan dia bertahan duduk di masjid supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak berguna. Jika keluar dari masjid, khawatir dia terpikat oleh barang-barang orang lain, khawatir dia terjebak dalam obrolan dunia dan pembicaraan yang tidak berguna. Nafsu manusia sering kali merasa nyaman dengan hal-hal tersebut padahal itu tidak berguna bagi dirinya dan tidak terpuji akibatnya.

Berakhlaklah dengan baik saat berada di hadapan guru atau ketika meninggalkannya seperti layaknya seorang ahli al-Quran. Allah SWT akan membantu atas hal itu.

Akhlak Membaca al-Quran

Saya menginginkan orang yang hendak membaca al-Quran, siang atau malam, agar bersuci dan bersiwak (menggosok gigi) terlebih dulu. Tujuannya untuk memuliakan al-Quran, karena yang akan dibaca adalah firman Allah SWT. Saat membaca al-Quran, sesungguhnya para malaikat mendekatinya. Sekiranya dia menggosok gigi terlebih dulu, malaikat menaruh mulutnya di atas mulut orang yang membaca. Setiap kali dia membaca satu ayat, malaikat menangkap bacaan tersebut dengan mulutnya. Namun, jika sebelumnya tidak menggosok gigi, malaikat akan menjauh.

Wahai ahli al-Quran, tidaklah pantas malaikat menjauh dari kalian. Karena itu, praktikkanlah akhlak ini. Siapa pun dari kalian pasti tidak senang duduk berdekatan dengan saudaranya yang tidak gosok gigi.

Saya juga menginginkan orang yang membaca al-Quran memperbanyak bacaan dari mushaf, karena yang demikian itu lebih utama. Mushaf tidak layak dibawa-bawa kecuali dalam keadaan suci. Tidak mengapa sekiranya mau membaca al-Quran dari mushaf tanpa bersuci terlebih dulu, tetapi jangan menyentuhnya. Bukalah lembaran-lembarannya dengan media alat bantu. Hanya orang yang telah bersuci yang diperkenankan menyentuh al-Quran.

Andai kata seseorang yang membaca al-Quran ingin buang angin, hendaknya ia menghentikan dulu bacaannya sampai buang anginnya selesai. Lebih utama baginya

mengambil wudhu kembali kemudian membacanya dalam keadaan suci. Namun, tidak mengapa sekiranya dia mau melanjutkan bacaan tanpa bersuci. Dalam hal menguap saat membaca al-Quran, hentikanlah sejenak bacaan hingga uapannya selesai.

Orang yang punya hadas besar (junub) dan wanita yang haid tidak diperkenankan membaca al-Quran, meskipun satu ayat, bahkan satu huruf. Sementara bertasbih, bertahmid, dan bertakbir tidak dilarang.

Saya juga menginginkan pembaca al-Quran memerhatikan ayat-ayat sajdah dalam al-Quran. Setiap kali membaca ayat sajdah, hendaklah dia bersujud. Di dalam al-Quran terdapat 15 ayat sajdah. Menurut pendapat lain ada 14 ayat dan ada juga yang berpendapat hanya 11 ayat. Orang yang bersujud setiap kali membaca ayat sajdah akan mendapat rida Allah SWT dan membuat marah musuhnya, yaitu setan.

69. Al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, 'Uqail bin Khalid meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian bersiwak (gosok gigi) kemudian membaca al-Quran, maka dia dikelilingi oleh malaikat yang mendengarkan bacaan al-Quran, hingga menjadikan mulutnya di atas mulut orang itu. Setiap ayat yang terucap dari mulut orang itu masuk ke dalam mulut malaikat. Apabila dia

langsung membaca al-Quran tanpa gosok gigi terlebih dulu, malaikat tetap mengelilinginya tetapi tidak meletakkan mulutnya di atas mulut orang itu."

70. Al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, Qutaibah meriwayatkan kepada kami, Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan bin 'Ubaidillah an-Nakha'i, dari Sa'ad bin 'Ubaidah, dari Abu Abdurrahman as-Sulami bahwasanya Ali menganjurkan, bahkan memerintahkan bersiwak. Dia berkata, "Ketika seseorang hendak mendirikan shalat, malaikat mendekatinya untuk mendengarkan al-Quran. Malaikat senantiasa demikian hingga meletakkan bibirnya di atas bibir orang itu. Setiap ayat yang terucap dari mulut orang itu masuk ke dalam perut malaikat."
71. Abu Muhammad Abdullah bin al-Abbas ath-Thayalisi meriwayatkan kepada kami, Ishaq bin Manshur al-Kausaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Ahmad, "Bolehkah membaca al-Quran tanpa wudhu?" "Tidak masalah," jawab Ahmad, "tetapi yang boleh membaca al-Quran dari mushaf hanyalah orang yang punya wudhu." Ishah bin Rahawaih berkata, "Itu adalah sunnah yang sangat dianjurkan."
72. Abu Nashr Muhammad bin Kurdi meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar al-Marwazi meriwayatkan kepada kami, Abu Abdullah terkadang membaca al-Quran dari mushaf dalam kondisi tidak suci. Dia

meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, 'Amr bin Murrah mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Abdullah bin Salamah berkata: Aku menemui Ali bin Abi Thalib, lalu dia berkata,"Tidak ada yang menghalangi Rasulullah dari membaca al-Quran kecuali kondisi junub."

77. Ahmad bin Yahya al-Hulwani mengabarkan kepada kami: Yahya bin Abdul Hamid al-Himmani meriwayatkan kepada kami, Ismail bin 'Ayyasy meriwayatkan kepada kami dari Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang junub dan wanita yang haid tidak boleh membaca sesuatu pun dari al-Quran."

Semua akhlak yang sudah saya paparkan seyogianya dilaksanakan oleh ahli al-Quran. Mereka tidak boleh melewatkannya. Selesai membaca al-Quran, mereka perlu mengevaluasi diri. Sekiranya mereka berkesimpulan dapat menerima ketentuan Allah SWT, yaitu kewajiban bagi mereka menunaikan segala yang fardhu dan menjauhi segala yang diharamkan, maka hendaklah mereka memuji-Nya atas hal itu. Bersyukurlah kepada Allah SWT karena telah menuntun mereka kepada-Nya. Adapun sekiranya mereka tahu bahwa jiwa mereka berpaling dari ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT atas mereka, atau kurang memerhatikannya, maka hendaklah mereka meminta ampunan kepada Allah SWT atas kecerobohan mereka. Bermohonlah kepada-Nya

agar memindahkan mereka dari kondisi tersebut, yang tidak pantas dialami oleh ahli al-Quran dan tidak diridai oleh Allah SWT, kepada kondisi yang akan Dia ridai. Allah SWT tidak akan pernah memutuskan hubungan dengan orang yang kembali dan berlindung kepada-Nya. Dengan kondisi semacam ini, dia akan menemukan manfaat membaca al-Quran dalam segala urusannya. Dengan keberkahan al-Quran, segala yang dia sukai di dunia dan akhirat tentu kembali kepadanya, insya Allah.

78. Abu Muhammad Yahya bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, Hammam meriwayatkan kepada kami dari Qatadah bahwasanya dia berkata, "Tidaklah seseorang duduk dengan al-Quran ini, kecuali saat beranjak darinya dia mendapat penambahan atau pengurangan qadha (ketentuan) Allah SWT yang telah ditetapkan, karena al-Quran itu merupakan obat dan rahmat bagi orang beriman, sementara orang zalim hanya akan semakin tambah merugi."

79. Ibrahim bin Musa al-Jauzi meriwayatkan kepada kami, Yusuf bin Musa al-Qathan meriwayatkan kepada kami, 'Amr bin Humran meriwayatkan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah terkait firman Allah SWT:

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ... ﴿٥٨﴾

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan." (QS al-A'râf [7]: 58)

Qatadah berkata, maksudnya adalah seorang mukmin yang mendengar al-Quran, kemudian memerhatikan, memegang, dan mengambil manfaat darinya sama seperti tanah yang terguyur hujan lalu menumbuhkan tanaman dan menyuburkan.

Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا... ﴿٥٨﴾

"Dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana." (QS al-A'râf [7]: 58)

Maksudnya, sulit tumbuhnya. Inilah perumpamaan untuk orang kafir. Orang kafir yang mendengar al-Quran, tetapi tidak memikirkan, tidak berpegang, dan tidak mengambil manfaat darinya sama seperti tanah yang buruk. Ia terguyur hujan tetapi tidak menumbuhkan dan tidak menyuburkan apa pun.

80. Al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Shafwan bin Shalih meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Syu'aib meriwayatkan kepada kami, al-Auza'i meriwayatkan kepada kami dari Ismail bin Abdullah, dari Fadhalah bin 'Ubaid bahwasanya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Allah lebih mendengar bagusnya bacaan al-Quran yang dibaca oleh orang yang bagus suaranya melebihi (pendengaran) pemilik

budak wanita penyanyi terhadap nyanyiannya."

81. Al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Abu Qudamah dan 'Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami, Yahya bin Sa'id bin Syu'bah meriwayatkan kepadaku, Thalhah bin Musharrif meriwayatkan kepada kami dari Abdurrahman bin 'Ausajah, dari al-Bara' bin 'Azib, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Hiasilah al-Quran dengan suara kalian!"
82. Ja'far ash-Shandali meriwayatkan kepada kami, Shalih bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Aku bertanya kepada ayahku perihal makna sabda Rasulullah SAW *"Hiasilah al-Quran dengan suara kalian!"* Ayahku menjawab, "Artinya, baguskanlah bacaannya."

Orang yang dikaruniai suara bagus oleh Allah SWT mesti mengetahui bahwa Allah SWT telah mengistimewakannya dengan kebaikan yang besar. Ketahuilah nilai keistimewaan ini dikaruniakan oleh Allah SWT untuknya. Bacalah al-Quran karena Allah SWT, bukan karena makhluk. Berhati-hatilah, jangan sampai tebersit keinginan untuk didengar dan mendapat simpati makhluk di dunia. Hati-hatilah dari kecenderungan terhadap pujian, kemuliaan dalam pandangan manusia, dan kedekatan dengan para pejabat, tetapi tidak dekat dengan orang awam. Orang yang hatinya cenderung kepada yang terlarang harus merasa khawatir suaranya yang bagus justru menjadi fitnah atau membawa malapetaka bagi dirinya. Suara bagus akan berguna

bagi dirinya ketika dia takut kepada Allah SWT dalam kesendirian maupun di hadapan orang lain. Tujuan memperdengarkan bacaan al-Quran semata-mata untuk mengingatkan orang-orang yang lalai agar tidak menjadi lalai, sehingga mereka menyukai apa yang disukai oleh Allah SWT dan menghentikan hal-hal yang Dia larang. Orang yang memiliki sifat seperti ini pasti mendapat manfaat dengan suara bagusnya, dan bermanfaat juga bagi orang lain.

83. Umar bin Ayyub as-Saqathi meriwayatkan kepada kami, 'Ubaidillah bin Umar al-Qawariri meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, Ibrahim meriwayatkan kepada kami dari Abu az-Zubair, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang paling baik suaranya dalam membaca al-Quran adalah orang yang apabila kalian mendengarnya sedang membaca (al-Quran), kalian mengiranya takut kepada Allah."
84. Al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, Yunus bin Yazid meriwayatkan kepada kami dari az-Zuhri, dia berkata: telah sampai hadis kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda, "Orang yang paling baik suaranya dalam membaca al-Quran adalah orang yang apabila kalian mendengarnya sedang membaca (al-Quran), kalian melihatnya takut kepada Allah."
85. Al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, al-Haitsam bin Ayyub ath-Thaliqani meriwayatkan kepada kami,

al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami dari Abu Rafi' Ismail bin Rafi', Ibnu Abi Mulaikah al-Ahwal meriwayatkan kepada kami dari Abdurrahman bin as-Sa'ib bahwasanya dia berkata: Sa'ad bin Malik mendatangi kami setelah matanya tidak dapat melihat. Aku mengunjunginya sebagai saudara sesama muslim. Dia mempertalikan diri kepadaku dan aku juga mempertalikan diri kepadanya. Dia berkata, "Selamat datang putra saudaraku. Aku mendengar kabar bahwa suaramu bagus dalam membaca al-Quran. Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sungguh al-Quran ini diturunkan dengan kesedihan. Ketika kamu membaca al-Quran, menangislah. Jika tidak bisa menangis, pura-puralah menangis. Bacalah al-Quran dengan dilagukan. Siapa yang tidak melagukan al-Quran, maka dia bukan golongan kami.'"

86. Al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Ismail bin Atha' ar-Riyahi meriwayatkan kepada kami, 'Aun bin 'Amr, saudara Riyah al-Qaisi, menyampaikan hadis kepada kami, Sa'id al-Jariri meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah al-Quran dengan nada sedih, karena ia diturunkan dengan sedih."

Ibnu Abi Mulaikah ditanya, "Jika suara seseorang tidak bagus?" "Berupayalah membaguskannya semaksimal mungkin," jawab Ibnu Abi Mulaikah. Waki'

bin 'Uyainah berkata, "Orang yang tidak bisa melagukan bacaan al-Quran, lagukanlah sebisanya."

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Allah tidak pernah mengizinkan sesuatu pun kepada Nabi sebagaimana izin-Nya untuk melagukan al-Quran dengan suara yang bagus dan keras."

Saya (al-Ajurri) berharap agar orang yang membaca al-Quran dapat membawakannya dengan nada sedih. Berpura-puralah menangis untuk membantu hati bisa khusuk. Renungkan ayat-ayat tentang janji dan ancaman agar bisa menciptakan kondisi sedih. Tidakkah dia mendengar firman Allah SWT tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas. Allah SWT mengabarkan keutamaan mereka dengan firman-Nya:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ
مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِۦ
مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh

Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." (QS az-Zumar [39]: 23)

Kemudian, Allah SWT mengecam orang-orang yang mendengar al-Quran tetapi hati mereka tidak khusyuk. Allah SWT berfirman:

أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾
وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ ﴿٦١﴾

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis, sedang kamu lengah (darinya)." (QS an-Najm [53]: 59-61)

Lengah dalam ayat ini artinya lalai.

Cara baca juga penting diperhatikan oleh orang yang membaca al-Quran. Hendaklah dia membacanya dengan tartil. Allah SWT berfirman:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS al-Muzzammil [73]: 4)

Dalam salah satu penafsiran, membaca dengan perlahan-lahan maksudnya membaca dengan sangat jelas.

Ketahuilah, jika al-Quran dibaca dengan tartil dan jelas, orang yang mendengarnya akan mendapat manfaat, terlebih orang yang membacanya. Dengan demikian, dia telah membaca al-Quran sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Dan al-Quran (Kami turunkan) secara berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap." (QS al-Isrâ' [17]: 106)

Bertahap pada ayat ini maksudnya pelan-pelan.

87. Abu Muhammad Yahya bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Abu al-Khathab Ziyad bin Yahya meriwayatkan kepada kami, Malik bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Ibnu Abi Laila meriwayatkan kepada kami dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas perihal ayat:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan." (QS al-Muzzammil [73]: 4)

Ibnu Abbas berkata bahwa maksudnya adalah bacalah dengan sejelas-jelasnya.

88. Ja'far bin Muhammad ash-Shandali meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar bin Zanjawaih meriwayatkan kepada kami, Abdurazzaq meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaid al-Maktabi, dari Mujahid perihal firman Allah SWT:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Dan al-Quran (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap." (QS al-Isrâ' [17]: 106).

Mujahid berkata, maksudnya adalah membacanya dengan pelan-pelan.

Sedikit membaca al-Quran dibarengi dengan tafakur dan tadabur lebih saya sukai ketimbang membaca banyak tanpa tafakur dan tadabur. Al-Quran secara gamblang menunjukkan hal itu. Demikian juga as-Sunnah dan pendapat para Imam kaum muslim.

89. Ja'far bin Muhammad ash-Shandali meriwayatkan kepada kami, al-Husain bin Muhammad az-Za'farani meriwayatkan kepada kami, Ismail bin 'Ulayyah meriwayatkan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Jamrah ash-Shani'i, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Aku mampu membaca dengan cepat. Aku mampu mengkhatamkan al-Quran dalam tiga hari." Ibnu Abbas menjawab, "Membaca surah al-Baqarah semalaman disertai dengan tadabur dan membacanya dengan tartil lebih aku sukai daripada membaca al-Quran seperti yang kamu katakan barusan."

90. Ja'far meriwayatkan kepada kami, Abu Bakar bin Zanjawaih meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan kepada kami dari 'Ubaid al-Maktabi, dia berkata: Mujahid ditanya mana yang terbaik antara orang yang membaca surah al-Baqarah ditambah surah Âli 'Imrân dan orang yang hanya membaca surah al-Baqarah tetapi durasinya sama dengan durasi bacaan dua surah dari orang yang pertama, ditambah dengan ruku, sujud, dan duduk tasyahud shalatnya?" Mujahid menjawab, "Lebih baik orang kedua yang membaca surah al-Baqarah saja." Kemudian, Mujahid membaca ayat:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

"Dan al-Quran (Kami turunkan) secara berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap." (QS al-Isrâ' [17]: 106).

Semua yang kami sampaikan intinya bahwa ahli al-Quran dapat berakhlak sesuai dengan yang kami serukan yaitu akhlak yang terpuji, dan menjauhi semua yang kami tidak suka yaitu akhlak tercela. Semoga Allah SWT membimbing kami dan mereka ke jalan yang benar. []

PENULIS

Imam al-Ajurri (Muhammad bin al-Husein bin Abdullah Abu Bakar al-Ajurri) adalah seorang Imam, ahli hadis, ahli fikih, ulama panutan, dan Syaikh Masjidil Haram. Lahir di Baghdad pada 264 H atau 280 H. Dia tumbuh besar dan belajar ilmu di Baghdad yang saat itu menjadi tempat bertemunya para ulama, ahli hadis, *qari'* (ahli baca al-Quran), ahli zuhud, dan ahli ibadah. Dia pun membacakan al-Quran kepada para *qari'*, mendengarkan hadis dari para ahli hadis, belajar ilmu kepada para ulama, dan mengikuti jejak para ahli ibadah dan ahli zuhud. Dia sangat serius dalam mencari dan mendapatkan ilmu. Dia sering sekali mendengarkan ilmu dari para ulama itu hingga guru-guru besarnya mencapai 70 orang.

Di antara guru-gurunya yang tenar dan mumpuni secara keilmuan adalah al-Imam al-'Allamah al-Hafizh Syaikh Baghdad Abu Bakar Abdullah bin al-Imam Abu Dawud bin Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, pengarang kitab *Sunan Abi Dâwud*; al-Imam al-Hafizh Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Abu Bakar al-Baghandi al-Wasithi, seorang ahli hadis Irak; al-Imam al-Hafizh al-Hujjah al-Mu'ammar Musnad al-'Ashr Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz Abu al-Qasim

al-Baghawi al-Baghdadi, Syaikhul Islam Ahmad bin Muhammad bin Ziyad Abu Sa'id bin al-A'rabi al-Bashri, seorang Imam, ahli hadis, ulama panutan dan Syaikh Masjidil Haram; dan al-Imam al-Hafizh al-'Allamah Syaikhul Islam Abdullah bin Muhammad bin Ziyad Abu Bakar an-Naisaburi; al-Hafizh Abu Muslim al-Kajji Abu al-Kasyi Ibrahim bin Abdullah, dia adalah guru terbesar al-Ajurri; Ahmad bin Umar bin Musa bin Zanjawaih Abu al-Abbas al-Qathan, seorang ahli hadis besar.

Setelah menjadi ulama besar, al-Ajurri memiliki banyak murid yang juga menjadi ulama-ulama besar, di antaranya: al-Imam al-Hafizh al-Muhaddits Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Abu Nu'aim al-Ashbahani, pengarang kitab *Hilyah al-Auliyâ' wa Thabaqât al-Ashfiyâ'*; al-Imam al-Faqih al-Qudwah al-'Abid Ubaidullah bin Muhammad bin Bathah Abu Abdullah al-'Akbari, pengarang kitab *al-Ibânah 'an Syarî'ah al-Firqah an-Nâjiyah wa Mujânabah al-Firaq al-Madzmûmah*; al-Imam al-Muhaddits Ali bin Ahmad bin Umar Abu al-Hasan al-Muqri' al-Hammami.

Banyak sekali pujian dan sanjungan dialamatkan kepada al-Ajurri dari para ulama besar dan pakar. Abu Bakar al-Khathib (w. 360) mengatakan, "Al-Ajurri adalah orang yang *tsiqah* (kredibel), *shaduq* (sangat jujur), dan religius. Dia banyak sekali menulis buku. Dia sudah menyampaikan atau meriwayatkan hadis di Baghdad sebelum tahun 330 H. Kemudian, ia pindah ke Mekkah dan tinggal di sana sampai wafat." Abu al-Abbas bin Khallikan (w. 608 H) mengatakan, "Al-Ajurri adalah seorang ahli fikih, bermazhab Syafi'i, ahli hadis, ulama

saleh dan ahli ibadah." Syamsuddin adz-Dzahabi (w. 748 H) mengatakan, "Al-Ajurri adalah ulama yang *shaduq*, banyak berbuat baik, ahli ibadah, ahli sunah dan kukuh mengikuti Nabi." Shalahuddin ash-Shafadi (w. 764 H) mengatakan, "Al-Ajurri adalah ahli fikih, bermazhab Syafi'i, ahli hadis, ulama saleh dan ahli ibadah, serta banyak menulis buku-buku hadis dan fikih." Tajuddin as-Subki (w. 771 H) mengatakan, "Al-Ajurri adalah ahli fikih, ahli hadis, dan pengarang banyak buku." Taqiyuddin al-Fasi (w. 832 H) mengatakan, "Al-Ajurri adalah sosok religius, *tsiqah*, dan memiliki banyak karya."

As-Subki dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* menuturkan, ketika al-Ajurri tiba di Mekkah, dia merasa kagum dengannya dan berdoa, "Ya Allah, hidupkan aku di negeri ini walaupun hanya setahun." Tiba-tiba, ia mendengar bisikan, "Wahai al-Ajurri, bukan hanya satu tahun, melainkan hingga 30 tahun!" Ternyata benar, ia tinggal di kota suci sekaligus tempat kelahiran Rasulullah itu hingga 30 tahun.

Al-Ajurri meninggalkan banyak karya yang bermanfaat dan diakui para ulama besar setelahnya. Mereka bahkan banyak mengambil faedah dari karya-karyanya dan menyebarluaskannya. Sebagian karya-karya al-Ajurri sudah diterbitkan dan sebagianya masih berupa manuskrip. Di antaranya: *Akhbâr 'Umar bin 'Abdul 'Azîz*, *Akhlâq Hamlah al-Qur'ân*, *Akhlâq al-'Ulamâ*, *Adab an-Nufûs*, *al-Arba'ûn Hadîtsan bi Syarhiha*, *Tahrîm an-Nard wa asy-Syathranj wa al-Malâhi*, *at-Tashdîq bi an-Nazhr ilallâh fi al-Âkhirah*, *ats-Tsamanûna Hadîtsan*, *Tahrim al-Liwâth*, *asy-Syarî'ah*, *Shifah al-Ghurabâ' min al-*

Mu'minîn, Fardh Thalab al-'Ilm, Fadhl Qiyâm al-Lail wa at-Tahajjud, dan *Mas'alah ath-Thâ'ifîn.*

Al-Ajurri wafat pada hari Jumat awal bulan Muharram tahun 360 H di Mekkah dalam usia lebih kurang 96 tahun, dan dimakamkan di situ.